Jadi Istri Bos

SETELAH DITALAK

GALUH ARUM

Jadi Istri Bos setelah Ditalak

Penulis:

Galuh Arum

Penerbit:

Mang Dana Publishing

Satu

"Aku akan menceraikan kamu!"

Sontak manik mata Agnia menatap tak percaya dengan apa yang diungkapkan oleh Agra—sang suami. Baru saja ia pulang dari tempat ia bekerja, kini sudah di berikan sebuah kejutan oleh pria yang menikahinya sejak 5 tahun lalu.

“Aku hanya telat lima menit saja, bagaimana kamu bisa menceraikan aku dengan alasan seperti itu, Mas? Apa salahku?” Agnia mencoba membela diri di depan sang suami.

Agra melempar beberapa lembar foto saat dirinya makan bersama dengan Gio—adik iparnya. Di foto itu Agni tertawa lebar bersama dengan Gio, lalu ada foto mereka yang membuat Arga semakin panas.

“I—ini nggak seperti yang kamu lihat, Mas. Aku—“

“Cukup! Harusnya aku mendengarkan apa kata ibuku dulu, masih bagus aku mau menikahi kamu, kalau tidak, bagaimana nasib kamu. Sekarang, malah kamu menikam aku, berselingkuh dengan adik kandungku sendiri.” Agra terus saja mencerca tanpa memberi kesempatan Agnia berbicara.

Agnia menarik napas panjang, ia tak suka jika Agra mengungkit masa lalunya. Pria itu sudah berjanji menerima kondisi dirinya saat itu. Namun, beberapa bulan ini, pria itu

mulai berubah dan sering mengungkit masa lalu.

"Mas, boleh kau hina aku, tapi ingat, yang bersikeras menikahi aku adalah kamu. Aku tidak pernah memaksakan, lagi pula kalau kamu merasa menjadi pahlawan, aku berterima kasih. Tapi, tolong jangan ungkit masalah itu lagi," ujar Agnia.

Sejenak mereka terdiam. Agnia terus memutar otak memikirkan apa yang terjadi padanya kali ini. Ia mengingat malam kemarin tidak sengaja bertemu

dengan adik iparnya di sebuah mal dan Gio pun mengajaknya makan. Namun, entah bagaimana ceritanya bisa sampai ada foto itu di tangan sang suami.

"Aku dan Gio bertemu tidak sengaja. Lagi pula, aku pun hanya makan malam dan itu wajar saja. Silakan tanya Gio kalau tidak percaya," ujar Agnia lagi.

Terdengar derap langkah memasuki ruangan tengah di mana mereka bertengkar. Sosok wanita dengan rambut memutih dengan wajah masih

terlihat muda memasuki ruangan.

"Apa kamu lebih percaya dengan istri kamu dari pada Ibu dan adikmu? Sudah jelas dia wanita tidak baik, hamil di luar nikah dan kamu yang di tuntut bertanggungjawab," ujar Bu Sukma—ibu Agra.

Sekali lagi Agnia mencoba tenang, tapi kali ini dadanya semakin sesak mendengar kalimat demi kalimat ucapan ibu mertuanya. Wanita tua itu sejak awal memang tidak menyukai dirinya.

“Maksud Ibu apa?” tanya Agnia.

“Lihat, dia pura-pura tidak mengerti. Hebat sekali wanita ini, sudah ibu duga kalau dia itu wanita tidak baik. Dia menggoda adikmu, Gio. Masih tidak percaya?”

Lagi-lagi Agnia merasa terkesiap dengan penuturan ibu mertuanya. Apa yang sedang direncanakan mereka pikirnya. Kali ini Agra tidak membelanya, malah sejak kedatangannya sudah mengajukan cerai.

“Bu, kata siapa aku dan Gio berselingkuh?” Agnia mencari jawaban pasti.

“Gio mengatakannya pada Ibu. Lagi pula, kalian pun terlihat dekat bukan, kamu mengincar Gio karena dia artis dan kamu ingin tenar?” Ibu mertua Agnia semakin gencar membuatnya tersudut.

“Astagfirullah, aku nggak sepicik itu, Bu.” Lagi, Agnia mencoba membela diri. Akan tetapi, semua percuma karena Agra pun terlihat sangat

membenci istrinya kali ini.

Debar jantung Agnia tidak menentu memikirkan nasib pernikahannya itu. Berulang kali ia mencoba menjadi istri yang sempurna, tapi tetap saja ia tak mampu menyaingi kakak iparnya yang menjadi istri dan menantu sempurna.

Agra menatap tajam Agnia yang berdiri tegap di hadapannya. Manik mata itu mulai berembun, tapi wanita dengan kemeja pink itu mencoba menahannya agar tidak tumpah saat itu.

“Mas, dengarkan aku,” pinta Agnia memohon.

“Maaf, aku sudah tekatku sudah bulat untuk menceraikan kamu. Harusnya kamu belajar dari Mbak Sinta, dia istri penurut dan begitu pintar. Tapi apa, kamu sama sekali tidak pernah belajar dari dia.”

Untuk kesekian kalinya Agnia merasa muak saat Agra mulai membandingkan dirinya dengan wanita lain. Apalagi itu adalah kakak iparnya sendiri. Sama halnya dengan

sang suami, ibu mertuanya pun tak lelah membicarakan menantu kesayangannya itu.

Agnia menggigit bibir bawahnya, pikirannya sudah buntu. Bagaimana bisa ia begitu saja diceraikan tanpa penjelasan dan hanya menggunakan foto untuk membuat dirinya tidak berkutik. Ia kembali mencoba berbicara, tapi tetap saja Agra tidak peduli.

"Kopermu sudah disiapkan Bibi, juga koper milik Leon. Kalian juga sudah

aku pesankan taxi Online untuk menuju rumah ibumu."

Darah Agnia mendidih mendengar semuanya. Pria di hadapannya kini sudah berubah, bahkan ia pun sudah tak peduli dengan anak laki-laki yang selalu ia panggil dengan sebutan Leon. Dengan napas naik turun Agnia beranjak dari tempatnya dan meninggalkan ruang itu.

"Kamu sudah mengambil sikap yang benar, Ga. Selama ini, ibu juga tidak suka dengan Agnia. Kamu tahu, kan,

anak dari ayahnya saja tidak jelas," tutur Bu Sukma.

Arga tak berkomentar mendengar penuturan sang ibu. Ia hanya terduduk sembari menatap kosong tembok rumah yang bercat putih itu. Tidak akan ada lagi suara yang terus memanggilnya Papa. Ia sudah mengambil keputusan, mengusir istri dan anaknya.

***

Agnia memasuki kamar dan benar apa yang dikatakan oleh Agra. Dua koper itu sudah tersusun rapi di dekat

lemari. Ia berulang kali mengerjapkan mata dan mencoba berpikir tenang. Apa yang harus ia lakukan? Ini fitnah pikirnya.

"Mama." Leon—sang anak berlari menghampiri mamanya bersama dengan Baby siternya.

Agnia menggendong Leon dan berulang kali menciumi anak laki-lakinya. Sarah—Baby siter Leon menatap keheranan melihat ada dua koper di kamar majikannya. Ia pun memberanikan diri untuk bertanya.

“Ibu mau ke mana?” tanya Sarah.

Agnia bergeming, ia bingung harus menjelaskan dari mana pada Sarah. Ia pun juga tidak bisa mengajaknya karena tidak akan mampu membayar gajinya.

“Sementara waktu, saya ada urusan di desa Ibu saya, jadi sementara saya pergi bersama Leon,” ucap Agnia berbohong.

“Kenapa saya tidak di ajak, Bu? Bukannya saya harus menemani ke mana Leon pergi?” Sarah bertanya

dengan rasa penasaran.

"Itu sudah menjadi keputusan saya."

Sarah tidak bisa mengatakan hal apa pun. Ia pun membantu Agnia membawakan koper mereka karena taxi pesanan Agra sudah datang. Sekali lagi Agnia menahan embun yang sudah tidak bisa ditahan. Mereka benar-benar pergi meninggalkan rumah milik suaminya.

"Papa nggak ikut, Ma?" tanya Leon saat memperhatikan tidak ada ayahnya di sampingnya.

“Nggak, Sayang. Nanti Papa menyusul, ya.” Lagi, Agnia harus berbohong pada sang anak.

Setelah di beri penjelasan, Leon tidak banyak bertanya lagi. Ia kembali fokus pada susu yang dibuatkan Sarah sebelum ia pergi bersama ibunya.

‘Apa salahku? Apa Setega itu sampai mengusir kami?’

***

Dua

Leon tertidur dalam pangkuan Agnia. AC mobil yang dingin membuat anak laki-lakinya tertidur pulas setelah beberapa kali bertanya tentang ayahnya. Namun, Agnia mencoba menjelaskan pada anak berusia lima tahun itu.

Agnia menatap jalanan ibu kota yang basah dengan guyuran hujan

yang tiba-tiba saja membasahi tanah. Hatinya terasa pedih mengingat ucapan Agra yang begitu menyayat hati. Pria lembut yang menemaninya selama lima tahun itu kini sudah berbeda. Dia sudah tak lagi bersikap baik, ada saja yang mereka ributkan setiap hari.

Kedatangan Ibu mertuanya yang tinggal bersama mereka membuat rumah tangganya kini di ujung tanduk. Ada saja hal yang diadukan Bu Sukma pada Agra—anaknya. Mulai dari hal kecil, sampai hal yang besar.

“Mbak, kita sudah sampai di jalan kenangan,” ucap sopir taxi.

“Eh, i—iya. Maaf, Pak. Berapa?” tanya Agnia.

“Sudah dibayarkan lewat aplikasi.” Lagi, sopir itu menjawab.

Agnia mengangguk mengerti jika Agra sudah membayar lewat Online. Gegas ia menggendong Leon dan meminta Pak sopir membawakan koper miliknya.

“Terima kasih, Pak.” Agnia memberikan uang tambahan karena

membantunya membawakan koper.

"Terima kasih kembali, Mbak."

Sopir itu berlari kecil karena menghindari hujan yang masih rintik. Agnia belum juga mengetuk pintu, ia masih bergeming di depan pintu. Ia hanya membayangkan jika ibunya melihat dirinya dengan keadaan yang menyedihkan.

Dengan berat hati Agnia pun mengetuk pintu rumah. Tidak lama ke luar wanita tua dengan daster bunga-bunga dengan wajah bingung melihat

anak dan cucunya datang tengah malam.

"Masuk, kasihan Leon jika terlalu lama di luar." Bu Anggun—ibu Agni langsung membantu sang anak membawa dua kopernya.

Netranya memindahi dua koper itu, lalu beralih pandang ke sang anak. Bu Anggun menarik napas lalu mengambil alih Leon dari gendongan Agnia dan langsung membawanya ke kamar agar lebih nyaman tidurnya.

Setelah di selimuti Leon semakin

nyaman tidurnya. Bu Anggun melangkah ke dapur untuk membuat teh hangat untuk sang anak. Di pikirannya masih penuh tanda tanya bagaimana bisa Agnia datang tengah malam ke rumahnya.

"Ada apa?" Bu Anggun bertanya sembari menyodorkan teh hangat untuk Agnia.

Agnia mengambil teh hangat yang diberikan Bu Anggun. Sedetik ia menyesap dan merasakan hangat di perutnya. Perlahan ia menarik napas

panjang dan mencoba untuk tidak menumpahkan tumpukan bulir bening yang semakin terdesak hingga jatuh membasahi pipi.

"Mas Agra menceraikan aku," ucap Agnia.

"Di—ceraikan?" Ibu Anggun mengulangi ucapannya.

"Ia, aku juga nggak mengerti. Sepulang kerja ... ya, begitu saja terjadi dengan cepat." Agnia menahan napas.

Bu Anggun memeluk Agnia sembari mengelus lembut pundaknya sang

anak. Ia bisa merasakan kepedihan yang amat teramat dalam. Ia pun menyuruh Agnia untuk istirahat karena besok harus bekerja.

Agnia bangkit dan melangkah ke kamar mengikuti apa yang dikatakan sang ibu.

"Kamu dulu seperti malaikatku, Mas. Namun, ada apa hingga kau membuat aku seperti sampah?" Agnia masih bergumam sendiri memikirkan penyebab perubahan Agra.

Agnia terdiam kembali

membayangkan masa lalu. Saat Agra datang menjadi pahlawan untuknya.

"Aku tidak pantas untuk kamu, Ga." Agnia menolak saat Agra akan melamarnya.

"Ni, kamu tahu aku selalu ada untuk kamu," ujar Agra.

"Tapi, bukan dalam hal ini. Pilihan Ibumu lebih baik, lagi pula kamu dan Jesi sudah saling mengenal."

"Tapi aku nggak cinta sama dia, tapi aku cinta sama kamu. Selama ini kita berteman, aku selalu berusaha

menepis semua rasa, tapi itu sulit," ucap Agra.

Agnia meremas ujung baju, sesekali ia merasa nyeri di bagian perut bawah. Kembeng yang ia gunakan sudah begitu sesak. Namun, ia harus menutupi itu demi masa depannya.

"Nggak, Ga. Aku nggak pantas, wanita kotor seperti aku nggak pantas menikah dengan kamu. Tolong jauhi aku," pinta Agnia.

Agra memeluk Agnia yang semakin memberontak. Semua yang dilakukan

Agra adalah tulus kala itu. Walau Agnia sedang mengandung benih yang ia juga tidak tahu siapa yang melakukan itu.

Lamunan Agnia terhenti saat Leon memanggil namanya. Anak itu hanya mengingat dan kembali tertidur. Paras tampan sang anak sering sekali menjadi perbincangan beberapa teman. Apalagi ia pun terkadang merasa tidak enak dengan Agra yang hanya berkulit hitam, tapi pria itu pun tak kalah tampan.

“Nak, kelak kamu juga pasti akan mempertanyakan mengapa kamu dan Padamu berbeda. Namun, mama hanya berharap kamu mengerti semua kehidupan yang sudah ditakdirkan untuk kita. Juga apa yang sedang terjadi dengan mama kali ini.”

Agnia mengusap lembut wajah sang anak yang bagai pangeran. Kulit putih hidung mancung pun ia sadari semua itu mirip dengan siapa. Namun, ia ingin menutup semua masa kelam itu. Semua kenangan buruk yang tidak mau ia ingat kembali, jika ingin

mengulang waktu, ia pun tak mau berada di kondisi seperti kala itu.

***

Sementara itu, Agra masih emosi saat melihat kedatangan Gio ke rumahnya. Tangan pria itu mengepal keras. Kemudian, masih dengan amarah ia menarik kerah baju Gio dan memukul perut sang adik.

"Bang*t kamu! Apa yang ada di pikiran kamu, hah?" Agra berteriak seperti kesetanan.

"Sudah Agra." Bu Sukma merelai

kedua anaknya.

"Ka, istrimu yang merayuku. Asal Kakak tahu, dia yang mengajak makan malam karena Kakak tak pernah ada waktu untuknya," ujar Gio.

"Halah!" Agra kembali menarik tubuh Gio dan melemparnya ke sudut tembok

"Agra, dengarkan adikmu. Agnia memang merayu Gio, tapi dia tidak meladeni, benar itu kan Gio?" Bu Sukma terus membela anak bontotnya.

“Nggak mungkin Agnia seperti itu.”

“Ibu pernah memergoki dia merayu Gio. Apa kamu tidak percaya dengan ibumu ini?”

Agra memukul tembok kencang. Ia merasa tidak percaya jika istrinya bersifat seperti itu. Agnia yang lemah lembut dan penurut tidak mungkin melakukan hal konyol. Pria itu semakin kecewa saat melihat foto yang diberikan sang ibu.

Dengan langkah gontai, Agra meninggalkan ibu dan adiknya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Bu Sukma sambil berbisik.

“Bagaimana nggak sakit, Bu. Perutku di hajar Ka Agra. Tapi, Agnia sudah ke luar bukan dari rumah ini?”

Bu Sukma tersenyum tipis. Butuh waktu lama untuk menyingkirkan menantunya itu. Sejak awal mereka menikah, dirinya orang yang pertama menentangnya mereka berdua menikah.

“Kamu pikir saja sendiri. Ibu akan menjalankan semua dengan rapi.”

Senyum tipis Bu Sukma membuat Gio pun melebarkan senyumnya.

***

Tiga

Matahari sudah terlihat jelas, hawa panas kian menjalar memenuhi ruangan dengan kapasitas beberapa orang. Jefri Ardana—bos besar perusahaan Gemilang Emas melempar map pada beberapa pejabat cabang perusahaan itu.

"Dana besar, tapi AC rusak tidak dibenari. Apa kerja kalian selama ini?" Teriakan Jefri membuat beberapa

karyawan hanya bisa menunduk.

Salah satu anak perusahaan PT Gemilang Emas itu sedang tidak baik. Beberapa karyawan tertangkap korupsi. Jefri murka saat mengetahui temuan itu.

"Kalian buat iklan, cari karyawan baru dan tolong cari yang berpengalaman," titah bos besar itu.

"Baik, Pak."

Jefri langsung melangkah meninggalkan ruangan panas itu. Ia sampai membuka jas yang menutupi

kemeja putihnya. Pria itu marah saat melihat keadaan perusahaan yang hampir bangkrut itu.

Sekretaris Jefri kembali memberikan beberapa jadwal. Salah satunya adalah jadwal bertemu dengan brand ambasador untuk produk mereka. Dia gegas melangkah memasuki mobil mewahnya.

Pria dengan kaca mata hitam itu melirik ke arah jam di tangan. Ia mendesah seperti sedang menunggu sesuatu.

“Apa bisa di batalkan jadwal hari ini?” tanya Jefri.

“Bisa Pak, tapi bertemu dengan Pak Agra sudah dua kali Pak Jefri batalkan,” ucap Sekretarisnya.

“Baik, utus Pak Heri untuk menggantikan saya. Kebetulan saya ada keperluan ke kantor pusat.”

Jefri kembali meminta sopir untuk melanjutkan mobil menuju kantor pusat. Ia melirik jam di tangan lagi, seharusnya ada sebuah pesan masuk dari wanita yang ia tunggu. Namun,

sama sekali tidak ada pesan dari Lania —kekasihnya.

Pria dengan kulit putih berhidung mancung itu terkenal sebagai bos yang dingin juga tegas. Apa yang ia katakan, tidak bisa dibantah. Apalagi jika tentang pekerjaan, salah sedikit pun, harus sesuai dengan apa yang ia inginkan.

***

Sementara itu, Agnia sedang menunggu panggilan masuk untuk interview. Setelah sekian bulan ia menunggu kesempatan bekerja di

sebuah perusahaan besar ternama akhirnya sedikit lagi terwujud.

Seperti sudah ditakdirkan, saat ia terkena masalah malah rezekinya lancar. Kemarin Agnia sempat berpikir bagaimana ia bisa menghidupi Leon jika gajinya tidak bisa menunjang masa depan Leon? Sedangkan, Agra sudah mentalaknya.

Tuhan memberikan jalan, sebuah email masuk pagi hari dan memintanya datang setelah jam makan siang.

"Agnia, kamu lagi apa?"

Agnia menoleh saat seorang wanita dengan baju sexy menghampirinya.

“Astaga, Sisi, kamu di sini?” Agnia tidak percaya dia bisa bertemu dengan sahabat lamanya.

Sisi teman sekolahnya dulu. Semenjak kelulusan dan kejadian malam kelam itu, mereka tak pernah bertemu lagi. Apalagi Agnia mengurung diri karena malu.

“Eh, kamu belum bilang sedang apa di sini?” tanya Sisi lagi.

“Ada panggilan untuk marketing.

Kamu kerja di sini juga?"

"Iya, sudah tiga tahun. Kamu bagian Marketing?"

"Iya."

Sisi sedikit bergidik karena ia tahu Agnia akan berada di bawah kepemimpinan siapa. Namun, ia tidak mau mematahkan semangat sahabatnya. Sisi pun meminta Agnia menunggunya sepulang kerja nanti untuk minum kopi bareng.

Setelah Sisi pamit, Agnia kembali menunggu panggilan lagi. Netranya

tiba-tiba saja tertuju pada sekumpulan pria berjas hitam yang mengikuti satu orang pria berkaca mata dengan postur tubuh sempurna walau terlihat sedikit kaku.

"Pria itu?" Agnia mengerutkan dahi melihat sosok Jefri.

Namun, ia menggeleng. Sepertinya ia salah mengenali orang. Lima tahun tidak ada kabar dan semua itu hanya mimpi buruk baginya.

***

Aina—HRD memberikan daftar CV

karyawan yang akan di wawancara hari itu. Namun, Jefri tidak tertarik untuk membacanya.

"Tapi, Pak, harus di baca dahulu," ujar Aina.

"Saya sedang tidak mood. Sebutkan saja siapa namanya dan tunjukan fotonya," perintahnya lagi.

"Kandidat pertama bermana Hana, yang kedua bernama Hasni dan yang ketiga Agnia," jelas Aina.

Jefri bergeming. Ia seperti familiar dengan nama Agnia, lalu ia meminta

Aina menunjukkan foto kandidat yang bernama Agnia.

"Ini fotonya."

Jefri terkesiap saat melihat foto Agnia, gadis yang ia temui enam tahun lalu seingatnya. Ia merampas kasar foto Agnia dan ia kembali memperhatikan apa benar gadis itu benar-benar ada di perusahaannya.

"Suruh dia langsung menemui saya, sekarang."

Tanpa lama, Aina langsung ke luar untuk memanggil Agnia. Sementara,

Jefri kembali memerhatikan foto itu. Jantungnya berdegup tidak karuan saat mendengar derap langkah memasuki ruangan. Pintu terbuka dan Jefri merasakan dadanya seperti terhimpit dan susah bernapas.

Tapat di hadapannya, Agnia pun bergeming saat ia tahu pria di hadapannya adalah Jefri yang pernah ia tahu.

“Aina, silakan kembali ke ruangan. Jika ada sesuatu, saya akan menghubungi kamu,” titah Jefri.

“Baik,” ucap Aina sembari melangkah ke luar.

Untuk beberapa detik mereka tak saling bicara. Agnia merasa seperti kembali pada masa lalu. Pria gagah dan tampan itu kini berdiri di hadapannya. Setelah sekian lama ia mencoba mencarinya, tapi sayangnya semua sia-sia.

“Apa kabar kamu setelah kejadian itu?” Pertanyaan Jefri membuat Agnia tersadar dari lamunannya.

“Apa kabar?” tanya Agnia.

“Iya,” jawab Jefri.

Agnia menarik napas, pria itu kini masih sama seperti dulu. Namun, Agnia tersenyum kecut jika membayangkan kabar dirinya kala itu. Sementara, masa kini dia dengan santai bertanya kabar Agnia setelah malam naas itu.

“Baik. Aku baik, Pak.”

Agnia tidak tahu harus menjawab apa, tidak mungkin ia marah dengan apa yang ia tidak tahu. Kembali ia mengingat pagi itu setelah ia

terbangun.

"Temui aku jika ada hal yang kamu butuhkan." Jefri meninggalkan kartu nama di meja, sedangkan Agnia sama sekali tidak berniat mengambilnya. Ia hanya menatap jendela kamar itu.

"Kamu baik-baik saja?" Jefri menjentikan jari di depan wajah Agnia.

Agnia tersadar saat pria itu sudah berada di hadapannya. Refleks ia pun memundurkan tubuhnya. Entah, nalurinya merasa tidak nyaman dengan tatapan dan gesture tubuh pria itu.

‘Aku tidak baik-baik baik saja setelah malam itu.’ Agnia bergumam dalam hati.

“Apa kamu tidak mencoba mencari aku setelah itu?” tanya Jefri lagi.

“Untuk apa?”

Jefri terdiam, benar ucapan Agnia jika setelah malam itu, mereka sepakat tidak saling mengenal dan melupakan hal yang ia pun tak bisa mengelak.

Begitu juga Agni, memang sesuatu terjadi di luar dugaan. Hidupnya berubah seketika setelah itu. Ayahnya

meninggal karena stok dengan keadaan dirinya. Ibunya pun hampir saja membunuhnya jika tidak dicegah oleh keluarganya.

Agnia sempat mencari Jefri, tetapi pria itu sudah terbang ke Jerman untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan ia kehilangan jejak pria itu. Ia bingung apa harus bercerita tentang apa yang dialaminya kala itu?

***

Empat

Agra bersalaman dengan Heru—orang suruhan Jefri yang sengaja diutus untuk menggantikan dirinya. Walau agak kecewa dengan Jefri, ia mencoba untuk mereda emosi. Setiap ada janji akan bertemu, Jefri selalu membatalkan atau mengubah jadwal. Seperti kali ini Heru yang datang menggantikan sang bos.

"Pak Jefri sedang mengurus kantor

cabang yang bermasalah. Mohon maaf, saya yang menghandel kali ini," ucap Heru.

"Baik, kita mulai sekarang?" tanya Agra.

Mereka memulai berbincang untuk menentukan bagaimana kerja sama yang akan mereka jalankan. Sejak lama Agra memang mengincar perusahaan Gemilang Emas untuk membuat bisnisnya semakin meningkat.

Keduanya berjabat tangan tanda semua sudah selesai dan Heru sudah

menyetujui bekerja sama dengan pihak Agra. Perusahaan peninggalan sang ayah sudah maju lebih pesat setelah Agra memegangnya.

Semua pun tidak lepas dari dukungan Agnia sebagai istri. Namun, kali ini saat ia sukses, Agnia terlempar dari rumah besar itu karena fitnah ibu mertua.

"Gra, langsung pulang apa bagaimana?" tanya Hana—sekertarisnya.

"Aku mau ke pengacara dulu, ada

yang mau aku bicarakan tentang Agnia."

"Loh, memang ada apa dengan kalian?" tanya Hana.

Agra duduk kembali di bangku. Ia menatap sekeliling yang ramai, tapi dirinya merasa hampa. Baru saja sehari ia hidup tanpa Agnia, rasanya bagaikan setahun.

"Dia ada main dengan Gio."

"Akhirnya kamu tahu juga," ucap Hana.

Agra tertarik dengan ucapan Agnia. Ia menegakkan tubuh untuk mendengarkan lebih lanjut cerita tentang istrinya.

"Kamu tahu apa?" tanya Agra.

"Ya, selama ini aku diam karena kasihan sama kamu. Ya, semenjak Gio terkenal, sepertinya Agnia suka sama adik iparnya. Kemarin saja aku lihat mereka mesra banget. Ya, mau cerita takut kamu nggak percaya." Hana tersenyum tipis.

Agra semakin naik pitam

mendengarnya. Darahnya mendidih kala mengingat smeua bukti perselingkuhan Agnia. Kurang apa dirinya selama ini pikir Agra. Ia pun mengingat pengorbanannya untuk Agnia.

Pernikahan yang ditentang kedua orang tuanya dan ia merasa menyesal telah mengambil keputusan itu.

"Semoga saja perceraian kamu lebih cepat, ya. Aku kasihan kalau kamu di tusuk dari belakang. Dia seolah-olah lupa, kalau kamu yang menutup

aibnya. Kalau kamu nggak menikahi dia, mana bisa anaknya sekolah." Lagi, senyum Hana begitu lebar.

Agra menarik napas, lalu beranjak menuju mobilnya. Hana mengikuti di belakangnya sembari memainkan ponsel. Tangannya lincah bermain di benda pipih itu sembari tersenyum puas.

[Tan, sepertinya memisahkan Agra dan Agnia berhasil. Agra akan ke pengacara untuk diskusi tentang perceraian mereka]

Ceklis biru terlihat di ponsel milik Hana. Wanita itu kembali mensejajarkan langkah di samping Agra.

***

Suasana masih terasa kaku saat Jefri terpaksa membaca CV milik Agnia. Sementara, Agnia hanya bisa menunduk menunggu pria di depannya berbicara.

"Jadi kamu sudah menikah?" tanya Jefri.

Agnia mendongak saat mendengar

pertanyaan Jefri.

"Iya."

Jefri merasa lega saat tahu Agnia sudah berkeluarga. Ia merasa bersalah jika Agnia harus menerima kesusahan setelah apa yang tidak sengaja ia perbuat pada wanita di hadapannya.

"Kamu bisa bekerja mulai hari ini," ucap Jefri.

"Be—benarkah? Aku sudah bisa bekerja?" tanya Agnia.

"Benar. Benefit akan di jelaskan HRD

nanti. Kamu akan mendapat gaji dua kali lipat jika kamu berhasil dalam beberapa tender. Juga bonus 3 kali lipat jika semua bisa kamu handel dengan baik."

"Aku nggak mimpi? Apa karena sesuatu hal tidak wajar kamu berikan pada saya?"

"Setidaknya aku bisa tidur nyenyak setelah bertemu dengan kamu dan tahu jika kamu hidup dengan baik bersama suamimu. Semua yang aku takutkan tidak terbukti," tutur Jefri.

“A—apa yang kamu takutkan?” tanya Agnia.

Jefri mendesah, ia beranjak dari tempat duduk dan menatap dinding ruang kerjanya. Suasana kembali hening saat ia mengatakan ketakutannya selama enam tahun berjalan. Selama itu pun, ia terus mencari kabar Agnia.

“Kamu masih begitu muda, aku takut kamu hamil,” ujar Jefri.

Seketika pulpen yang dipegang Agnia terjatuh ke lantai. Hawa dingin di

ruang itu tiba-tiba saja terasa panas. Tatapan Agnia membuat Jefri merasa bingung. Pria itu hanya mengatakan kecemasannya, tapi ia berpikir semuanya tidak terbukti.

"Apa kamu bisa tidur nyenyak setelah malam itu?" Bibir Agnia bergetar hebat saat mengatakan pertanyaannya.

Sementara, Jefri kembali tegang ketika netra Agnia berani menatapnya dengan tajam.

***

Lima

"Sayang." Wanita berambut pirang datang dengan wajah semringah.

Tanpa mengetuk lebih dahulu pintu ruangan itu, Bianca langsung saja menghampiri Jefri—kekasihnya.

"Bi, aku sedang ada interview. Tolong ke luar sebentar," pinta Jefri.

"Biar saya yang ke luar, Pak. Sudah selesai bukan?" tanya Agnia.

Jefri mengangguk saat Agnia pamit ke luar ruangan. Namun, langkah wanita itu terhenti di depan pintu karena sebuah pesan di ponselnya. Agnia cemas saat membaca pesan dari ibunya yang memberi tahu jika Leon sakit. Ia kembali memutar tubuhnya.

"Pak, maaf, saya tidak bisa masuk hari ini karena anak saya panas. Boleh saya mulai besok?" Pertanyaan Agnia membuat Jefri bingung. Pasalnya tidak ada karyawan yang seberani Agnia untuk mengubah keputusan.

Jefri masih bergeming, entah kenapa ia ingin sekali mengantar Agnia pulang. Akan tetapi itu tidak akan mungkin terjadi karena ada Bianca si sampingnya.

"Silakan."

Agnia menarik napas lega, ia langsung ke luar ruangan dengan cepat. Agnia berharap Leon tidak sakit parah. Ibunya di rumah cemas, nenek dari Leon itu kembali menghubungi Agnia.

"Tunggu, Bu. Aku segera pulang."

Sembari menutup telepon, Agnia gegas memesan ojek online agar lebih cepat sampai rumah.

Agnia begitu cemas, biasanya ada Arga yang ia andalkan untuk mengantar Leon ke rumah sakit. Namun, kali ini ia tidak lupa jika pria itu sudah mentalaknya. Dia tidak akan mau menolong bahkan pria itu pun menyinggung masalah masa lalunya Agnia.

Ia menguap bulir bening di pipi, apalagi mengingat apa yang dikatakan

Jefri. Pria itu sudah bahagia pikirnya dengan istrinya. Untuk apa dia tahu tentang bagaimana Agnia menjalani hidup setelah semuanya yang terjadi.

***

Sesampainya di rumah, Agnia langsung menempelkan fever colling untuk Leon. Sebelumnya sang ibu mengatakan jika Leon sudah di beri obat.

Bu Anggun menyiapkan bubur untuk Leon. Sementara itu, Agnia masih duduk sembari menatap sang anak. Ia hampir saja tak kuasa saat melihat

Jefri. Wajah keduanya sangat mirip, bagai pinang dibelah dua. Lamunannya membawa Agnia kembali mengingat kala itu.

Agnia terkesiap saat merasa tubuhnya berat karena pelukkan seseorang di belakangnya. Ia kembali tercengang saat melihat tubuhnya hanya tertutup kain selimut putih. Sementara, pria di belakangnya hanya mengenakan celana boxer.

Hantunya berpacu dengan cepat, ia gegas melepaskan tangan kekar Jefri

yang melingkar di tubuhnya. Napasnya naik turun saat merasakan nyeri di bagian Miss V nya.

Jefri membuka mata, ia melihat Agnia yang sudah berlinang air mata. Agnia meraba lantai, lalu memungut baju yang berserakan dan memakainya cepat. Jefri yang masih merasa pusing hanya bisa bergeming melihat Agnia yang semakin terisak.

Agnia perlahan mencoba bangkit, lidahnya kelu untuk berbicara. Ia bingung dengan apa yang sedang ia

alami. Kepalanya pun masih terasa sakit.

"Ke—kenapa aku bisa ada di sini?" tanya Agnia pada Jefri.

"Kamu lupa, kamu yang agresif malam tadi. Kamu datang ke kamar ini dan kamu dan saya—"

"Cukup!"

Agnia kembali mengingat kejadian malam sebelum ia berada di kamar Jefri. Ia yang tak pernah meminum alkohol harus merasakan minuman itu karena paksaan beberapa teman satu

sekolah. Namun, ia mengingat jika ia bersama kekasihnya.

"Saya yang menyelamatkan kamu dari pacar kamu yang berengsek. Dia bersama beberapa teman pria yang lain mau menggilir kamu."

"Bohong! Bagas nggak seperti itu, kamu bilang mau menyelamatkan saya, tapi apa yang kamu perbuat pada saya, hah?" Agnia berteriak frustrasi.

"Kamu yang memaksa saya, kamu juga membuat adrenalin saya bangkit. Kamu yang mulai semua," ucap Jefri

sembari menyalakan rokok.

Kepulan asap menyembul di kamar itu. Agnia benar-benar hancur, ia tidak tahu harus bagaimana.

"Kamu—"

Jefri mulai memakai bajunya lengkap. Lalu ia mengeluarkan beberapa uang dan kartu nama.

"Ini ongkos untuk kamu pulang dan simpan kartu nama saya jika terjadi sesuatu sama kamu. Temui saya, saya akan bertanggungjawab."

“Saya bukan pelacur!”

“Saya tahu, tapi semalam kamu sulit dikendalikan.”

Jefri menatap layar ponselnya, setelah itu gegas meninggalkan Agnia yang masih bergeming di tempatnya.

“Ni, ini bubur sudah siap, tolong kamu suapi Leon jika nanti dia bangun.”

Agnia terkesiap, seketika ia sadar dari lamunannya. Gegas ia mengambil mangkok yang berisi bubur itu dan menaruhnya di meja. Leon masih

tertidur efek obat yang Bu Anggun berikan.

Agnia mencoba mengetik pesan untuk Agra, tapi ia kembali menghapusnya. Bagaimana pun, sebelum talak terjadi, Agra adalah salah satu orang yang begitu peduli pada Leon.

[Leon sakit, bisa kamu jenguk dia? Leon pasti senang jika Papanya datang]

Pesan sudah terkirim dan terlihat Agra pun sudah membacanya. Namun,

tidak ada balasan dari pria itu. Agnia kembali menyandarkan tubuh di sofa, hidupnya kali ini sangat berat.

***

Enam

[Leon sakit, bisa kamu jenguk dia? Leon pasti senang jika Papanya datang]

Agra masih terus memandangi pesan masuk dari Agnia. Ia menahan agar tidak datang ke sana. Padahal ia sangat mencemaskan Leon yang sedang sakit. Agra sangat menyayangi anak laki-laki Agnia.

Setiap pulang kerja, Leon selalu menyambutnya dengan semringah. Papa, biasanya anak itu lantang berteriak lalu memeluknya. Begitu sempurna hidup mereka kala belum ada badan yang menghantam.

"Kamu sudah pulang?" tanya Bu Sukma.

"Iya," jawab Agra tanpa menoleh.

"Kamu lihat apa, Ga?" Bu Sukma ingin tahu apa yang sedang di lakukan Agnia.

"Agnia mengirim pesan, Leon sakit."

Agra mengambil teko dan menuangkannya di gelas. Ia meneguk air putih itu lalu menaruhnya kembali.

Bu Sukma tidak suka mendengar nama Agnia dan Leon di sebut. Ia mengalihkan pembicaraan agar Agra tidak datang menemuinya.

"Ibu sudah bicara sama Gio. Memang Agnia yang memulai," ujar Bu Sukma berbohong.

Kembali tangan Agra mengepal keras. Bu Sukma begitu terkesiap saat tembok itu terhantam kepalan tangan

Agra. Darah segar mengalir di jemari pria itu hingga Bu Sukma merasa lemas.

Semakin emosi Agra kembali membanting pintu kamarnya. Sementara, Bu Sukma tersenyum puas dengan apa yang ia lakukan. Membuat Agra semakin membenci Agnia, jika hal itu terus terjadi maka apa yang diinginkannya akan terwujud.

Agra menatap ranjang di mana biasanya kala pulang kerja ia menatap Agnia yang sedang tertidur.

Perusahaannya semakin meningkat hingga ia harus sering pulang malam. Namun, kali ini ia merasa hampa.

"Kenapa kamu tega sama aku, Ni. Selama ini aku selalu berusaha menjadi suami yang baik." Agra bergumam sendiri.

Apa yang ia lihat sudah cukup bukti, apalagi foto yang menunjukkan jika memang benar Agnia dan Gio ada sesuatu. Ia pun sering melihat keduanya saling melempar senyum saat sarapan pagi. Atau saat Gio

mengajak membeli jajan untuk Leon.

Bagaimana bisa ia lupa saat ia berjuang untuk Agnia. Namun, hatinya remuk mendengar kenyataan itu.

Agra merogoh kembali ponselnya. Sebuah pesan baru dari Agnia membuatnya sedikit panik.

[Mas, demam Leon semakin tinggi. Tolong turunkan egomu, datang dan temui dia. Dia terus mengigau memanggil namamu]

Ia langsung mematikan ponsel agar tidak membuat hatinya gundah. Ia

melemparnya ke ranjang dan beralih masuk ke kamar mandi.

***

"Demam anak saya bagaimana, Dok?" tanya Agnia.

"Sepertinya harus cek lab lebih dahulu agar kita bisa mengetahui sebab demam Leon." Dokter menjelaskan dengan pelan.

"Baik Dok."

Agnia mengikuti prosedur Dokter, ia membawa Leon untuk cek laboratorium. Anak laki-laki itu tak

henti menangis dan memanggil sang ayah. Agnia dan ibunya merasa kasihan. Berulang kali Agnia mencoba menghubungi Agra dan tak bisa tersambung.

"Leon sama nenek, ya?"

"Papa," ujar Leon.

Agnia dan ibunya saling pandang. Mereka duduk sembari menunggu hasil laboratorium yang lumayan lama. Leon masih saja rewel, terpaksa Agnia harus menggendongnya.

"Papa, Ma. Papa," ucap mulut kecil

Leon.

"Iya, Papa nanti datang, kok." Agnia terus membujuk Leon.

Namun, ia semakin menangis. Agnia bingung harus bagaimana membujuk anaknya yang begitu dekat dengan Agra.

"Hai, adik kecil, kenapa nangis?" tanya anak perempuan yang berusia sekitar sembilan tahun.

Agnia tersenyum, Leon pun diam menatap anak perempuan cantik itu. Kulit putih juga wajah yang begitu

menggemaskan. Sekilas kulitnya hampir sama dengan Leon

"Kakak," ucap Leon. Anak itu mulai diam karena melihat ada teman.

"Nama kamu siapa? Ke sini sama siapa?" tanya Agnia.

"Nama aku Chika. Aku ke sini sama Uncle, Tante cantik." Chika tersenyum memperlihatkan gigi putihnya yang rapi.

"Chika, sudah uncle bilang jangan jauh-jauh."

Agnia menatap pria berjas hitam di hadapannya. Suaranya sangat khas dan membuat ia sadar jika pria yang berdiri di hadapannya adalah Jefri.

Keduanya saling pandang, entah apa yang ada di dalam hati keduanya. Apalagi saat Agnia gugup karena tidak sengaja bertemu dengan Jefri saat Leon bersamanya.

"Papa." Leon menarik-narik baju Jefri.

"I—itu bukan Papa, Nak." Agnia mencoba tenang, tapi ia masih terlihat

gugup. Apalagi ia tak ingin Jefri melihat wajah Leon.

"Anak kamu?" tanya Jefri.

"Iya. Sepertinya aku harus pergi." Agnia langsung memberi kode pada sang ibu, lalu ia mengambil tasnya.

Jefri tidak mengerti mengapa Agnia begitu takut dirinya ada di tempat itu. Sementara, Chika pun menyayangkan Leon pergi karena dia masih ingin bermain bersama anak itu. Chika menghampiri Farha—kakak Jefri yang baru saja dari toilet.

“Kalian kenapa di sini?” tanya Farha.

“Tadi aku liat dedek lucu, Mom. Ganteng, mirip sama Uncle mukanya,” celoteh Chika.

“Oh, jangan-jangan anak kecil yang tadi bersebelahan lewat di samping momi, kali, ya. Momi kira, ya, momi aja yang mikir kok mirip kamu kecil, Jef,” ujar sang Kakak.

Mendengar hal itu, Jefri gegas mengejar Agnia. Sementara, Farha dan Chika menatap heran melihat Jefri berlari tanpa pamit.

Tujuh

Jefri mencari-cari Agnia, tapi ia kehilangan jejaknya. Sementara, Farha dan Chika ikut mengejarnya dengan napas tersengal-sengal. Sang kakak memukul punggung adiknya karena kesal pergi tanpa pamit dan membuat panik.

"Kenapa lari begitu?" tanya Farha kesal.

“Tahu Uncle, kaya lagi liat Tante Bianca selingkuh, ya?” Chika asal bicara.

“Hus, eh tapi mungkin aja, Ka,” timpal sang mama.

Keduanya malah tertawa, sedangkan Jefri tidak mungkin mengatakan jika ia mengejar Agnia dan anaknya. Refleks ia mengejar karena Chika dan Farha mengatakan wajah anak itu mirip dengannya.

Jefri mencuil hidung mancung Chika —keponakannya. Sering kali Chika

membuat Jefri terkikik karena usia anak itu masih terbilang kecil, tapi jika sudah berbicara maka tak akan pernah berhenti dengan gaya bicara orang dewasa. Seperti kali ini anak itu mengatakan Bianca—kekasihnya berselingkuh.

"Kasihan Tante Bianca kamu fitnah, Ka," ucap Jefri.

"Chika serius, Uncle. Chika nggak suka sama pacar Uncle yang sok artis itu. Uang Papa aku juga lebih banyak dari dia, gayanya ih, jangan nikah sama

dia Uncle," ujar Chika.

"Tuh, anak kecil aja tahu," timpal Farha.

Jefri merangkul keponakan menuju ruang tunggu. Farha memintanya mengantar menebus obat untuk ibunya. Karena permintaan sang kakak, ia tak bisa menolak. Sesibuk apa pun akan tetap ia lakukan.

Chika memindahi sekeliling, ia pun mencari-cari anak laki-laki yang bersama Agnia. Namun, sama saja seperti Jefri, ia tak menemukannya.

Jefri kembali memikirkan Agnia. Besok akan ia cari tahu tentang wanita itu. Juga anak laki-laki yang bersamanya.

***

"Kenapa kita harus lari dari pria tadi?" Bu Anggun bertanya sembari mengatur napasnya.

"Maaf, ya, Bu. Tadi, Bos aku, jadi malu aja," jawab Agnia berbohong.

Agnia tidak mungkin mengatakan jika pria itu adalah masa lalunya. Semua sudah ia tutup rapat dan tidak

mau membahasnya. Bagaimana pun ia lelah dengan masa lalu itu. Ia hanya fokus menunggu Agra dan masa depan pernikahannya.

Agnia mencoba menelepon Agra kembali, tapi tidak juga tersambung. Ia harus bicara dengan Gio dan mencari bukti jika ia tak bersalah. Namun, bagaimana bisa jika Gio saja susah di cari. Ia mencoba menghubungi, tapi Gio pun tak membalasnya.

Satu jam sudah berlalu, hasil laboratorium sudah ada dan ia kembali

menemui Dokter untuk menanyakan hasilnya.

"Bagaimana, Dok anak saya?" tanya Agnia.

"Anak ibu harus di rawat karena ada bakteri yang membuat panasnya tidak turun." Agnia lemas mendengar apa yang dikatakan Dokter. Ia butuh Agra untuk menguatkannya.

Demi kebaikan Leon, mereka pun bersedia untuk anak itu di rawat. Agnia gegas mengurus berkas untuk mendapatkan kamar. Ia kembali tidak

fokus karena Agra suaminya harus tahu jika anaknya sedang di rawat.

Bagaimana pun besok ia akan datang ke kantor Agra karena jika ke rumah akan ada ibu mertua yang menghalanginya. Semua bersumber dari Bu Sukma yang tak suka dengan Agnia. Berbagai cara ia lakukan untuk membuat pernikahan mereka hancur.

"Agnia."

Agnia terkesiap mendengar namanya di panggil. Ia menoleh dengan ragu karena sepertinya ia hafal

dengan suara itu. Tubuhnya kembali bergetar saat Jefri masih berada di rumah sakit itu.

mbali penasaran Jefri membuatnya kembali ke rumah sakit setelah ia mengantar Farha dan Chika pulang.

"Pa—Jefri," ucap Agnia gugup.

"Siapa yang sakit?" tanyanya pelan.

"A—anak saya, Pak," ucapnya lagi.

Jefri mencoba untuk tidak gegabah dengan bertanya tentang anaknya Agnia. Ia memilih untuk tetap diam

agar ia bisa membuat Agnia tidak kabur lagi.

"Mana anak kamu?"

"Ada di ruang tunggu, Pak. Saya sedang mengurus berkas untuk mendapatkan kamar," jawab Agnia.

"Ikut saya."

Jefri menarik lengan Agnia ke ruang administrasi. Dengan perintah Jefri semua administrasi Leon bisa langsung selesai dan mendapat kamar VIP. Jefri masih merasa bersalah dengan Agnia. Sebisa mungkin ia memberikan yang

terbaik padanya walau anak yang ia kira anaknya adalah bukan anaknya.

"Saya nggak bisa bayar kalau VIP," tolak Agnia.

"Potong gaji," jawab Jefri asal.

"Kapan lunasnya, Pak," ucap Agnia.

Jefri tidak menjawabnya. Pria itu akhirnya berhasil bertemu dengan Leon yang sedang bersama Ibu Anggun. Netranya tak berkedip melihat anak laki-laki itu dengan jelas. Wajah, kulit, hidung dan rambut sama persis dengan garis keturunan

keluarganya. Namun, ia belum bisa tenang jika belum mengetahui dari tes DNA.

Lagi, Jefri mencoba tenang dan tidak gegabah. Ia perlu bukti, setelah kejadian masa lalu ia pun berpikir apa Agnia hamil setelah berhubungan dengannya? Ia sempat bertanya pada orang rumah tentang seseorang yang mencarinya. Namun, mereka pun hanya menyebutkan wanita tanpa menyebutkan ciri-ciri fisik.

"Wajahnya tampan, siapa

namanya?" tanya Jefri.

"Na—namanya Leon." Lagi-lagi Agnia gugup menjawab pertanyaan Jefri.

"Kenapa kamu selalu gugup saat menjawab pertanyaan aku? Apa ada yang kamu takutkan? Aku hanya menolong dan menggendong Leon anakmu, atau memang ada sesuatu yang membuat kamu takut?"

Pertanyaan Jefri membuat Agnia terdiam dengan hati yang bercampur aduk rasanya. Tidak bisa memungkiri

garis keturunan mereka memang sangat mirip apalagi anak perempuan yang tadi bersama Jefri.

***

Delapan

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Boleh aku menggendongnya?" tanya Jefri.

"Gendong? Siapa?" Agni masih sangat gugup.

Jefri tertawa mendengar jawaban Agnia. Pria itu menggeleng karena ia melihat wanita di depannya sudah berbeda.

"Mengendong Leonlah, masa kamu," ucap Jefri.

Bu Anggun ikut terkikik mendengar ucapan Jefri. Ia langsung menghampiri Leon sesaat Agnia mengangguk menyetujui. Leon yang tertidur pun tidak bangun, hanya mengulat karena berpindah tangan.

Jefri memejamkan mata saat ia mengayun Leon. Ia kembali berpikir apa anak itu yang ada di mimpinya? Entah karena ia sering memikirkan Agnia yang sulit ia temukan hingga ia

memimpikannya.

“Permisi, Pak, anaknya mau kita bawa untuk di pasang infus,” ujar Suster.

“Sus, bisa nggak kalau nggak di infus, saya yang besar aja sakit, bagaimana anak kecil.” Jefri melirik ke arah Agnia, sedangkan Suster hanya tersenyum.

“Nggak, bisa, Pak. Ada beberapa obat yang harus melewati infus.” Lagi Suster menjelaskan.

Setelah mengerti, Jefri

menyerahkan Leon. Ia merasa hatinya tidak tega, entah mengapa bisa seperti itu. Padahal, ia terkenal sebagai bos paling dingin dan kaku. Namun, saat ia bertemu dengan Leon dan Agnia semua berbeda.

"Mau ke mana, Pak Jef?" tanya Agnia.

"Masuk," ucapnya.

"Di sini aja, jangan ke sana."

Jefri memundurkan tubuhnya, ia menggaruk tekuk lehernya karena merasa tidak enak dengan Bu Anggun.

Ia lupa jika Leon belum jelas juga statusnya, apa anaknya atau bukan. Akan tetapi, ia sudah berlaku seperti ayah siaga.

"Ibunya Agnia?" tanya Jefri saat bertatapan dengan Bu Anggun.

"Iya, saya neneknya Leon, ibunya Agnia," ucap Bu Anggun.

"Saya Jefri, bos Agnia." Jefri memperkenalkan diri, ia merasa bersalah pada ibu Anggun jika mengingat kejadian lalu.

Dering ponsel Jefri membuat pria itu

menyingkir agak jauh dari Agnia. Ia mengangkat panggilan telepon dari Bianca. Jefri menepuk kening karena lupa ada janji untuk menjemput kekasihnya itu.

Gegas ia pamit pada Agnia dan Bu Anggun. Namun, ia masih merasa berat untuk meninggal Leon. Langkahnya pun sangat berat, tapi ia tak mau Bianca marah padanya.

Setelah Jefri pergi, Agnia duduk dengan di kursi. Ia menarik napas lega saat pria itu pergi. Bu Anggun

menghampiri dengan penuh beberapa pertanyaan. Ada apa dengan Agnia pikir wanita itu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Bu Anggun.

"Ba—baik, Ma."

Bu Anggun tidak mau membahasnya sekarang karena suster sudah membawa Leon yang menangis kejer. Ia langsung menghampiri sang cucu dan menggendongnya agar tenang.

***

Agra terbangun sejak pagi tadi. Ia

langsung mengecek ponsel yang sengaja ia matikan dari semalam. Benar dugaannya, banyak pesan masuk dari Agnia tentang Leon.

[Angkat teleponnya, Pa.]

[Demam Leon semakin tinggi, aku harus bagaimana?]

[Leon di rawat di rumah sakit]

[Terserah kamu mau datang atau tidak]

Agra mulai cemas, ia gegas ke kamar mandi dan bersiap untuk ke rumah

sakit. Walau bukan ayah kandungnya, ia memang dekat dengan Leon.

Sementara, Bu Sukma bersama Gio berada di ruang tamu. Wanita tua itu marah saat sang anak baru pulang petang itu dengan alasan syuting sampai pagi. Ia cemas terjadi sesuatu dengan anaknya itu.

"Gi, jangan sering pulang pagi. Ibu nggak suka," ucap Bu Sukma.

"Bu, aku syuting. Masa ia seenaknya pulang duluan, lagian aku juga nggak apa-apa," papar Gio.

“Ibu sudah bilang kalau kamu lebih baik jadi pengusaha seperti Kakak kamu. Lagian, jadi artis uangnya juga nggak banyak,” ucap Bu Sukma.

“Bu, sudah, ya, jangan mengatur Gio. Aku sudah besar, lagi pula aku juga sudah mengikuti kemauan ibu untuk menjebak Mba Agnia. Dia orang baik, Bu.”

“Halah, ibu nggak suka sama dia. Lagian, ibu nggak mau ya harta kekayaan jatuh ke tangan anak laki-laki Agnia. Dia itu sengaja nggak hamil

karena takut anak haramnya nanti nggak dapat harta kekayaan Agra." Penuturan sang ibu membuat Gio hanya menggeleng.

Bu Sukma tidak ingin Leon mendapatkan harta dari Agra karena anak itu buka darah dagingnya. Lagi pula ia sebelum Agra menikahi Agnia sudah mempunyai calon untuknya. Namun, semua gagal karena Agra sudah menikah dengan Agnia. Awal menikah Agra mengatakan jika Leon anaknya, tapi berjalan waktu akhirnya Bu Sukma tahu jika Leon anak Agnia

dari pria lain.

Sejak itu Bu Sukma mulai mencari cara agar Agra menceraikan Agnia. Dengan bantuan Hana yang menyumbang ide untuk membuat Agra langsung mentalak Agnia.

Bu Sukma terdiam saat suara pintu kamar Agra terbuka. Ia memilih untuk tidak melanjutkan perkataannya. Sementara, Gio langsung beranjak ke kamar karena Agra pasti masih sangat marah padanya.

"Kamu mau ke mana, Ga?" tanya

sang ibu.

"Ke rumah sakit. Leon di rawat," jawab Agra.

"Untuk apa? Sudah jangan pedulikan lagi wanita tidak baik itu. Kemarin merayu Gio, sekarang, ah, ibu bingung juga mau cerita apa nggak sama kamu," ujar sang ibu.

Agra menjadi penasaran dengan apa yang akan disampaikan oleh sang ibu. Ia memaksa Bu Sukma untuk bicara. Namun, sang ibu malah memberikan sebuah foto yang memperlihatkan

Leon hendak di gendong seseorang hingga sudah digendong. Akan tetapi, ia hanya melihat punggung kekar pria itu dari belakang.

Agra meremas foto itu dan melemparnya. Ia kembali emosi saat melihat apa yang di perlihatkan sang ibu.

"Jangan-jangan itu ayah kandungnya Leon, Ga. Selama ini berbohong sama kamu tentang tidak tahunya pria itu di mana. Atau memang mereka sengaja berbohong?"

Agra sepertinya masuk perangkap Bu Sukma. Ia mulai panas dengan apa yang ditudingkan sang ibu pada Agnia —menantunya.

***

Sembilan

Agnia terbangun sejak tadi saat Leon terus mengigau memanggil sang ayah. Ia merasa tidak tega dengan Leon. Bagaimana pun, ia harus menemui Agra di kantornya. Menelepon pun tidak ada tanggapan. Biasanya ia mencoba menghubungi Gio, tapi sejak fitnah kejam yang dituduhkan padanya, ia mulai menutup diri dari adik iparnya.

“Kamu mau ke kantor Gio?” tanya sang ibu.

“Sepertinya, Bu. Aku masuk kantor dulu, pulangnya nanti aku ke kantor Mas Agra. Atau pas jam makan siang, kebetulan kantor kami tidak jauh. Aku titip Leon, ya, Bu,” ujar Agnia.

“Iya, tenang saja. Biar Leon ibu yang jaga, lagi pula dia sudah membaik.”

“Iya, Alhamdullilah.”

“Ini juga karena bos kamu yang baru. Dia baik memberikan fasilitas VIP untuk Leon, kemungkinan obat pun

pasti terjamin."

Agnia hanya tersenyum, entah benar atau tidak apa yang dikatakan Jefri jika ia harus mencicil biaya kamar dengan gajinya. Akan tetapi, jika itu yang terbaik, ia pun tidak masalah. Andai sang ibu tahu, pria yang ia puji sebagai pria baik adalah orang yang ia maki dahulu karena menghamili anaknya.

Agnia sudah siap, gegas ia pamit untuk ke kantor. Sebelumnya, ia menciumi sang anak, berharap tidak akan lama di rumah sakit ini.

Sebelum ke luar, Agnia mengangkat telepon masuk dari suster yang menjaga Leon.

"Bu, Ibu di mana? Sarah kangen sama Leon?" Suara Sarah terdengar sangat cemas di seberang telepon.

"Saya di rumah sakit, Leon lagi di rawat, Sar. Kalau kamu rindu, datang saja ke rumah sakit pelita. Nanti saya kirimkan nomor kamarnya," ucap Agnia.

"Iya, Bu. Saya tunggu." Sarah menutup telepon Agnia.

Agnia langsung mengetik nomor kamar inap Leon. Sepertinya memang ia butuh tenaga Sarah untuk membantu sang ibu bergantian shift karena dirinya akan sibuk hari ini.

***

Pagi sekali Agra sudah berada di kantor pengacara keluarganya. Tekad yang bulat membuatnya tak sabar untuk mengajukan gugatan perceraian. Ia datang dengan penuh emosi setelah sang memperlihatkan foto pria yang menggendong Leon.

‘Selama ini dia telah membohongi aku.’

kalimat itu yang ada di hatinya saat ini. Ia pun berpikir salahnya apa hingga Agnia tega berkhianat padanya.

“Agra, apa kamu yakin menggugat cerai istri kamu?” tanya Pak Abraham.

“Yakin, Om. Kalau saya nggak yakin, mana ada saya di sini hari ini,” jawab Agra.

“Saya tidak ingin kamu menyesal, sebuah perceraian itu tidak main-main. Semuanya harus di pikirkan baik-baik.

Apa kamu sudah bicara dari hati ke hati dengan istri kamu?" Lagi Pak Abraham bertanya demi keyakinan Agra.

Pria dengan kumis tebal itu adalah salah satu sahabat ayahnya. Ia pun sangat peduli dengan kondisi anak-anaknya. Terutama Agra yang sedang di timpa masalah rumah tangga.

"Semua sudah jelas, dia berselingkuh dengan adik kandung saya. Belum lagi, dia yang ternyata kembali berhubungan dengan mantan kekasihnya."

“Hmm ... apa kamu sudah cek kebenarannya dengan bertanya langsung dengan Gio?”

“Mereka mengakui. Gio mengakui jika Agnia merayunya.”

“Hanya sepihak?”

Agra hanya diam memperhatikan Pak Abraham yang sangat ia hormati. Namun, kali ini ia sudah bertekad untuk menceraikannya. Tidak peduli menunggu penjelasan karena semua bukti menjurus pada hal itu.

Pak Abraham akhirnya menyetujui

untuk mendaftarkan perceraian Agra dan Agnia. Ia menyayangkan hal tersebut karena Agra menjadi sukses dan lebih baik setelah menikah dengan Agnia.

Setelah semua selesai ia kembali ke kantor karena Hana sudah menelepon untuk menandatangani beberapa berkas. Kembali ia menerima pesan masuk dari Agnia.

[Mas, Leon manggil nama kami terus, tolong, Mas datang]

Agra kembali menyimpan ponsel di

kantong baju. Ia bingung harus berbuat apa, satu sisi ia marah dengan Agnia. Namun, ia sayang pada Leon. Ia terus melangkah meninggalkan ruang pribadi Pak Abraham.

***

"Agnia sudah datang?" tanya Jefri.

Aina menaruh berkas di meja Jefri terkesiap mendengar ucapan sang bos. Tidak biasanya dia bertanya tentang karyawan baru.

"Sepertinya dia baru saja datang. Tidak telat, tapi mepet," jawab Aina

lagi.

"Baik, kamu boleh kembali. Panggil dia ke ruang saya!" titah Jefri.

Jefri terus memikirkan Leon. Bahkan ia merindukannya. Lamunannya terhenti saat beberapa orang suruhannya masuk ke ruangan. Ia meminta salah satu dari mereka menutup rapat ruang itu.

"Bagaimana dengan perintah saya?" tanya Jefri.

"Info yang saya dapat adalah Bu Agnia sudah menikah dengan pria yang

bekerja di perusahaannya sendiri. Namanya Muhammad Agra dari PT Sumber Waras. Rumah tangga mereka sedang guncang, Pak."

"Ada lagi?"

"Dia menikah pada usia 19 tahun karena hamil."

"Agnia menikah dalam keadaan hamil?"

"Iya, kata orang."

Jefri mengetuk jemarinya di meja. Ia kembali membuka file yang tercatat

beberapa klien. Netranya tertuju pada sebuah berkas yang bertuliskan PT Sumber Waras. Ia tertawa kecil, dunia memang kecil, ternyata tidak usah jauh -jauh, pria bernama Agra pun bekerja sama dengan perusahaan miliknya.

"Cari tahu tentang anak yang bernama Leon, kalau bisa hubungi pihak rumah sakit. Saya dan anak itu akan melakukan tes DNA sebelum dia ke luar dari rumah sakit. Tolong kabari saya, secepatnya."

"Baik, Pak akan saya lakukan. Nanti

saya info lagi," tutur pria dengan jaket cokelat.

Jefri menarik napas lega, ia akan datang siang hari ke rumah sakit saat melihat Agnia sibuk di kantor.

Sepuluh

Agnia datang ke ruangan Jefri karena Aina memintanya untuk menemui Jefri. Namun, pria di hadapannya itu masih berkutat dengan ponselnya.

"Sial!"

Agnia terkesiap saat tiba-tiba saja Jefri mengumpat. Sang bos pun lupa jika Agnia sudah berada di depannya.

Jefri langsung meminta maaf dan fokus pada Agnia. Sejak tadi ia mencoba menghubungi Bianca—kekasihnya, tapi tak ada jawaban. Sejak semalam Bianca tak mau menerima telepon darinya karena marah akibat ia lupa menjemputnya.

"Maaf, ada sesuatu yang membuat saya kesal. Bagaimana kondisi Leon?" tanya Jefri.

"Sudah lebih baik, demam sudah turun." Agnia menjelaskan.

Agnia terdiam sesaat, Agra saja tidak

peduli dengan Leon. Akan tetapi, Jefri terus saja bertanya dengan keadaan Leon. Apa itu yang di namakan ikatan batin pikir Agnia.

"Syukurlah kalau begitu. Di sana siapa yang menjaga?"

"Mamaku dan akan ada suster yang dulu merawat Leon."

Jefri merasa lega, sepertinya benar kata Agnia. Ikatan batin di antara mereka sangat terlihat. Apalagi saat Leon menangis dan Jefri menenangkannya.

Agnia kembali ke ruangan karena Jefri sudah memintanya untuk bekerja. Ia kembali membuka file tentang Agra. Ia melihat baru kemarin pria itu menandatangani kontrak dengan perusahaannya.

Jefri kembali memanggil Aina ke ruangannya.

"Ada apa, Pak?" tanya Aina.

"Pak Agra ini, klien yang saya minta Heru temui?"

"Iya, Pak. Pa Agra dari PT Sumber Waras. Mereka sudah deal kontrak."

Jefri melihat profil Agra, cukup menarik karena Agra sangat bagus dalam berbisnis. Jefri kembali ke laptop dan mencari situs online dari Agra.

“Pak, saya boleh ke ruangan saya?” tanya Aina.

“Boleh.”

Agra kembali memperhatikan Instagram Agra. Di sana benar ada foto dirinya bersama Leon dan Agnia. Mereka seperti keluarga bahagia, tapi Jefri bingung kenapa Agra tidak ada di

saat Leon sedang sakit seperti kemarin.

Jefri menyandarkan tubuh di sofa. Ia menatap ruang kerjanya, kembali ia teringat Bianca—kekasihnya. Pertengkaran malam itu membuat mereka sedikit renggang. Apalagi Bianca seperti menjaga jarak darinya.

"Aki tidak bisa menikah denganmu untuk saat ini, Jef. Ada kontrak selama tiga tahun, jika aku menikah denganmu, bukankah ibumu meminta seorang cucu? Dan aku nggak bisa

karena nanti bentuk tubuhku menjadi tidak ideal, kamu mengerti bukan?"

"Lalu, mau di bawa sampai kapan? Tiga tahun kontrak kamu, apa aku harus menunggu selama itu?"

Bianca membingkai wajah Jefri. Wanita cantik berambut pirang itu mencoba menenangkan kekasihnya.

"Hey, kita sudah 2 tahun sama-sama, masa untuk tiga tahun saja kamu tidak sanggup?" Bianca terus meyakinkan Jefri.

"Bi, kekayaanku tidak akan habis,

untuk apa kamu masih mencari uang?"

"Sayang, menjadi model internasional adalah keinginanku. Lagi pula, aku akan membuktikan sama keluarga kamu, mereka nggak suka sama aku, apalagi Farha. Kamu tahu itu, kan?" Bianca menarik napas panjang.

Keluarga Jefri memang tidak menyukai Bianca karena dia adalah seorang aktris dan model. Mereka tidak mau ada skandal yang akan merusak nama baik keluarga. Sang ibu

meminta Jefri untuk mencari wanita lain, agar tidak mudah terekspose media.

"Semua bisa aku atur, aku bukan anak kecil. Mereka tidak berhak atas hidupku."

Semua penjelasan Jefri percuma. Bianca tetap kekeh dengan mimpi dan impiannya. Sampai detik itu pun tidak ada kesepakatan antara mereka. Hubungan mereka terlihat mengambang karena Bianca yang tak siap menikah.

Ponsel Jefri berdering sejak tadi, pria itu tersadar dari lamunan.

“Iya, ada apa?” tanya Jefri pada si penelepon.

“Saya sudah mendapatkan beberapa rambut anak itu, Pak Jefri bisa kapan saja datang ke rumah sakit.” Suara perempuan di seberang telepon membuat Jefri semringah kembali.

Ia mengutus seseorang untuk mengupayakan untuk dirinya bisa tes DNA Leon dengan cara apa pun.

Mereka melakukan dengan sangat jeli, tidak tahu bagaimana semua berjalan mulus.

"Kami akan mengusahakan dengan tes darah agar bisa hasil bisa ke luar dalam 24 jam," ucap perempuan itu lagi.

"Kerja bagus, saya akan transfer sejumlah uang." Setelah itu, Jefri menutup ponselnya.

Gegas pria itu beranjak dari kursi dan melakukan kegiatan pengelolaan perusahaan sebelum ia pergi ke rumah

sakit. Jefri mendatangi ruangan Agnia, ia melihat wanita itu sangat serius mengerjakan pekerjaannya. Bagian marketing tidak ada jadwal ke luar perusahaan hati itu, mereka sibuk mengolah data dan meeting tentang strategi sasaran penasaran perusahaan.

Jefri kembali memeriksa divisi lain, sebisa mungkin sebelum ke rumah sakit bos besar itu menghandel perusahaan lebih dahulu. Selama ini hidupnya hanya untuk bekerja karena wanita yang ia cintai pun terlalu sibuk

dengan pekerjaan dan mimpinya.

***

Pukul 12.00 Agnia bergegas merapikan pekerjaannya kemudian pamit untuk pergi sebentar pada teman rekan kerjanya. Perutnya terasa lapar, tapi ia tak peduli karena harus cepat bertemu dengan Agra. Demi Leon juga nasib rumah tangganya.

Dari kejauhan Jefri melihat Agnia menaiki sebuah taxi online. Pria itu ingin tahu hendak ke mana Agnia pergi. Namun, ia juga dikejar waktu untuk tes DNA Leon. Jefri meminta

sopir untuk melajukan mobil kembali.

Sementara, Agnia berharap bisa menemui Agra kali ini. Dengan bantuan temannya yang bekerja di kantor Agra, ia bisa tahu jika sang suami masih berada di kantor itu karena ada meeting dengan kliennya.

Jalanan ibu kota seperti merestui Agnia bertemu dengan Agra. Perjalanan sangat mulus hingga ia bisa sampai dengan cepat. Gegas ia membayar taxi dan langsung turun menuju ruangan sang suami.

Hana melihat kedatangan Agnia, wanita yang bekerja sebagai sekretaris Agra itu mencoba menghalangi kedatangan Agnia.

"Mau cari siapa?" tanya Hana.

"Hana, kamu lupa jika aku istri dari bos kamu?" Agnia memasang badan dengan tegas.

"Aku tidak lupa, tapi apa kamu yang lupa jika statusmu akan berubah?"

Agnia merasa kesal, ia berpikir jika Hana salah satu orang yang akan menghalanginya juga. Sejak lama ia

curiga jika wanita yang berprofesi sebagai sekretariat sang suami, memiliki rasa pada Agra.

"Jangan banyak bicara kamu Hana, aku mau masuk."

Agnia tidak peduli saat Hana menghadangnya. Ia mendorong wanita dengan blouse coklat itu hingga tersudut. Ia langsung menerobos ruang kerja Agra, sedangkan Hana mencoba mengejar Agnia yang sudah berhasil masuk ke ruangan bosnya.

“Pak, saya sudah bilang kalau—“

“Biarkan dia masuk. Silakan kamu keluar,” pinta Agra.

Wajah Hana masam saat Agra memintanya ke luar. Wanita itu segera mengambil ponsel dan melaporkannya pada Bu Sukma.

Di dalam ruangan kedua pasangan itu saling diam. Keheningan itu terjadi karena mereka tidak ada yang memulai bicara.

“Leon sakit, sejak kemarin aku mencoba menghubungimu. Tolong

jenguk dia, Leon selalu menyebut namamu," ujar Agnia memecah kesunyian.

Agra tersenyum sini mendengar penuturan Agnia. Pria dengan lesung pipi itu beranjak dari kursinya. Ia berdiri menyender di ujung meja sembari menghadap Agnia.

"Lalu, apa hubungannya denganku?" tanya Agra dingin.

"Mas, kamu ayahnya, wajar dia bertanya tentang kamu dan rindu padamu," ucap Agnia.

“Aku bukan ayahnya dan kamu tahu hal itu, bukan?”

“Mas, jangan ungkit masalah itu lagi. Bukannya kamu mengatakan jika Leon anak kamu? Kenapa kamu menjadi berubah?”

Agra menarik napas dalam, ia menatap penuh kebencian pada Agnia. Pikirannya penuh dengan dendam dan emosi. Sebuah kekecewaan yang ia rasakan pada Agnia.

“Aku berubah karena kamu, lagi pula bukannya ayah biologisnya Leon

sudah kembali dan menggantikan aku di rumah sakit itu, untuk apa kamu mencariku lagi?"

Deg, suasana hati Agnia menjadi kacau mendengar penuturan Agra. Bagaimana ia tahu jika Jefri datang dan mengurus Leon kemarin? Agnia memejamkan mata, ia sudah mengerti pasti ada yang membuat Agra tersulut emosi. Atau jangan-jangan sang suami sudah datang dan melihat semuanya, pikir Agnia dalam hati.

"Mas, tolong percaya padaku.

Masalah Gio pun, aku tidak ada apa-apa. Demi Allah, Mas. Aku hanya menganggap Gio adik iparku. Aku nggak pernah merayunya," tutur Agnia penuh harap.

"Nggak ada maling yang mengaku. Aku sudah mengurus semuanya, jika surat perceraian kita datang, tolong tanda tangani," ucap Agra.

"Mas, aku nggak mau cerai sama kamu. Leon masih butuh sama kamu," pinta Agnia lagi.

"Leon tidak butuh aku, dia butuh

ayah kandungnya."

Tangis Agnia pecah, tapi ia tak mau terlihat lemah. Melihat sikap Agra yang menyudutkannya membuat ia tak berdaya. Seperti apa pun ia menjelaskan, semua tidak akan berpihak padanya. Entah bagaimana bisa Agra yang baik dan penyayang menjadi begitu kasar dan mudah terpengaruh.

"Terserah apa kata kamu, Mas. Tapi ingat, jangan menyesal jika suatu saat kamu tahu aku tidak bersalah. Terima

kasih untuk semua pengorbanan kamu, aku permisi."

Agnia mengusap bulir bening di pipi, ia melangkah dengan hati penuh luka dan hancur. Ia datang berharap bisa kembali membawa hati Agra yang bilang, tetapi malah hatinya ikut tersayat.

Agnia bertatapan dengan Hana, wanita itu seperti mentertawakan dirinya. Senyum bahagia saat melihat Agnia ke luar dengan wajah sembab.

"Sudah aku bilang kalau kamu akan

menjadi mantan istri, masih berani datang ke sini." Hana berucap sangat tajam.

"Aku tidak peduli, setidaknya aku bukan wanita berhati iblis seperti kamu!" Napas Agnia naik turun saat ia mulai emosi dengan wanita itu.

Agnia melihat jam dinding, waktu makan siangnya akan habis. Ia memilih meninggalkan kantor Agra dengan cepat. Ia hampir gila jika lama berada di sana. Keputusan Agra menceraikannya begitu menusuk

jantung.

Ia wanita kuat, tidak akan mengemis saat dirinya terinjak-injak. Jika itu kemauan Agra, ia hanya bisa menuruti saja. Semua tidak bisa di kembalikan seperti semula begitu juga hati yang terlanjur tersakiti.

***

Sebelas

Jefri sudah sampai di rumah sakit untuk mencocokkan DNA dirinya dan Leon. Ia melihat dari kaca ibu Anggun tertidur di sofa dan Leon bermain bersama suster Sarah. Niatnya untuk masuk ke dalam ia urungkan karena takut membuat Bu Anggun bertanya-tanya. Ia kembali melangkah meninggalkan ruang inap.

Pria berjas itu langsung beranjak ke

ruang di mana dirinya akan melakukan tes DNA. Di sana seorang perempuan sudah menunggunya untuk melakukan tes itu.

"Saya sudah mendapatkan darah anak itu, tidak banyak, tapi setidaknya bisa untuk mencocokkan dengan Anda," ujar wanita dengan baju putih itu.

"Baik, terima kasih."

"Kebetulan tadi suster mengambil darah Leon untuk kembali menjalankan tes."

Jefri hanya mengangguk dan langsung mengikuti arahan untuk tes kali itu. Ia meringis saat darahnya diambil. Walau sedikit juga ia masih trauma jika melihat darah di mana saja. Sebelum pulang, Jefri kembali melihat kamar Leon. Anak itu terlihat sedang di tenangkan suster dan ibu Anggun.

"Ada apa dengan Leon?" tanya Jefri sembari masuk ke ruangan.

"Eh, Pak Jefri. Leon terus memanggil papanya," ujar Bu Anggun.

"Leon, sama Om, yuk," tutur Jefri

sembari mengambil alih Leon.

Leon langsung minta di gendong, Bu Anggun gegas menghampiri untuk memegangi infus cucunya. Mungkin ada ikatan batin antara mereka, Leon tak lagi memanggil Agra—ayah sambungnya.

"Om, teman Mama aku?" tanya anak laki-laki itu.

"Iya, om teman Mama kamu, kenapa memang?" Jefri bertanya balik.

Leon tersenyum, lalu memeluk Jefri. Ia sangat senang dengan kehadiran

pria itu. Namun, kebersamaan mereka harus terhenti karena Aina sudah menelepon mengingatkan jika ada pertemuan dengan pemegang saham dari Bali.

"Om mau pulang?"

"Iya, om ada pekerjaan. Nanti kita main lagi, kamu nggak marah, kan?" Jefri mencuil hidung anak laki-laki itu.

"Tidak marah, asal Om datang lagi. Om nggak bohong, kan? Jangan kaya Papa aku, Mama bilang dia bekerja. Tapi, aku tunggu nggak datang-

datang.” Leon kembali murung saat ia bercerita tentang Agra.

Jefri mencium kening Leon. Perpisahan itu sungguh mengharukan bagi yang melihatnya. Bu Anggun dan Sarah menjadi ikut terharu saat Jefri berjanji akan datang lagi.

Bu Anggun mengantar Jefri sampai di depan ruangan. Wanita itu mengucapkan terima kasih telah membuat cucunya senang. Setiap berbicara dengan Bu Anggun, Jefri merasa tidak enak karena

perbuatannya.

Ia tak menduga jika Agnia masih perawan saat itu. Ia hanya berpikir jika wanita itu sudah terbiasa bersama laki-laki.

"Bu, saya datang ke sini, apa suami Agnia tidak marah?" Jefri mencoba mencari tahu.

"Oh, itu. Nggak, kok. Tenang, saja, ayah Leon pasti bisa mengerti." Bu Anggun mencoba menutupi semuanya.

Bu Anggun tidak bisa sembarangan

bicara tentang keretakan rumah tangga Agnia. Walau hanya untuk simpati saja.

"Saya kembali ke kantor dulu," pamit Jefri.

"Iya, Pak Jefri. Terima kasih."

Jefri lalu pamit dan pergi dari ruangan Leon. Namun, di kepalanya masih terus terngiang tentang permasalahan Agnia. Ia pun ingin tahu sosok ayah Leon.

***

Gertakan di meja makan membuat

semua yang berada di sana terkejut bukan main. Semua menjadi hening saat Surya—ayah Jefri berteriak.

"Bagaimana bisa ada peraturan seperti itu? Kejayaan perusahaan Gemilang Emas memang seharusnya jatuh ke tangan Jefri. Siapa yang mengganti peraturan itu?" Suara Surya kembali memekik keheningan.

"Memang seharusnya seperti itu. Tapi, Jefri sampai detik ini pun tidak memilik anak, bahkan ia belum menikah. Mas. Jadi, sudah seharusnya

perusahaan jatuh ke tangan Yoga karena dia akan memiliki keturunan laki-laki yang akan menurunkan kekayaan." Remon—adik Surya mencoba berbicara lembut.

"Tidak bisa. Mau jadi seperti apa perusahaan kita jika Yoga yang memimpinnya?" Surya marah besar mendengar penuturan sang adik.

Remon tak gentar, dia akan memperjuangkan hak Yoga –anaknya. Peratur6dakam keluarga mereka adalah harus ada keturunan laki-laki

yang akan mereka wariskan perusahaan. Sementara, Jefri, kandidat tunggal belum menikah apalagi memiliki anak.

Pria berdasi merah itu begitu yakin jika kakaknya kali ini akan kalah. Berulang kali keluarga mereka mencari akal untuk menjatuhkan Jefri, tapi tak pernah terjadi.

"Papa tenang," ujar Rita—Ibu Jefri.

"Bagaimana papa bisa tenang?" Surya kembali bicara.

Farha tidak suka dengan kehadiran

adik dari ayahnya yang hanya membuat gaduh di rumahnya. Surya memerintahkan untuk menelepon Jefri untuk segera pulang. Setidaknya membahas masalah kecurangan Remon.

"Jefri akan datang, tapi nanti setelah pertemuan dengan pengusaha dari Bali," ucap Farha.

Ketegangan begitu terasa saat Remon memaksa untuk menandatangani sebuah berkas untuk pengeluaran uang perusahaan. Surya

menolak dengan keras, Farha pun berada di garda depan untuk membela sang ayah.

"Lebih baik kamu pulang Remon, semua akan tetap seperti semula. Anakku Jefri yang akan memimpin perusahaan, bukan anakmu," ujar Rita penuh percaya diri.

"Jangan sombong, Mba."

Remon akhirnya pergi dengan terpaksa. Pria itu tak dapat apa-apa hati itu, semua yang ia rencanakan gagal total.

"Anak itu, awas kalau pulang. Sudah berulang kali Papa katakan, menikah dan berikan Papa cucu laki-laki. Tapi, tetap saja kekeh menunggu model nggak jelas itu."

"Pa, lagi pula jika Jefri menikah pun, masih lama mempunyai anak. Apalagi kita nggak tahu jenis kelaminnya itu apa. Papa tenang dulu, ya. Farha buatkan teh hangat, ya," ucap Farha.

"Ya."

Farha langsung ke dapur untuk membuat teh hangat. Wanita itu

terduduk sembari mengingat kalimat Jefri.

"Aku akan tetap menikah dengan Bianca."

Farha menggeleng mengingat hal itu. Ia kembali mengirimkan pesan pada Jefri agar cepat kembali. Suasana akan semakin panas jika Jefri tetap ingin menikahi Bianca. Farha memijit pelipisnya, ia mulai merasa pusing dengan permasalahan di rumah mereka.

***

“Ni, nanti kita akan kedatangan aktor yang akan menjadi brand ambasador di perusahaan kita. Tolong handel ya,” pinta Aina.

“Iya, Mbak,” ujar Agnia.

“Dia aktor yang sedang naik daun. Tolong sebisa mungkin handel untuk menekan pengeluaran.”

“Baik.”

Agnia mempelajari beberapa berkas yang harus ia kerjakan. Ia membaca sebuah file kontrak dengan aktor yang akan menjadi bintang iklan di

perusahaan tempat ia bekerja. Netranya tak berkedip saat melihat nama Gio—adik iparnya ada di kontrak itu.

Kesempatan besar untuk berbicara dengan pria itu. Ia ingin Gio mengatakan hal yang terjadi, mengatakan bahwa dirinya dan dia tak pernah terjadi sesuatu.

"Ni, aktornya sudah datang. Tolong, ya," pinta Aina.

"Oke."

Agnia beranjak lalu melangkah ke

ruangan meeting di mana Gio sudah berada di sana. Agnia berdiri di depan ruangan dan bersiap masuk. Benar dugaan Agnia jika Gio akan kaget saat melihat dia ada di perusahaan itu.

"Mbak Agnia, sedang apa di sini?" tanya Gio panik.

"Kamu lihat bagaimana, adik iparku?" Seulas senyum terpancar dari bibir Agnia.

Gio terdiam. Ada perasaan bersalah yang ia rasakan hingga membuat pernikahan Agnia dan Agra di ujung

tanduk. Itu bukan kemauannya.

"Tenang saja, aku profesional. Aku nggak akan membahas tentang berengseknya kamu."

Agnia mengambil berkas. Memberikan pada Gio untuk di bacanya. Sebenarnya ia sudah tak sabar untuk bertanya pada adik iparnya. Masalah tudingan yang membawa namanya juga dirinya.

Gio membaca perlahan, tapi hatinya malah tidak tenang karena Agnia terus saja menatap Dirinya. Pria itu

membanting berkas di meja, ia tak kuat jika harus merasa bersalah.

"Mbak cukup, ya."

"Cukup apa?" tanya Agni.

"Aku risi dengan tatapan Mbak."

"Loh, bukannya kamu yang bilang kalau kita ada sesuatu. Kamu juga yang buat Mas Agra percaya sama kamu, bukan? Kenapa harus risi?" Agnia terus mencecarnya.

Gio memiliki cita-cita menjadi artis, tapi keluarganya tidak ada yang

mendukung. Namun, ia mulai berani tampil di TV dan itu pun atas dukungan Agnia yang membuat ia percaya diri. Akan tetapi, permintaan sang ibu membuatnya tak bisa berkutik. Ancaman akan menghancurkan karirnya membuat Gio melakukan hal jahat pada Agnia.

"Aku bisa saja melakukan hal yang membuat kamu menyesal. Meminta untuk membatalkan kontrak, salah satunya." Agnia sedikit mengancam.

Agnia sudah tidak peduli dengan

Agra. Namun, ia hanya ingin nama baiknya dibersihkan. Jika setelah itu, ia akan mundur dengan ikhlas. Harga dirinya sudah diinjak dengan tudingan yang begitu keji.

"Mbak mengancam aku?"

"Aku nggak mengancam, ini kontrak besar. Kamu yakin nggak mau mempertahankannya?" Lagi, dengan lembut Agnia berbicara.

Gio seperti anak yang sedang dimarahi ibunya. Ia hanya diam memandang kontrak di kertas itu. Ia

kembali teringat permintaan sang ibu.

"Ibu akan merestui kamu menjadi artis, asal kamu mau membantu ibu," ujar Bu Sukma.

"Bantu apa, Bu?" tanyanya.

Sang ibu berbisik di telinga Gio. Ia terkesiap mendengar permintaan Bu Sukma.

"Bu, aku nggak sehajat itu. Mbak Agnia selama ini baik padaku, dia pun yang mendukung karirku. Aku nggak bisa, Bu merusak semuanya."

“Terserah, kalau kamu tidak menurut, ibu pastikan karir kamu akan hancur.”

“Ibu jahat!” teriak Gio.

Agnia menjentikkan jemarinya di depan wajah Gio. Ia kembali mengingatkan tentang karir yang akan menjulang jika ia mau berkata jujur.

“Aku hanya ingin namaku bersih. Setelah itu, akan menerima gugatannya. Aku sudah tak mau bersama kakakmu karena penggunaannya padaku dan juga

anakku. Terserah kamu, apa mau berkata jujur atau tidak," ujar Agni.

Gio bergeming. Apa yang harus ia lakukan untuk membuat semuanya menjadi seperti semula. Karirnya atau sebuah kebenaran? Ia yakin jika ia mengaku, ibunya akan melakukan apa pun untuk menghancurkan karirnya.

***

Dua Belas

Farha kembali menenangkan sang ayah yang murka saat Jefri datang. Pria tua dengan wajah berkerut itu tak segan melempar sang anak dengan gelas plastik yang ada di meja. Sementara, sang ibu pun ikut memisahkan mereka.

"Pa, Jefri bukan anak kecil lagi," ucap Jefri.

“Bukan anak kecil tapi nggak nikah-nikah. Sudah Papa bilang, menikah dan beri aku cucu. Jangan berharap pada artis gadungan itu,” ujar Surya.

“Pa, dia punya nama. Bianca namanya.” Jefri membela Bianca.

Surya tahu sang anak hanya tinggal menunggu Bianca mengatakan iya. Namun, sampai detik yang ditentukan ia belum juga menikah. Jefri tidak mengerti sampai sang ayah marah besar seperti itu.

“Kamu tahu, jika kamu tidak

memiliki keturunan laki-laki, harta dan kekayaan perusahaan akan jatuh ke tangan Yoga. Apa itu yang kamu mau?" Surya menaikkan suaranya.

Jefri seperti anak kecil yang sedang diomeli ayahnya setelah pulang sekolah. Pak Surya takut jika perusahaan yang dibangun oleh dirinya dan sang ayah terdahulu jatuh ke tangan Remon yang tak ada campur tangan. Kerajaan Gemilang begitu hebat saat ditangan kakak Jefri juga ayahnya.

“Kamu mau Papa coret dari daftar kartu keluarga?”

“Tenang saja, aku akan penuhi permintaan Papa. Untuk saat ini, tenangkan diri kalian, aku pun tidak akan membiarkan mereka merebut perusahaan dengan mudah.” Penuturan Jefri membuat Farha tenang, tapi kedua orang tuanya belum begitu tenang.

Jefri melangkah ke kamarnya, diikuti oleh Farha menyusulnya. Bak Chika yang ingin tahu, Farha kembali bicara

pada Jefri.

"Jeff, dengar kakak. Jangan berjanji pada mereka, kamu pikir memiliki anak seperti mengadon donat?"

Ucapan Farha membuat Jefri tertawa. Kali ini pria dengan paras tampan itu merasa terhibur dengan ucapan sang kakak.

"Kak, kakak pikir aku anak kecil. Nggak usahlah mengajari aku cara mengadon. Adonanku sudah top cer."

Farha gemas dengan ucapan Jefri. Berbicara dengan adik laki-lakinya itu

membuat ia darah tinggi. Ia bingung mengapa orang humoris seperti Jefri bisa menjadi bos dingin dan galak di kantornya.

"Ka, aku sudah bilang jangan cemas. Apa yang kalian minta akan aku kabulkan," ujar Jefri sembari membanting tubuh di ranjang.

"Terserah kamu, Jeff."

Farha pergi meninggalkan kamar Jefri. Sejak dulu sang adik memang tak pernah bermain-main dengan ucapannya. Namun, kali ini Farha

merasa curiga. Mengapa Jefri percaya diri sekali?

Tidak mungkin dia memiliki anak laki-laki secepat itu? Walau dia menikah dengan Bianca pun, belum bisa secepat yang di minta orang.

"Leon, Bagaimana jika anak itu benar-benar anak kandungku? Apa yang harus aku lakukan? Menikahi Agnia atau—" Jefri tidak melanjutkan ucapannya karena dia sangat sulit membayangkannya.

Jefri mengacak-acak rambutnya.

“Bagaimana dengan Bianca?”

Mengingat Bianca, Jefri kembali merasa wanita itu tidak adil pada dirinya. Ia berhenti bermain perempuan demi Bianca. Tetapi, dirinya harus dipaksa mengerti tentang impiannya.

Sebuah panggilan telepon membuat Jefri bergegas ke ruang kerja. Dua anak buahnya yang tadi datang memberitahu tentang Agnia.

“Masuk saja,” ucap Jefri.

“Bos, ada info tentang Agnia. Status

pernikahan wanita itu diujung tanduk. Agnia di talak suaminya karena tuduhan perselingkuhan Agnia dengan adik iparnya."

Jefri mengernyit dahi mendengar kata perselingkuhan. Rasanya tidak percaya jika Agnia bisa melakukannya. Bagaimana orang selembut dia bisa mencari pria lain.

"Ada lagi tidak infonya?" tanya Jefri

"Tidak ada, Pak."

Jefri memerintahkan orang suruhannya pergi dan dia kembali

mengambil jas untuk kembali pergi ke kantor.

"Mau ke mana, Jef?" tanya Farha.

"Balik ke kantor."

Tanpa menunggu lama Jefri pun beranjak kembali.

***

Gio menatap Agnia dengan bimbang. Kali ini dihadapkan dengan situasi sulit. Antara kebaikan dan keburukan. Namun, di lain sisi pun ia butuh job pekerjaan dari kantor Agnia untuk menunjang karirnya agar lebih

maju.

Agnia masih menunggu dengan cemas. Ia hanya berharap gertakannya pada Gio berhasil, ia juga tidak bisa mengambil keputusan membatalkan kontrak Gio. Ia hanya bermain-main agar pria berusia 25 tahun itu mengakui kesalahannya.

"Baik, Mbak. Aku akan mengaku."

Agnia bersiap dengan ponselnya untuk merekam, tentunya tanpa sepengetahuan Gio. Pria dengan rambut klimis itu memulia bercerita

dari A sampai Z. Agnia mencengkeram ujung baju saat mendengar semuanya. Rasa kesal itu menjalar ke seluruh tubuh.

Ternyata ibu mertuanya selain licik, dia juga jahat. Rela melakukan hal keji demi menyingkirkannya. Agnia tidak bisa menerima semua itu, rasa sakitnya kian memuncak saat mendengar Bu Sukma tak mau jika harta kekayaan jatuh ke tangan Leon.

"Begitu Mbak ceritanya. Aku juga nggak mau buat seperti itu, tapi mau

bagaimana lagi?" Gio pasrah dengan keadaan yang membuat ia tak bisa memilih.

"Terima kasih, Gio. Lalu, Agra saat bertemu kamu bagaimana?" tanya Agnia.

"Dia mengamuk, aku habis di buatnya. Butuh beberapa hari menyembuhkan luka lebamnya. Mbak tahu sendiri, wajah aku menunjang pekerjaanku."

"Ya, sudah. Tanda tangan saja, sejak dulu aku selalu mendukung kamu

dalam berkarier, semoga perusahaan ini bisa membuat kamu semakin terkenal," ucap Agnia.

Gio menuruti semua ucapan Agnia. Memang sejak dahulu mereka dekat sebagai kakak dan adik. Hal itulah yang membuat Bu Sukma mencari kesempatan untuk membuat skenario memisahkan dirinya dan Agra.

"Kalau Mbak mau, aku bisa bicara dengan Mas Agra," ucap Gio lagi.

"Nggak usah, aku sudah siap menjanda. Lagi pula, aku sudah

kecewa dengannya."

Setelah selesai, Agnia kembali ke ruangannya. Namun, di koridor kantor ia bertemu Jefri yang baru saja datang dari rumah. Agnia menunduk saat Jefri melawatinya.

"Agnia, ke ruangan saya sekarang." Jefri memerintahkan Agnia.

"Baik, Pak."

Agnia mengikuti Jefri sampai ke ruangan. Bos dingin itu menatap intens wanita yang pernah membuat dirinya bersalah sepanjang waktu.

“Duduk, aku mau bicara tentang malam itu dengan jelas.”

Wajah Agnia memerah, ia kembali menalar ucapan Jefri.

“Aku hanya memastikan jika kamu tidak menjebak aku karena kekayaan,” ucap Jefri.

“Maksud Pak Jefri saya menjebak Pak Jefri selama ini?” Agnia menekan pembicaraannya.

“Entah.”

“Semua pria memang sama

berengseknya! Jadi, Selama ini Anda berpikir saya sengaja? Dengar, ya, Tuan Jefri yang terhormat, sapa yang saya alami itu sama sekali bukan kemauan saya dan di luar kendali." Bibir Agnia bergetar saat berbicara. Suaranya lantang demi membela harga dirinya.

Agnia kembali mengingat saat hari kelulusan tiba. Dia bersama teman satu kelas mengadakan sebuah acara di sebuah hotel milik salah satu teman mereka. Malam itu semua begitu meriah, minuman keras di mana-mana. Agnia bersama sang kekasih pun turut

hadir. Namun, ia tak tahu mengapa kepalanya terasa pusing dan tiba-tiba saat terbangun sudah berada di kamar bersama Jefri.

“Hay, kamu baik-baik saja?” tanya Jefri membuat lamunan Agnia tersadar.

Agnia tidak baik-baik saja ketika ia menjadi tertuduh kesengajaan tidur dengan Jefri.

“Pak, saya juga tidak mau hal itu. Anda tidak tahu, kan bagaimana traumanya saya saat itu apalagi masa

terberat saat ayah saya meninggal dan ibu saya hampir membunuh saya karena—“

“Karena apa?”

Agnia menggantung ucapannya. Hampir saja ia mengatakan tentang kehamilan yang begitu sulit.

“Sekiranya jika bukan pekerjaan kantor, saya tidak mau membahasnya. Permisi.”

Agnia beranjak dari tempat duduk hendak ke luar ruangan. Namun, Jefri mencegah dengan menarik lengan

Agnia dan membuatnya tersudut di dinding ruangan.

Jarak mereka begitu dekat hingga embusan napas Jefri terasa di wajah Agnia.

“Kenapa kamu tidak bilang masa sulit itu? Kenapa kamu tidak mencari saya?” tanya Jefri pelan.

Agnia hanya bisa menunduk karena takut dengan jarak mereka yang begitu dekat.

“Kenapa Agni!” teriak Jefri.

“Saya mencari Anda, tapi Anda tidak ada di sana! Orang rumah Anda mengatakan jika Jefri ke luar negeri menuntut ilmu!” Agnia pun tak kalah berteriak di hadapan Jefri.

Jefri menarik napas dalam, ia menatap bibir Agnia yang begitu menggoda. Kembali dirinya seperti terhipnotis dengan apa yang ada di tubuh wanita di hadapannya.

Agnia mendorong tubuh Jefri saat pria itu mencium bibirnya dengan paksa. Sambil menahan tangis, Agnia

mengusap bibir yang telah di sentuh Jefri.

"Ma—maaf," ucap Jefri.

Agnia tak bisa berkata-kata, ia gegas meninggalkan ruangan Jefri dengan penuh kebencian. Sepertinya hari itu juga ia ingin mengajukan pengunduran diri. Namun, ia kembali berpikir bagaimana dia menghidupi Leon jika ia tidak bekerja. Gaji di Jefri begitu besar dan cukup untuk menghidupi ibu dan anaknya.

Sementara, Jefri merutuk dirinya

karena tidak bisa mengontrol diri saat berdekatan dengan Agnia. Entah, naluri prianya begitu bergejolak sejak ia terus menatap Agnia dengan intens.

Pria itu duduk dengan memijit pelipisnya. Ia menyesal kembali membuat Agnia marah, semua itu di luar kendalinya.

"Apa aku sudah gila? Bagaimana dengan Bianca jika aku melakukan hal yang tidak seharusnya aku lakukan." Jefri terus bergumam sendiri.

Ponselnya berdering, ia mengangkat

panggilan dari Bianca.

"Sayang, kita bertemu., ya. Ada yang mau aku bicarakan. Penting," ucap Bianca dari seberang telepon.

"Oke. Jam 5 sore aku ke apartemen, apa kamu ada di sana?" Jefri kembali berbicara.

"Iya, aku akan pulang ke apartemen. Aku tunggu, Sayang."

Jefri menutup saluran teleponnya. Ia kembali membuka laptop dan mengecek beberapa email masuk sebelum ia pergi menemui Bianca.

Seperti itu yang selalu di lakukan Jefri, melakukan tugasnya lebih dahulu, baru ia pergi menyelesaikan urusan pribadinya.

Jefri kembali terdiam memikirkan Leon. Jika benar anak laki-laki itu anaknya, perusahaan akan terselamatkan. Namun, bagaimana dia menjelaskan jika ia memiliki anak laki-laki yang sama sekali ia tidak tahu kapan anak itu lahir dan ada di dunia.

***

Tiga Belas

Jefri memarkirkan mobil setelah sampai di apartemen Bianca. Pria berjas hitam itu dengan mudah masuk ke dalam karena ia yang memberikan apartemen itu untuk sang kekasih. Jefri mengabarkan Bianca jika ia sudah tiba.

Bianca menghampirinya Jefri, kebetulan juga ia baru saja datang. Tangannya satu menjinjing makanan

dan tangan satunya lagi membawa belanjaan.

“Belanja lagi?” tanya Jefri. Netranya tidak berpaling dari kedua belanjaan yang ada di tangan Bianca.

“Iya, dong, Sayang. Kamu tahu, kan aku model. Jadi, harus banyak stok baju baru,” ungkap Bianca. Bianca termaksud orang yang begitu boros, banyak barang yang selalu ia beli dan jatuhnya jarang di pakai

Jefri tak bertanya lagi, ia langsung masuk ke dalam. Ia menghempaskan

tubuh di sofa, sedangkan Bianca mengambilkan minum untuknya.

"Bi, aku mau bicara," ucap Jefri.

"Aku juga mau bicara sama kamu, Sayang. Kabar baik, pokoknya."

Jefri memainkan ponsel, ia melihat status Agnia. Foto Leon sedang tersenyum dengan capture 'Aku sudah sehat.' Bian tersenyum melihat duplikat wajahnya, secara ikatan batin ia merasakan begitu dekat dengan anak laki-laki itu.

"Jef, aku mau ke Amerika," ucap

Bianca dengan semringah.

"Untuk apa kamu ke sana?" Jefri bertanya heran.

Bianca tertawa tipis. Ia memeluk Jefri begitu erat untuk mengungkapkan kebahagiaannya.

"Kamu tahu impianku menjadi model internasional. Dan, kali ini aku mendapatkan kesempatan menjadi brand ambasador salah satu produk yang cukup bonafid," jelas Bianca.

Jefri menarik napas, netranya terpejam sementara. "Papa meminta

kita cepat menikah."

Bianca tercengang mendengar ucapan Jefri. Baru saja ia mengatakan mimpinya, tapi Jefri datang membawa kabar tentang pernikahan. Wanita berambut panjang itu melepas pelukannya. Ia mengubah posisi duduknya.

"Yang, bukannya aku bilang akan ke Amerika? Kamu mendukung karier aku bukan?" Bianca kembali menegaskan.

"Iya, aku mendukungmu. Setelah kamu selesai kontrak kita akan

menikah."

"Tentu, Sayang. Setelah 3 tahun kontrak selesai, kita akan menikah. Aku janji," ujar Bianca dengan senyum.

Wajah Jefri berubah memerah. Ia tak menduga selama itu kontrak Bianca menjadi model. Ia pikir hanya untuk beberapa bulan saja, tapi ternyata cukup lama dan itu akan membuat murka kedua orang tuanya.

"Bi, nggak selama itu. Aku nggak setuju jika terlalu lama. Aku mau secepatnya menikah karena kedua

orang tuaku ingin segera memiliki cucu," tutur Bianca.

"Punya anak? Aku masih banyak punya kontrak pekerjaan yang mengharuskan aku tampil cantik. Apalagi tubuhku harus langsing, paling tidak kita menikah dan tunda saja dulu memiliki anaknya." Bianca kembali membuat Jefri meradang.

Jefri tidak mungkin menunggu selama itu. Apalagi Bianca tidak mau memiliki anak untuk beberapa waktu. Dan itu tidak mungkin terjadi jika

dirinya dituntut untuk memiliki anak lebih cepat.

"Bi, aku sudah bilang kalau kamu menikah denganku tidak akan kehabisan uang. Apa yang kamu butuh kan akan kupenuhi," ucap Jefri.

"Kamu tahu, kan itu mimpiku. Kamu tega menghancurkan semua?"

"Kamu yang lebih tega menghancurkan impianku bersamamu. Apa kebersamaan kita tidak berarti bagimu selama ini?"

Bianca terdiam. Ia tahu Jefri sedang

memberikan pilihan untuk dirinya. Mimpinya atau kehidupan bersamanya.

Beberapa saat mereka terdiam dalam hening. Keduanya seperti berpikir dengan ego masing-masing. Jefri yang tak tahan dengan penantian menginginkan percepat pernikahan. Namun, Bianca ingin mewujudkan mimpinya.

"Jadi, kamu pilih aku atau kariermu?" Lagi, Jefri bertanya pada Bianca.

Bianca mengusap wajah, ia memastikan untuk memilih mimpinya walau berat. Namun, ia pun bingung bagaimana dengan Jefri. Keduanya sama-sama egois kali ini.

"Bi, aku butuh kepastian. Maukah kamu menikah denganku?"

Bianca berulang kali berpikir. Benar kata Jefri jika menikah dengannya hidup akan terjamin. Akan tetapi, mimpinya akan sirna. Ia akan memiliki tubuh gempal setelah melahirkan dan tak bisa mewujudkan mimpinya.

"Bi, jawab," ucap Jefri.

Bianca menghela napas sebelum ia menjawab.

Ia ragu, ia takut, tapi harus menjawab. "Maafkan aku, Jef. Aku harus mengejar mimpiku. Kamu tahu, kan itu?"

"Baik, aku paham. Aku paham, kebersamaan kita selama ini tidak ada artinya dari pada mimpi kamu!" Suara Jefri mulai meninggi. Ia begitu emosi dengan jawaban Bianca. Mimpinya bersama wanita itu harus kandas

begitu saja.

"Bi, jawab aku sekali lagi, menikah denganku."

"Maaf, aku tidak bisa."

Jefri tidak tahu harus bagaimana membujuknya. Ketika ia di tolak, pria itu seperti merasakan malu yang begitu dalam. Ia memperjuangkan wanita itu di depan keluarganya, tapi apa yang diberikan oleh Bianca. Kekecewaan dan sebuah luka.

"Baik, aku pamit."

"Jef." Bianca kembali memanggil Jefri yang sudah di ambang pintu. Namun, pria itu terlanjur patah hati.

Bianca terus memanggil hingga punggung pria itu menghilang dari hadapannya. Ia tidak menyangka jika kabar baik itu akan membuat luka dan perpisahan bagi mereka. Tubuh Bianca luruh ke lantai dengan tangis kencang.

***

Agnia sengaja datang ke rumah Agra untuk mengambil beberapa barang miliknya. Ia sudah menduga jika akan dihadang oleh Bu Sukma. Ibu

mertuanya menatap sinis Agnia yang meminta izin untuk masuk dan mengambil beberapa barang dan pakaian.

Bu Sukma memanggil Bi Rumini untuk mengambil beberapa barang Agnia tanpa memperbolehkan dia masuk. Agnia sudah terbiasa dengan perlakuan ibu mertuanya.

Deru mobil terdengar memasuki halaman. Agnia hafal jika itu adalah mobil Agra yang datang. Netranya menatap tajam pria dan wanita yang

turun dari mobil bersamaan.

Agra terkesiap melihat kedatangan Agnia yang tiba-tiba. Pria itu menghampirinya sembari melihat sekeliling. Sama halnya dengan Hana—wanita yang datang bersamaan dengan Agra. Dia tidak suka melihat Agnia datang ke rumah pria yang ia suka.

"Masih punya muka dia datang ke sini, Tante?" tanya Hana.

"Ya, dia mana ada malunya, sih. Bi, buruan bawa yang dia minta," perintah

Bu Sukma.

"Untuk apa aku malu datang ke rumah suamiku. Mas Agra masih suamiku, bukan? Perceraian kami belum ketuk palu. Harusnya kamu, Hana yang tidak punya malu karena mendekati suami orang, bukan begitu?" Agnia menahan perih di hati. Ia mencoba kuat untuk tidak lemah di hadapan mereka.

Teringat apa yang dikatakan Gio. Untuk apa mempertahankan seseorang yang tidak pernah percaya

dengan istrinya.

"Agnia, aku dan Hana tidak ada hubungan apa pun. Tidak seperti kamu dan Gio," ucap Agra.

"Sekarang belum ada apa-apa, lihat saja nanti. Setelah talak pun kamu akan menikah dengan dia atas paksaan Mama kamu," tuding Agnia.

"Jaga Bu kamu!" Agra berteriak kencang.

"Biarkan saja, Gra. Mama setuju saja kalau kamu menikah dengan Hana dan terlepas dari wanita seperti dia." Bu

Sukma menunjuk ke arah Agnia.

Seulas senyum terpancar dari bibir Agnia. Dia tidak butuh berlama-lama di rumah calon mantan suaminya. Ia segera membawa beberapa barang dan koper lalu pergi dengan sedikit kelegaan.

***

Sepulangnya Agnia, Hana dan Bu Sukma berbincang di ruang tamu sambil menunggu makan malam tersaji. Bu Sukma dengan senang hati menerima kedatangan sekretaris sang anak. Sejak lama memang Bu Sukma

memang setuju dengan Hana, tapi Agra lebih memilih Agnia dari pada pilihannya.

"Kamu nggak usah cemas, Hana. Agra pasti mau menikah sama kamu, dia nggak pernah menolak kemauan tante, buktinya dia percaya saja saat tante mengatakan jika dia berselingkuh dengan Gio." Bu Sukma tersenyum saat ia kembali mengingat begitu bodohnya sang anak.

"Nggak sia-sia, kan usaha kita. Duh, jadi mau beli in Tante tas keluaran

terbaru."

"Wah, kapan? Bagaimana jika besok?" Bu Sukma begitu antusias mendengar perkataan Hana. Apalagi kalau soal belanja, ia begitu senang.

Agra menuruni anak tangga untuk makan malam. Hana dan Bu Sukma menghentikan pembicaraan mereka saat melihat Agra muncul. Untung saja pembicaraan tentang Agnia sudah berakhir.

"Kalian membahas apa?" tanya Agra.

“Biasa pembicaraan wanita. Kamu nggak mengertilah,” ujar Bu Sukma.

Agra langsung menuju ruang makan, di meja sudah tersaji makanan kesukaan dirinya. Ia bergeming, teringat kala masih ada Agnia di rumah itu. Di mejanya pasti sudah tersedia satu piring nasi beserta lauk pauk juga minuman kesukaannya.

Namun, semua itu sudah lagi tidak bisa ia rasakan. Agra pun merasa kehilangan, akan tetapi ia terlalu percaya dengan ibunya.

“Ga, nggak di makan?” tanya Bu Sukma.

“Oh, iya, Bu.”

Ia mulai menyendokkan makanan, lagi-lagi ia tak berselera makan.

“Ga, hem, sepertinya kalau kamu menikah dengan Hana, ibu setuju,” tutur Bu Sukma.

Agra menaruh sendok di piring. Tatapannya tajam menatap ke arah sang ibu juga Hana. Perceraian belum ketuk palu, tapi mereka malah memberikan ide gila. Agra marah,

wajahnya memerah kala Hana tersenyum padanya.

"Sebenarnya yang bermasalah aku atau Agnia? Kenapa jadi aku harus menikah dengan Hana? Apa Ibu nggak pikir, sidang pertama saja baru lusa berlangsung. Kenapa sudah memikirkan pernikahan keduaku?"

"Eh, itu biar kamu ada yang mengurus. Ya, kalau belum mau, ya nggak apa-apa, ya kan Hana," tambah Bu Sukma.

Wajah Hana semakin nggak enak. Ia

berharap Agra menyetujui, tapi malah sebaliknya.

"Setelah perceraian, aku belum mau memikirkan pernikahan. Usahaku butuh banyak perhatian. Tolong Ibu jangan macam-macam." Agra sudah menegaskan jika dia tidak mau menikah dulu.

Kedua wanita di depannya menjadi kikuk. Namun, bukan Bu Sukma jika tidak memiliki banyak ide jahat.

***

Empat Belas

"Mama, Papa mana? Kok kita nggak pulang ke rumah Papa?" tanya Leon.

Sepulang dari rumah sakit, anak laki-laki Agnia terus bertanyalah tentang ayahnya. Namun, sang ibu mencoba menjelaskan kalau ayahnya sedang ke luar kota jadi mereka sementara menemani nenek Anggun.

Leon sedikit kecewa, bicaranya

sudah sangat pintar walau masih agak sedikit cadel. Tangannya masih biru bekas cabutan infus, ia meringis saat tak sengaja menyenggol mainan.

"Mama, kalau Om itu kapan datang?" Lagi, sang anak bertanya.

"Om siapa?" Dahi Agnia berkerut.

Agnia menatap sang ibu, ia berharap wanita itu memiliki jawaban. Bu Anggun menghampiri Leon yang bermain mobil-mobilan.

"Bos kamu yang di maksud Leon. Kemarin dia datang lagi saat Leon

hampir saja mengamuk. Pria itu baik, tapi apa hanya ibu yang berpikiran ini, ya."

"Apa yang ibu pikirkan?" tanya Agnia.

"Hanya berpikir jika mereka berdua, Leon dan bos Jefri itu memiliki kesamaan wajah. Bahkan, seperti pinang di belah dua. Apa pria itu hubungannya dengan Leon?" Bu Anggun sedikit menyelidik.

Agnia bingung mau berkata apa, tidak mungkin terus-terusan

berbohong. Dulu, ia berpikir tidak akan membuka masa lalu karena pria itu pun tidak akan hadir kembali. Namun, takdir berkata lain. Mereka kembali di pertemukan dalam sebuah takdir yang entah akan membawa mereka ke mana.

Bel berbunyi, Bu Anggun gegas membuka pintu. Ia sedikit kaget saat sosok Jefri berdiri dengan menenteng beberapa tas.

"Boleh saya bertemu dengan Leon?" tanya Jefri.

“Bo—boleh. Silakan masuk Pak Jefri.”

Wanita tua itu terlihat sangat terkesiap saat melihat Jefri yang datang ke rumah kecil mereka. Dari dalam Agnia berteriak menanyakan siapa yang datang.

Jefri mengikuti Bu Anggun masuk, Leon beranjak dari tempatnya dan berlari memeluk Jefri.

“Om Jefi.” Leon senang, ia seperti menemukan teman baru.

“Hai, tampan. Sudah pulang, sudah

sehat?" Jefri berjongkok menyamakan tinggi dengan Leon.

"Nih, Om. Sudah sehat," ucap anak itu dengan semringah.

Agnia bangkit, ia tak percaya jika Jefri bisa datang ke rumahnya. Sejak perlakuan sang bos di ruangannya tadi, Agnia sedikit kesal. Namun, semua seperti hilang saat melihat kebahagiaan sang saat bersama dengan pria itu.

Jefri memberikan banyak mainan dan makanan. Agnia menghampiri pria

itu yang langsung akrab bersama sang anak.

"Dari mana Bapak tahu alamat saya?" tanya Agnia.

"Kamu lupa kalau aku bos besar? Kamu lupa kalau aku bisa melakukan apa pun demi mendapatkan yang aku mau, termaksud membawa Leon, contohnya," ujar Jefri.

Agnia memindai sekeliling ruangan. Untung saja sang ibu sedang di dapur membuat minuman untuk Jefri. Jantung Agnia berdetak begitu hebat

mendengar penuturan Jefri.

"Maksud kamu apa?" Agnia sedikit memelankan suara.

"Maksudku ... jika terbukti Leon anakku, dia akan kubawa."

Penuturan Jefri membuat tubuh Agnia lemas. Ia merasa dunianya akan runtuh jika Leon meninggalkan dirinya. Agnia memikirkan bagaimana bisa Jefri berpikir jika Leon adalah anaknya.

"Pak Jefri jangan melantur. Leon anak saya dari Mas Agra. Bu—bukan anak kamu." Kembali Agnia gugup

dalam berbicara.

“Lalu, untuk apa kamu saat itu mencariku?”

Agnia terdiam seribu bahasa. Benar, memang dia datang untuk meminta pertanggungjawaban pria itu. Namun, semuanya tidak sesuai harapan. Ia pulang dengan tangan kosong dan mendapati sang ayah meninggal. Hatinya rapuh, hingga datang Agra menjadi penolong dirinya.

“Pak Jefri, di minum. Maaf, ya, hanya teh hangat.” Bu Anggun datang,

keduanya tak berkata-kata lagi.

"Ya, Bu, terima kasih."

Setelah meminum teh hangat, Jefri kembali bermain dengan Leon. Sementara, Bu Anggun masih memperhatikan kedua orang itu. Dia juga memperhatikan wajah Agnia yang berubah gugup.

"Pak Jefri, maaf, lebih baik Anda pulang, takut suami saya datang dan salah paham." Agnia memberanikan diri mengatakan hal itu.

"Ni, biarkan saja. Toh, Agra pun

tidak akan peduli," ucap Bu Anggun membela.

Jefri menyunggingkan senyum, ia merasa menang saat Bu Anggun membelanya. Ia memutuskan hal yang benar, saat ia kalut dengan semua permasalahan dengan Bianca, pria itu teringat akan Leon. Anak laki-laki yang membuat dirinya tak bisa tidur memikirkannya.

Akhirnya ia memutuskan untuk membeli beberapa mainan dan menuju rumah Agnia. Sesuai penelusuran anak

buahnya, Agnia tinggal di rumah ibunya. Permasalahannya dengan Bianca cukup membuat pria itu sakit kepala.

Hanya bersama Leon ia merasa dirinya tenang. Tertawa dan bertingkah seperti anak dewasa. Keduanya kembali bermain tembak-tembakan sampai Jefri pun bersikap layaknya polisi yang sedang menangkap penjahat.

"Tiarap!" Leon berteriak.

Jefri mengikuti perintah anak itu.

Keduanya kembali tertawa, Leon memeluk Jefri dengan erat. Terlalu lelah bermain, akhirnya Leon tertidur dalam pangkuan Jefri. Pria itu membawa Leon ke kamar untuk menidurkannya.

"Dia sudah tidur, kamu boleh pulang." Agnia menunggu di depan kamar.

Jefri tahu jika Leon sudah tertidur, tapi rasanya ia enggan untuk pulang. Pria itu kembali menatap Agnia yang menunggunya di depan pintu.

"Kamu meminta aku pulang?"

"Menurutmu, apa bagus bertamu tengah malam?"

Jefri melirik jam di tangannya, waktu masih menunjukkan pukul 21.30 belum terlalu larut.

"Aku akan pulang, tapi aku akan mengirim pengacara untuk mempercepat proses perceraianmu."

Agnia bergeming saat mendengar penuturan Jefri. Ibu satu anak itu bahkan tidka sadar jika Jefri sudah melewatinya menuju ruang tamu. Pria

itu pamit pada ibu Agnia yang sedang merapikan beberapa mainan Leon.

Bu Anggun mengantar Jefri ke halaman rumah. Sementara, Agnia hanya melihatnya dari balik jendela.

***

Agra melihat mobil Gio memasuki halaman rumah. Ia melangkah menghampiri lantai bawah. Pria hitam manis itu berpikir jika sang adik adalah sumber dari segala masalah pernikahan dengan Agnia.

Gio baru saja memasuki rumah, tapi

sudah di berikan kejutan sebuah pukulan yang mengenai wajahnya.

“Ka, gila lu, ya!” teriak Gio.

Gio menjauh dari Agra yang masih terlihat sangat emosi. Bu Sukma mendengar teriakan Gio bergegas ke luar kamar. Ia terkesiap melihat wajah anak bontotnya babak belur seperti itu, sedangkan Agra bersiap menghajar Gio kembali.

“Cukup!” titah Bu Sukma.

“Bu, jangan halangi aku. Anak kurang ajar itu harus di kasih pelajaran.

Dia sudah membuat rumah tanggaku hancur!" Agra masih berteriak kencang.

"Rumah tangga Kakak hancur bukan karena aku, tapi karena ketidakpercayaan Kakak pada Mbak Agni," ucap Agra santai.

Bu Sukma panik mendengar ucapan Gio. Ia sampai membulatkan mata ke arah sang anak. Namun, Gio tidak memedulikannya. Ia kembali bersitegang dengan Agra—sang kakak.

“Maksud kamu apa?” Agra semakin meninggikan suaranya.

“Sudah jelas, jika suami percaya ucapan istri dari pada orang lain, dipastikan rumah tangga mereka akan utuh. Coba pikirkan saja sendiri.”

Gio masuk ke kamar dan langsung menguncinya. Sementara, Agra menggedor pintu dengan keras. Bu Sukma mencoba menenangkan Agra yang hilang kendali. Ia semakin tidka terima dengan ucapan sang adik yang dinilai mengguruinya.

“Agra, jangan dengarkan kata-kata Gio. Dia baru saja pulang, mungkin juga lelah.” Bu Sukma kesekian kali membuat Agra tenang.

“Nggak bisa, Bu. Ini nggak bisa dibiarkan, Gio ke luar kamu dari kamar dan kemasi barangmu. Ini rumahku, silakan pergi!”

Gio mendengar dari kamar juga ikut emosi. Gegas ia merapikan beberapa baju dan barang miliknya. Ia tidak terima dengan pengusiran sang kakak. Tak butuh waktu lama, ia pun tak

bayak membawa barang dan baju untuk di packing.

Gio ke luar dengan kopernya dan membuat Bu Sukma terkesiap.

"Ini, kan yang Kakak mau? Tapi, ingat satu hal, rumah ini masih peninggalan Papa dan seharusnya aku masih berhak di sini. Tapi, aku cukup tahu diri." Gio berucap penuh penekanan.

Bu Sukma bingung harus membela yang mana. Anak pertamanya atau anak keduanya.

“Bu, Mama, ah, aku sampai bingung memanggilmu dengan sebutan apa, aku pergi. Jangan cari aku jika hanya untuk menjadi kambing hitam saja.”

Gio menarik kopernya sama seperti yang Agnia lakukan sat di usir Agra saat itu. Model iklan itu bingung harus ke mana, pada akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke rumah manajernya.

***

Agnia terus berpikir dengan apa yang dikatakan Jefri. Seorang pengacara yang akan dia siapkan untuk

mengurus perceraiannya dengan Agra. Ia terus mengusap wajah dengan cemas tanpa tahu jika sang ibu memperhatikannya.

"Agnia, apa yang sedang kamu pikirkan?" tanya Bu Anggun.

"A—aku tidak memikirkan apa pun. Hanya saja—"

Kalimatnya menggantung, entah harus melanjutkannya seperti apa. Leon semakin besar dan akan semakin dewasa. Ia pun akan bertanya siapa ayahnya dan bagaimana bentuk

rupanya. Agnia harus bisa menjelaskan dengan bijak.

Namun, ia masih merasa takut saat semua terbongkar. Ia takut jika Leon di bawa pergi oleh Jefri.

"Ni, kamu belum jawab pertanyaan Ibu, apa sebelumnya kalian saling kenal, apa Pak Jefri itu ayah Leon?"

Agnia menoleh dengan kaget. Apa yang harus ia jawab, menceritakan semuanya atau bagaimana?

"Bu, apa kalau aku bilang Ibu akan marah?" Agnia kembali bicara.

“Jadi benar, dia ayah Leon. Ayah kandung Leon?”

Percuma jika ia berbohong, semuanya akan terbongkar perlahan. Dengan ragu, ia mulai bercerita.

“Ja—jadi benar semua itu? Dia ayah kandung Leon? Kenapa baru sekarang?”

“Karena saat aku mencarinya, dia di luar negeri.”

Bu Anggun begitu syok mendengar cerita Agnia. Selama ini sang anak tidak pernah bercerita. Dan ia pun seolah tak

mau mendengarkan karena trauma. Kehamilan Agnia membuat kehidupan mereka hancur. Terutama saat sang suami meninggal.

"Apa dia tahu jika Leon anaknya?"

"Belum."

Keduanya terdiam, Anggita terus saja memikirkan bagaimana nasibnya jika suatu saat Jefri tahu dan merebut Leon darinya.

***

Lima Belas

"Bagaimana kalau itu kenyataan? Kamu tidak tahu, kan watak ibumu seperti apa?"

Agra menatap Pak Abraham. Ia seolah tak terima dengan apa yang dikatakan Pak Abraham tentang ibunya. Pria yang sudah lama menjadi pengacara keluarganya itu hanya tertawa dan berpamit pulang.

"Sebaiknya kamu selidiki, semoga saja kamu tidak menyesal dengan

perceraian kalian."

Pak Abraham pamit pulang, sedangkan Agra masih bergeming di tempatnya dengan pikiran berkecamuk tidak jelas.

***

Enam Belas

Agra mencoba mencari tahu tentang Jefri. Pengusaha muda yang berdiri di dalam sebuah perusahaan megah yang begitu terkenal. Ia pun lebih penasaran ada apa dengan Agnia, bagaimana bisa ia menggunakan pengacara sehebat itu.

Pria dengan tubuh tegap itu menatap jalan ibu kita dari jendela kantor. Ia melirik jam di tangan, seperti

ada yang terlupakan. Ia merindukan Leon, anak laki-laki Agnia yang selalu membuatnya semangat untuk pulang ke rumah kala itu.

Agra kembali membuka pesan Agnia. Ia membacanya pelan, apalagi saat Agnia memintanya untuk menemui sang anak. Namun, ia bersikeras tak mau bertemu.

"Bagaimana dia sekarang?" Agra bergumam sendiri.

Sekali lagi dia terkejut melihat iklan di ponselnya. Adiknya menjadi brand

ambassador perusahaan Gemilang Emas. Semua serba kebetulan dan membuat Agra terkejut.

Hana datang memberikan informasi untuk meeting dengan perusahaan Valina Mutia untuk memperebutkan tender besar. Ia berencana akan datang sendiri karena bagian marketing sedang meninjau tender lain.

"Bagaimana dengan sidang kemarin?" tanya Hana.

Agra tak menjawab pertanyaan

Hana. Wanita itu menoleh ke arah ponsel milik Agra. Ia pun tak kalah terkejut melihat Gio yang bergabung dengan perusahaan Gemilang Emas.

"Apa dia jadi pengkhianat?" Hana kembali bertanya.

"Siapa?"

"Gio—adikmu. Apa dia tidak mau memajukan perusahaan kakaknya dan lebih memilih perusahaan besar lainnya?" Hana kembali memanasi Agra.

Agra mulai terpancing ucapan Hana.

Wanita itu kembali membuat mereka salah paham. Ia pikir jika Agnia dan Agra bercerai, ia akan menjadi Nyonya. Namun, nyatanya tidak, Agra menghiraukan untuk menikah dengan Hana. Walau wanita itu sejak lama sudah menunggu dudanya.

Hana kembali dongkol karena Agra tak memedulikan dirinya. Pria itu malah melangkah ke luar ruangan tanpa memberi aba-aba untuknya. Terpaksa ia berlari mengejar langkah pria itu. Sungguh hari yang membuat ia merasa lelah hati dan pikiran.

***

"Bagaimana dengan persidangan?" Jefri bertanya saat mereka berada dalam satu mobil.

Jefri mendadak ingin ikut meeting dan membawa mobil tanpa sopir pribadi. Sementara, sebagai bawahan Agnia hanya bisa menurut saja dengan perkataan sang bos walau menurutnya agak tidak masuk akal.

"Berjalan lancar. Hanya itu, tidak ada yang menarik." Agnia menjawab datar.

"Bagus, lebih baik. Nanti malam aku

akan memperkenalkan kamu pada keluargaku. Ajak Leon bersamamu," pinta Jefri.

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Untuk aku perkenalkan pada keluargaku. Agar mereka tahu jika Leon adalah pewaris kerajaan Gemilang Emas."

"Kenapa kau begitu yakin jika Leon darah dagingmu?"

Agnia terkesip saat tiba-tiba Jefri mengerem mendadak. Pria itu menatap tajam, tangan besarnya

mencengkeram tangan kecil Agnia.

"Sa—sakit." Agnia meringis saat ia mulai merasakan kebencian di mata Jefri.

"Jangan main-main denganku," ujar Jefri.

"Lepaskan, Pak."

"Katakan jika memang benar Leon adalah anakku!" perintahnya.

Agnia masih menahan sakit, tapi ia mencoba memohon pada Jefri untuk melepaskan tangannya. Namun, Jefri

semakin kencang mencengkeram tangan Agni.

"Katakan, Leon adalah anakku!"

"I—iya. Leon anakmu, lepaskan tanganku. Tolong, cukup kau buat aku menderita."

"Aku tidak membuatmu menderita, malam itu aku tidak tahu jika kamu akan sadar. Saat aku membawamu ke kamar, itu hanya untuk kamu tidur. Tapi, saat aku baru saja mau keluar, kamu menahanku. Kamu mabuk, bagaimana aku bisa menolak saat

pemandangan indah ada di hadapanku. Argh, sudahlah, jika aku menceritakan semua, aku takut menginginkannya sekarang."

Agnia spontan memundurkan tubuhnya hingga tersudut di pintu mobil. Perubahan wajah Jefri begitu sangat cepat. Ia kini terkekeh melihat raut wajah ketakutan Agnia karena ulahnya.

"Sensasi di dalam mobil itu ... katanya nikmat," ujar Jefri sembari memajukan tubuhnya. Agnia menelan

saliva saat Jefri begitu dekat dengannya.

Secepat kilat Agnia mendorong tubuh Jefri. Pria itu kembali terkekeh melihat raut wajah Agnia yang begitu ketakutan.

"Dasar otak mesum, kamu pikir aku gila," ujarnya sembari melajukan kembali mobilnya.

Agnia menarik napas lega. Kejadian tadi benar-benar membuat Agnia syok sampai ia tak bisa berkata-kata. Jefri kembali fokus menyetir hingga sampai

di sebuah perusahaan tempat mereka melakukan pertemuan.

"Kita harus memenangkan tender ini."

Jefri sudah berada di luar mobil. Sementara, Agnia masih berada di dalam. Ia terbiasa dibukakan pintu oleh sopir atau Agra. Jefri mengetuk pintu mobil agar ia cepat ke luar.

"Kenapa lama di dalam?"

"Aku pikir kamu mau bukain pintu." Agnia menggaruk tengkuknya.

Jefri menepuk keningnya, ia tidak menyangka jika Agnia begitu percaya diri saat bersamanya. Bahkan ia berpikir dirinya akan membukakan pintu untuk mobil.

Setelah drama pintu mobil, mereka memasuki perusahaan berbarengan. Jefri memintanya menunggu sebentar karena ia ingin ke toilet.

Agnia menunggu sembari memainkan ponselnya. Sesekali ia memutar video lucu sang anak. Namun, ia menghentikan kegiatan itu

saat Agra dan Hana berhenti di depan mereka.

"Wah, sepetnya sudah siap menjadi janda, sampai mencari pekerjaan di perusahaan ini?" Hana berbicara mengejek Agnia.

"Bukan urusanmu." Agnia tidak mau menanggapi ucapan Hana.

"Sedang apa kamu di sini?" Kini giliran Agra yang bertanya.

"Agnia menemani saya meeting dalam proyek besar dengan perusahaan ini." Jefri menjawab santai

pertanyaan Agra. Pria itu selalu saja datang pada saat yang tepat.

Agra dan Hana menoleh saat pria berjas biru itu menghampiri Agnia. Hana memandang dengan takjub sosok Jefri yang yang sangat tampan. Ia seperti familiar dengan wajahnya, tapi lupa pernah bertemu dengannya di mana,

Jefri mengajak Agnia masuk dan mengabaikan Agra. Sementara, Agnia sibuk menata hati dan bertanya dalam hati apa Jefri sudah mengetahui jika

Agra adalah mantan suaminya. Jefri terlihat santai berjalan beriringan dengan Agnia, walau sesekali ada beberapa orang yang mengangguk hormat saat bertemu dengannya.

Dari kejauhan Agra memperhatikan mereka berdua. Terutama Hana yang ingin tahu tentang pria yang bersama dengan Agnia.

***

Agnia merasa cemas dirinya satu ruangan dengan Agra. Buka hanya Agnia yang cemas, tapi Agra pun ikut tegang mengikuti meeting saat itu.

Semua mata tertuju pada pria yang di samping Agnia.

"Selamat datang semua, wah ada Pak Jefri yang turun langsung dalam proyek ini," ujar pembuka acara.

Agra dan Hana serempak menoleh ke arah Jefri saat pria itu bangkit dan menunduk hormat pada tamu yang lain.

"Selamat siang," ujar Jefri.

Tepuk tangan seisi ruangan menyambut Jefri dengan riuh. Agra begitu terkesiap mengetahui jika Agnia

bekerja di perusahaan Gemilang Emas. Ia tahu mantan istrinya itu pintar dalam marketing, tapi saat itu ia meminta Agnia untuk fokus di rumah saja karena hasutan sang ibu jika wanita lebih baik di rumah mengurus anak.

"Tenang, Ga. Kita pasti mendapatkan tender itu," bisik Hana pelan.

Agra tetap diam tanpa menjawab ucapan Hana. Ia masih fokus pada wanita yang akan menjadi mantan

istrinya itu. Ia kembali teringat foto yang diberikan sang ibu, sepertinya gesture tubuh itu sama persis dengan Jefri.

"Apa dia orangnya?" Tanpa sadar Agra bergumam.

Hana bingung melihat sikap Agra kali ini. Tidak biasa pria itu seperti tidak fokus pada apa yang menjadi tujuan utamanya. Hana pun mencoba menegur Agra yang sejak tadi menatap Agnia.

Meeting di mulai, satu persatu

memberikan presentasi mereka termaksud Hana. Terakhir Agnia maju dengan bekal presentasi yang ia siapkan. Sejak awal Jefri selalu menegaskan harus memenangkan tender itu.

Namun, ia juga tidak memaksa jika tidak mendapatkan tender karena Agnia masih belajar. Semua memberi tepukan saat terakhir Agnia menutup presentasinya. Wanita itu kembali ke tempat duduknya sambil menunggu keputusan.

“Hebat, belajar dari mana?” tanya Jefri.

“Bakat alami,” jawab Agnia.

Keduanya saling melempar senyum. Jefri cukup puas dengan kinerja Agnia dalam penyampaian presentasinya. Pria itu merasa risi saat Agra terus memandang ke arah Agnia. Gegas ia meminta bertukar tempat.

“Kenapa, Pak?” tanya Agnia.

“Tempat duduk saya nggak enak, kurang empuk.” Jefri mencari alasan.

Agnia menepuk-nepuk sofa, tidak ada masalah dengan sofa itu. Malah lebih empuk dari pada tempat duduknya. Agnia merasa aneh, tapi ya sudahlah ia memilih tidak banyak bertanya.

Dari tempatnya Agra bertanya pada Hana tentang Jefri.

"Pak Jefri apa masih single?" bisik Agra.

"Dengar-dengar sih," balas Hana.

"Kenapa?"

“Nggak apa-apa.”

Agra kembali melihat ke arah Agnia, tapi kali ini ia tidak bisa melihat wanita itu karena tertutup tubuh Jefri yang besar. Ia seperti kesal dengan Jefri karena menutupi pandangannya.

“Sial!” Agra bergumam sendiri.

Hana bingung melihat sikap Agra yang sangat aneh. Seperti orang sedang marah dan cemburu buta.

“Gra, kamu nggak cemburu, kan sama Agnia?”

Agra menoleh tanpa kata. Ia memilih diam dan kembali fokus ke depan walau sesekali ia melirik ke arah Jefri.

***

Bu Anggun mengajak Leon ke tempat perbelanjaan. Ada bahan makanan yang habis dan cemilan untuk sang anak pun habis. Leon duduk manis di keranjang belanjaan sembari melihat ke kanan kiri.

"Hey, adik," sapa Chika.

Chika menghampiri sang ibu, memberitahu jika ia bertemu dengan

anak yang mirip dengan Uncle Jefri. Chika menarik Farha menghampiri Leon dan Bu Anggun.

"Oma, adik ini namanya siapa?" tanya Chika.

"Namanya Leon," jawab Bu Anggun.

Farha memperhatikan Leon, dahinya mengernyit melihat wajah itu begitu mirip foto masa kecil Jefri. Farha mencoba berbincang dengan Bu Anggun agar tidak membuat dia curiga. Bersyukur Bu Anggun begitu ramah.

Chika terlihat tertawa-tawa bersama Leon, sedangkan Bu Anggun memilih beberapa keperluan sembari memperhatikan Leon.

Bu Anggun pun sedikit berpikir jika Chika sedikit mirip dengan Leon. Akan tetapi, ia tidak kembali memikirkan hal itu.

Setelah selesai, Farha mengajak Bu Anggun makan siang. Awalnya nenek Leon itu menolak, tapi setelah Chika memaksa, ia akhirnya pun mau.

Mereka terlihat cocok, berbincang

banyak sampai hal kecil seperti kapan Leon lahir dan di mana.

"Saya senang melihat Leon. Mirip sama adik saya," ujar Farha.

Mendengar ucapan Farha, Bu Anggun terdiam. Tidak beberapa lama ia memilih untuk pamit dan membawa Leon serta belanjaannya. Ada yang ia takutkan jika ada yang mengatakan Leon itu mirip seseorang.

***

Tujuh Belas

Jefri memberi semangat karena Agnia memberikan kontribusi besar dengan memenangkan tender siang itu. Sementara, Agra tidak percaya jika dia bisa kalah oleh Agnia yang pikir tidak ada apa-apanya.

Hana pun kesal mengapa mereka kalah dalam tender itu. Ia tidak henti mengumpat kesal pada Agnia. Ia pikir Agnia hanya ibu rumah tangga yang

tidak bisa apa-apa dan hanya berdiri di belakang laki-laki.

Agnia melihat dari kejauhan wajah Hana memerah menahan amarah. Sudah pasti orang seperti dia akan sirik dengan kemenangan Agnia.

"Jangan usah dipikirkan lagi, kamu sudah buktikan kalau kamu hebat, Ni. Sayang, pria itu membuang berlian." Jefri menggenggam jemari Agnia dan melangkah melewati Agra dan Hana.

Sekali lagi Jefri berhasil membuat Agra geram sekaligus cemburu. Pria itu

menahan diri untuk tidak emosi di depan Hana. Dengan hati yang terkoyak, Agra mencoba melangkah dengan tenang.

"Gila, aku rasa dia itu sudah menjadi simpanan Pak Jefri. Pintar sekali dia, kemarin Gio dia manfaatkan. Sekarang, Pak Jefri." Hana tak henti mencerca Agnia di depan Agra.

"Jangan banyak bicara, Han."

"Ya, liat aja. Semudah itu dia bisa berpaling, apa namanya kalau bukan wanita murahan?"

“Aku bilang cukup Hana!” Teriakan Agra membuat Hana bungkam. Sejak tadi ia terus saja mencerca Agnia.

Hana bungkam setelah itu Agra melangkah ke parkir mobil. Ia kembali melihat pemandangan yang membuat hatinya bagai teriris pisau. Jefri membukakan pintu mobil untuk Agnia, walau simpel itu berhasil membuat Agra meradang.

Tangannya mengepal keras, jika bukan karena perusahaan dirinya bekerja sama dengan perusahaan Jefri,

ia sudah menghajarnya. Langit mendung seperti sama dengan hatinya yang tak kalah gelap.

Agra masuk ke mobil, ia memukul beberapa kali setir dan membuat Hana takut. "Berengsek!" Agra kembali berteriak.

Hana mencoba menenangkan Agra, ia menduga jika Agra akan semarah itu. Apalagi mereka kalah tender besar hanya karena Agni.

"Ga, kita bisa menang lagi nanti. Nggak usah seperti itu," bujuk Hana.

“Han, lebih baik kamu diam. Pria mana yang panas saat belum ketuk palu wanita yang masih berstatus istrinya sudah berjalan dengan pria lain!” Hana memucat saat Agra terus saja membentaknya.

“A—aku nggak tahu. Ka—kamu cemburu?”

Lagi, Agra tak menjawab pertanyaan Hana. Ia melajukan mobil dengan kencang dan kembali membuat Hana panik.

***

Di kediaman Ayah Jefri terjadi perdebatan kembali tentang hak Remon atas harta kekayaannya. Remon bersikeras untuk merebut kejayaan perusahaan. Farha tidak bisa diam, ia gegas menelepon Jefri untuk pulang.

"Om tidak bisa seenaknya seperti itu, kamu punya peraturan. Sebelum Kakek meninggal pun kalian sudah diberikan harta begitu banyak olehnya, sekarang untuk apa kalian mengusik kami?" Farha kembali bicara. Walau ia wanita, jika kepimpinannya begitu

kental mewarisi sang ayah.

"Ya, memang, tapi jika Jefri tidak menikah dan tak ada keturunan, lalu siapa yang akan mewarisi dan memimpin perusahaan jika tua atau seandainya dia mati?"

"Om Remon sudah lancang. Tolong, keluar dari rumah ini atau aku nggak segan untuk memanggil polisi. Atau, Om mau aib perselingkuhan dengan gadis remaja naik ke permukaan?" Farha tersenyum tipis melihat wajah Remon memucat.

Dengan menggerutu, akhirnya pria tua itu pergi dari rumah Farha. Ayah Jefri menghampiri Farha dan mengelus pundak sang anak.

"Kamu hebat, sama seperti adikmu. Andai saja ada wanita datang dan mengaku memiliki anak laki-laki dari Jefri, sepertinya kita akan tertolong," ungkap pria berambut putih itu.

Farha mengernyitkan dahi. Mendengar penuturan sang ayah membuat ia teringat Leon. Anak laki-laki yang sepintas bagai pinang di

belah dua dengan Jefri.

"Pa, jangan asal bicara. Itu hanya ada di sinetron yang biasa mama tonton," ucap Ibu Jefri. Ia sedikit tertawa mendengar ucapan sang suami, mungkin pria itu sudah tidak memiliki jalan pikiran baik setelah usianya bertambah banyak.

"Ya, kan papa hanya ber-andai-andai saja. Apa salahnya berharap, bukan?"

"Ma, biarkan saja. Mungkin saja ucapan Papa menjadi kenyataan, ya aminkan saja, Ma."

“Farha, kamu sama Papa sama saja. Suka nggak masuk akal pikirannya. Cepat telepon adikmu suruh pulang. Makan siang di rumah saja.” Ibu Jefri meminta Farha untuk menghubungi adiknya.

“Jam sibuk, Ma. Mana bisa dia mampir,” ujar Hana.

“Opa.” Chika berlari memeluk sang kakek.

“Sudah pulang cucu opa,” ujar sang kakek.

“Iya, Opa. Ma, kita ke swalayan lagi,

yuk. Siapa tahu bisa bertemu dengan Leon lagi," ucap Chika polos.

Farha sedikit kikuk saat sang anak bercerita tentang Leon. Pasti setelah ini kedua orang tuanya akan bertanya tentang Leon.

"Leon siapa?" Ayahnya mulai bertanya.

"Namanya Leon, nggak sengaja bertemu dan—"

"Wajahnya mirip sama Uncle Jefri. Sama banget Opa, Oma." Celotehan Chika membuat Farha menggaruk

kepala. Entah bagaimana membungkam mulut anaknya yang sangat aktif.

Farha berniat mencari tahu lebih dulu sebelum bercerita pada kedua orang tuanya. Namun, sang anak lebih dahulu melontarkan cerita tentang Leon.

"Benar itu Farha?" Kini giliran sang ibu yang bertanya.

"Iya, mirip. Mungkin hanya kebetulan." Farha menjawab santai.

"Nggak ada yang kebetulan, cepat

cari tahu dan bawa anak itu ke rumah!" titah sang ayah.

Ingin rasanya Farha mencubit sang anak, tapi mau bagaimana juga Chika anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Sekarang Farha harus mencari tahu latar belakang Leon untuk memastikan jika anak itu tidak memiliki darah keluarganya. Atau ada kemungkinan jika anak itu keturunan keluarganya. Farha menggeleng memikirkan itu dan sama saja dirinya seperti sang ayah.

***

Agra kembali mengamuk saat omset perusahaan menurun. Belum lagi ada pembengkakan pengeluaran atas nama sang ibu. Pria itu gegas memanggil bagian keuangan untuk menghadapnya. Tangannya sudah gatal dan ingin menghantam apa saja yang ada di depannya.

Wanita paruh baya menghadapnya dengan tangan dingin dan tubuh sedikit bergetar. Melihat kemarahan yang akan ia terima, Erma—bagian keuangan hanya bisa menunduk.

“Bagaimana bisa ada pengeluaran begitu besar dalam tiga bulan berturut -turut?” Agra membanting map di meja dengan kencang.

Erma langsung terkesiap. Bukan salahnya jika pengeluaran itu bisa begitu besar karena Bu Sukma yang memintanya.

“Ibu Anda yang meminta. Datang membawa cek yang sudah ada tanda tangan apa Agra.” Erma menjawab takut-takut.

“Kenapa kamu kasih? Harusnya

kamu konfirmasi dulu sama saya. Jangan asal memberikan saja. Kamu itu sudah berapa lama bekerja di sini? Otak kamu di mana?"

Gebrakan meja membuat Erma kembali terkesiap.

"Eh, ehm ... kata Mbak Hana cairkan saja. Pak Agra sudah setuju." Lagi, Erma bicara.

"Hana?"

"Iya, Pak. Bu Hana juga ada saat Bu Sukma datang." Erma kembali mengingat-ingat.

Agra kembali menggebrak meja. Dia tidak mengerti apa yang terjadi antara mereka berdua. Untuk apa pikir Agra uang sebanyak itu? Belum lagi perusahaan yang merugi. Ia kembali meradang.

Erma di pinta ke luar dan memanggil Hana masuk ke ruangan. Agra menghela napas panjang. Dalam satu hari emosinya di buat naik. Mulai pertemuannya dengan Agni, gagalnya memenangkan tender kali itu.

Hana datang memenuhi panggilan

Agra. Wanita itu kembali harap-harap cemas melihat wajah Agra yang seperti tidak bersahabat membuat Hana takut menerima cercaan seperti tadi di mobil. Sama seperti Erma tadi, Hana menggigit bibir bawah dan mencengangkan ujung baju.

"Apa hak kamu bicara pada Erma kalau aku menyetujui pengeluaran cek Ibuku?" Nada suara Agra pun menunggu tak kala ia mulai merasa semua tidak masuk akal.

"A—aku hanya ingin membantu.

Kamu, kan sibuk jadi biar aku saja bicara nanti sama kamu," ujar Hana.

"Aku tahu bagaimana juga semua harus lewat persetujuanku. 500 juta dalam sebulan, hitung saja sama kamu jika 3 bulan. Ingat Hana, kamu itu hanya sekertaris dan hanya teman. Bukan istri atau kerabat. Jangan sok tahu jika bertindak, apalagi mengenai masalah uang perusahaan."

Hana terasa terhantam batu besar yang mengenai dadanya. Begitu sakit dan sesak mendengar penuturan Agra

yang begitu menyakitkan. Selama ini dirinya hanya dianggap teman dan tidak ada istimewanya.

"Rapikan barang kamu jika kamu masih lancang di kantor ini!" Agra tidak main-main dengan ucapannya

"Maksud kamu, apa?" Bibir Hana kembali bergetar.

"Aku tidak suka jika kamu ikut campur urusan keluargaku. Aku tahu kamu dekat dengan ibuku, tapi bukan untuk membuat kacau di kantor ini. Ingat sekali lagi kalau kamu hanya

teman biasa."

Hana beranjak dari duduknya, ia merasa tidak sanggup menerima kalimat demi kalimat yang menyakitkan baginya.

"Baik, aku mengerti. Tidak usah kamu ulangi berkali-kali," ucap Hana.

Dengan penuh emosi Hana ke luar dari ruangan Agra. Sementara, Agra terduduk dengan memijat pelipisnya yang pening. Ia kembali terpikir dengan rekaman yang diberikan Agnia. Ia kembali memutar ulang dan mulai

merasa menyesal dengan apa yang ia lakukan terutama gugatan cerai itu.

Kemudian kembali terngiang ucapan Pak Abraham. Lagi-lagi Agra menyesal dengan keputusan yang membuat hati ini ia merasa menyesal membuang berlian. Gegas ia mengambil kunci mobil dan meninggalkan ruang kantor untuk menemui Agnia dan Leon.

***

Delapan Belas

"Jadi Leon akan sekolah tahun ini?" Jefri bertanya saat memarkirkan mobil di halaman rumah Bu Anggun.

"Iya, Leon sudah berumur lima tahun. Tahun ini akan kusekolahkan," ujar Agnia.

Mereka turun berbarengan, anak laki-laki Agni berteriak sembari memeluk Jefri. Agnia menggeleng

melihat anaknya sudah dekat dengan sang ayah. Seperti biasa, kecupan di pipi membuat Leon membalas dengan kecupan pada Jefri.

"Om, jadi kita beli es klem?" tanya Leon. Anak itu masih cadel dalam berbicara dan belum begitu lancar.

"Jadi, dong anak ganteng." Jefri menggendong Leon memasuki rumah.

"Pak, jangan memanjakan Leon. Nanti dia bisa kebiasaan," tutur Agnia.

Jefri hanya melihat ke arah Agnia tanpa menjawab. Pria itu sibuk

mendengarkan cerita Leon. Tidak lama Bu Anggun datang dari acara pengajian dekat rumah. Sementara, Suster Sarah sudah datang membawakan minuman untuk Jefri.

"Bu, Leon dengar suara mobil Pak Jefri langsung lari, katanya Om Jef datang, Sus. Mau jemput aku, kan Om Jef janji mau mengajak makan es," cerita Suster Sarah.

Agni tersenyum mendengar cerita Sarah. Memang darah tidak akan membohongi bagaimana pun Leon

tetap darah daging Jefri. Memang apa yang dikatakan pria itu benar, jika dirinya tidak bersalah karena dia tidak tahu jika Agnia saat itu hamil.

"Aku ajak Leon ke luar, ya, Ni?" Jefri meminta izin pada Agnia. Bagaimana juga Agnia adalah ibunya.

Agnia memperbolehkan asal Suster Sarah di ajak. Agnia tidak mau jika Jefri kesulitan jika hanya berdua dengan Leon. Jefri pun setuju, lalu menggendong sang anak ke luar untuk memenuhi janjinya.

“Ni, kamu serius mau menerima lamaran Pak Jefri?” Bu Anggun bertanya saat Jefri sudah tidak di rumah.

Agnia bergeming, dia memikirkan bagaimana pandangan orang jika ia menikah dengan bos besar. Belum lagi jika Agra tahu, pasti pria itu semakin menjadi, mengecapnya sebagai wanita tidak baik.

“Aku hanya tidak mau dia mengambil Leon dariku. Dia memiliki banyak uang dan bisa melakukan apa

pun yang ia inginkan. Aku hanya ingin bersama anakku, Bu."

"Jefri tidak sejahat itu, lagi pula, memang dia seharusnya tahu jika Leon anaknya. Suatu saat anak itu akan bertanya siapa ayahnya. Tidak mungkin kamu berbohong dan mengatakan jika ayahnya meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang dan tidak menemukan jasadnya," tutur sang ibu.

Agnia ingin tertawa mendengar apa yang dikatakan sang ibu. Lucu sekali imajinasi Bu Anggun pikir Agnia.

“Aku tidak tahu, Bu. Belum tentu keluarga Jefri akan menerima aku, kita bagaikan langit dan bumi. Ibu tahu, kan?”

“Memang, tapi sudah ada Leon, sepertinya mereka harus menerima. Apalagi anakmu laki-laki.” Bu Anggun kembali bicara.

Percakapan mereka terhenti saat terdengar deru mobil memasuki halaman rumah. Suara itu tidak mirip dengan kendaraan Jefri. Agnia gegas mengintip dari jendela. Ia terkesiap

saat melihat Agra ke luar dari mobilnya.

"Agra, untuk apa dia datang?" Agnia bergumam sendiri.

"Siapa?" Bu Anggun ikut melihat ke luar jendela. Mereka saling pandang saat melihat pria itu melangkah masuk.

Terdengar Agra mengucapkan salam, tapi Agnia dan Bu Anggun hanya bisa terdiam mendengar salam itu. Agnia memijit tengkuknya, ia berpikir untuk apa Agra datang setelah tadi di tempat meeting pria itu begitu

pedas saat berbicara.

Akhirnya, Bu Anggun menghampiri dan membuka pintu rumah. Seperti biasa, Agra mencium punggung tangan ibu mertuanya.

"Agnia ada, Bu?" tanya Agra.

"Untuk apa kamu datang saat ini? Ke mana kamu saat dia butuh kamu, apalagi saat Leon sakit dan mencarimu?" Baru saja datang, Bu Anggun sudah mencecarnya dengan banyak pertanyaan.

Agra menunduk, ia menyesal baru

datang setelah semua terjadi. Agnia menghampiri mereka, ia pun ikut mencecar dengan banyak pertanyaan.

"Ni, aku mau bicara."

"Semua sepertinya sudah jelas, tidak ada yang perlu dibicarakan."

Agnia menatap penuh kebencian, ia tahu jika Agra adalah malaikat saat dirinya sedang terpuruk. Namun, itu dulu saat pria itu masih menyanjung dan percaya padanya. Semua berubah, dengan cepat Agra mengusirnya dari rumah dan menjatuhkan talak.

"A—aku tahu semua salahku. Tolong, kita bicarakan semua. Aku akan mencari tahu kebenaran tentang hubungan kami dan Gio."

"Hah, sampai detik ini pun kamu tidak percaya padaku. Untuk apa kamu datang ke sini? Untuk apa, Mas? Kalau hanya untuk kembali membuat luka, maaf, kamu tahu, kan pintu ke luar rumah ini?" Wajah Agnia memerah saat menahan amarah pada Agra.

Agnia cemas saat mendengar deru mobil Jefri di halaman rumah. Agra

menoleh, begitu pun Bu Anggun.

Agnia mengerjapkan mata, ia tidak bisa membayangkan jika Jefri dan Agar bertemu. Apalagi Agra tahu tentang Jefri. Tubuhnya tegang saat Leon masuk, anak laki-laki itu langsung memeluk Agra.

"Papa."

Mendengar Leon menyebit Agra 'Papa' membuat Jefri merasa sesak di dada. Pria yang jelas membuat luka di hati Agnia, dianggap malaikat oleh sang anak. Netra kedua pria itu

bersorobok.

“Untuk apa lagi dia datang?” Jefri mulai bicara.

“Agnia masih istri saya dan Leon anak saya,” jawab Agra.

“Calon matan suami, Pak Agra. Jika Anda mengaku ayah Leon, ke mana saat dia sakit? Apa Anda datang saat Agnia terus memohon?” Perkataan Jefri membuat Agra bungkam.

Agnia mengambil Leon dari gendongan Agra. Awalnya, anak itu menolak, tapi setelah dibujuk akhirnya

mau dan diambil alih suster Sarah.

"Sus, bawa ke dalam. Kami mau bicara," pinta Agnia.

"Baik, Bu."

Suster Susan dan Bu Anggun masuk ke kamar. Sementara ketiga orang yang tersisa di ruang tamu masih saja bungkam.

"Kalian selesaikan masalah kalian berdua, saya pamit," ujar Jefri.

"Untuk apa Pak Jefri pulang, apa kamu sengaja menyetujui perceraian

kita karena dia?" Agra menunjuk Jefri yang berdiri di samping Agnia.

Tangan Jefri mengepal, ia benci jika dirinya dikaitkan dengan rusaknya rumah tangga mereka. Ia pun tidak tahu jika mereka ada masalah, ia hanya ingin memperjelas jika Leon memang anaknya.

"Jaga bicara Anda, saya tidak ada sangkut pautnya dengan perceraian kalian," ujar Jefri.

"Bukannya sudah jelas Anda ada di sini? Tidak mungkin jika tidak terjadi

sesuatu dengan kalian? Benar, kan itu Agnia?" Agra kembali mulai menyudutkan Agnia.

Agnia menarik napas panjang, ia sudah tidak bisa sabar menghadapi tuduhan Agra.

"Tolong jangan sangkut pautkan perceraian kita dengan Pak Jefri." Agnia kembali berbicara.

"Bagaimana aku tidak sangkut pautkan kalian? Dia ada di sini, lalu aku harus berpikir positif dengan ada dia di rumah ibumu?" Suara Agra mulai

meninggi.

"Cukup! Kehadiran saya di sini untuk Leon, lagi pula jika ada hubungan Agnia dan saya, itu bukan urusan Anda karena Agnia sudah Anda campakkan!" tuding Jefri.

"Jangan asal bicara!" Jefri tersungkur saat Agra memukul perutnya.

"Stop!" Agnia menghadang Jefri yang hendak membalas perlakuan Agra.

Jefri mundur, niatnya untuk

membalas dengan pukulan ia batalkan. Senyumnya mengembang, ia bersumpah akan menghancurkan bisnis Agra.

"Pak Agra, apa urusan Anda dengan kami? Leon hak saya seutuhnya karena dia anak kandung saya!" teriak Jefri.

Agra menoleh ke arah Agnia, ia meminta jawaban atas apa yang dikatakan Jefri.

"Apa yang dikatakan dia benar?" tanya Agra.

Agnia mengerjapkan mata, hal yang

ia takutkan terjadi. Rahasia terpendam naik lagi ke permukaan. Agra menatap dengan sinis, ia terus meminta jawaban atas pernyataan Jefri.

"Katakan saja, Leon memang anakku, Ni," ujar Jefri.

Agra bertepuk tangan, ia merasa selama ini telah dibohongi. Agnia tidak pernah mau mengatakan siapa ayah dari sang anak. Akan tetapi, kali ini ia dikejutkan dengan sebuah kenyataan jika Leon anak dari pengusaha muda bernama Jerfi pemilik perusahaan

Gemilang Emas.

"Pintar sekali kamu menutup semua, kamu bilang tidak pernah bertemu dengan pria itu, tapi nyatanya kini dia ada di sini," tutur Agra.

"Kami baru bertemu saat aku melamar kerja. Itu pun memang aku tidak tahu, begitu juga Pak Jefri." Agnia membela diri.

"Halah, kalian pembohong!" Agra kembali emosi.

Bu Anggun menemui Agnia, ia menemani sang anak yang tertekan.

“Sudah, kalian jangan buat keributan di rumah saya. Agra, memang benar Agnia dan Jefri baru saja bertemu. Mereka sama sekali tidak pernah bertemu setelah kesalahan yang mereka lakukan. Bahkan Jefri pun tidak tahu jika Agnia hamil. Tolong, mengerti,” tutur Bu Anggun.

Agra masih tidak terima dengan kenyataan yang ia terima. Apalagi Agnia malah mendapatkan pria yang jauh di atasnya. Kedatangan ke rumah ibu mertuanya untuk menyesali

perbuatannya, tapi ia malah mendapat sebuah kejutan besar.

"Aku benar-benar kecewa!"

Agra melangkah ke luar dari rumah itu dengan napas memburu. Hancur sudah jiwanya, terkoyak bersama luka dan kekecewaan. Namun, penyesalan pun tidak hentinya bersarang di hati. Agra begitu marah pada dirinya sendiri, entah bagaimana bisa ia lupa jika dirinya sangat membutuhkan Agnia.

Segala penyesalan sudah tidak ada gunanya. Hanya menunggu putusan

gugatan ia bisa terbebas dari semua itu.

***

Sembilan Belas

Agra membanting setir ke kanan, ia berhenti di pinggir jalan dan berulang kali menjambak rambut kesal. Ia tidak tahu, apa yang terjadi dengan dirinya hingga semudah itu terpengaruh ucapan yang belum tentu benar. Perselingkuhan Gio dan Agnia, hal itu kembali berputar di otaknya.

"Apa yang terjadi sebenarnya? Apa benar ibu melakukan hal yang tidak

sebenarnya terjadi, apa iya, ibu memfitnah Agnia? Untuk apa?" Agra terus bergumam sendiri.

Ia kembali mengemudikan mobilnya menuju rumah. Tujuan pertamanya adalah bertemu dan bertanya masalah Agnia padanya. Sebelum itu ia mencoba mendengarkan kembali rekaman yang dikirim Agnia.

"Sial!"

Mobil memasuki halaman rumah megah Agra. Di sana terparkir mobil milik Hana yang ternyata singgah lebih

dulu dari pada Agra.

Pria itu turun kemudian dengan berapi-api, ia melangkah masuk. Namun, ia menghentikan langkah saat terdengar dua wanita itu sedang berbincang.

"Tapi, Agra sama sekali nggak melihat aku, Tante. Sudah kubuat merek bercerai, tetap saja tidak bisa bersama Agra." Hana mengerucutkan bibir.

"Tenang saja, Han. Tante memiliki banyak cara untuk membuat dia mau

sama kamu. Dengan mudah tante bisa menyingkirkan Agni. Masa menyatukan kamu nggak bisa," tutur Bu Sukma.

Tangan Agra mengepal kencang, ia tidak menyangka jika benar apa yang dikatakan Agnia. Ia korban fitnah dua wanita di depannya. Bagaimana bisa ia terpengaruh seperti itu pikir Agra.

Kembali ia mendengarkan keduanya berbicara sebelum ia masuk untuk membungkam mereka.

"Hati-hati, Tan. Agra sudah tahu

tentang pengeluaran kantor yang Tante pakai. Bagaimana, bisnisnya lancar?" tanya Hana.

Bu Sukma meneguk minuman ditangannya. Bisnis yang ia jalani sampai sekarang belum ada kabar, padahal ia sudah menginvestasikan banyak untuk modal awal. Bu Sukma menarik napas panjang.

"Itu belum ada kabar," jawabnya dengan murung.

"Sabar, Tan. Oh, iya, bagaimana kabar Gio? Dia di mana?"

“Tidak tahu, tante nggak peduli sama dia. Yang penting Agra saja, yang bisa menghasilkan uang banyak. Jadi artis, nggak ada uangnya di banding pengusaha. Untungnya, tante berhasil menyingkirkan Agni. Kalau nggak, duh hartanya bakal jatuh ke anak haram itu.”

Agra tak bisa lagi diam di tempat persembunyiannya. Ia ke luar dengan rahang mengeras, wajahnya memerah menahan amarah yang begitu memuncak. Bagaimana bisa ibunya menghancurkan rumah tangga

anaknya.

"Jadi selama ini benar yang dikatakan Agnia kalau dia di fitnah. Kalian hebat, bodohnya, aku lebih percaya dengan kalian." Agra memberikan tepukan pada kedua wanita yang mendadak pucat saat Agra datang.

Bu Sukma menghampiri sang anak, tapi Agra menepis tangan sang ibu. Baginya semua yang ia dengar adalah kenyataan pahit yang harus ia telan saat semuanya sudah hancur.

“Tega, ada orang tua semacam itu? Apa yang ada di pikiran Ibu? Kalian berdua wanita iblis. Sepertinya kamu membawa pengaruh buruk bagi Ibu, Han. Saya nggak mau melihat kamu di rumah ini mau pun di kantor. Silahkan berkemas,” ujar Agra.

Hana menggigit bibir. Impiannya menjadi istri Agra seketika hancur berkeping. Semua usaha sudah ia lakukan, tapi akhirnya ia hanya mendapat pengusiran dari pria yang ia kagumi.

“Jangan berharap aku akan menikahimu. Sejak dulu aku hanya mencintai Agni, tolong sadar diri!” Agra kembali menegaskan.

“Untuk apa kamu masih memikirkan Agnia, Gra. Lebih baik kamu menikah dengan Hana, dia baik, cantik dan lebih segalanya dari Agnia,” bela Bu Sukma.

“Untuk apa memiliki wajah cantik tapi hati busuk? Silahkan ke luar atau mau aku yang menyeret kamu ke luar dari rumah ini!” titah Agra.

Pria itu tidak sedang menggertak,

saat Hana tak bergerak dari tempatnya, Agra menarik kasar dan mendorongnya ke luar.

"Ga, jangan seperti itu!" pekik sang ibu.

"Ini rumahku, kalau Ibu tidak suka, silahkan bisa ikut dengannya."

Agra tidak memedulikan mereka, ia menutup kasar pintu setelah mendorong Hana ke luar. Sementara, Hana bergumam kesal ketika Agra menghinanya seperti itu.

"Ah, sial! Kenapa jadi seperti ini?"

Hana masuk mobil dan secepat kilat mengendarainya ke luar dari rumah Agra. Mimpi dan cita-cita menjadi nyonya rumah itu seketika kandas bersama dengan hinaan pria itu padanya.

***

Agnia duduk di halaman rumah, sesekali ia memperhatikan ponsel miliknya. Ia seperti sedang menunggu seseorang menelepon. Teringat kembali percakapannya dengan Jefri sebelum pria itu pulang.

"Lebih baik kamu di rumah saja.

Fokus mengurus Leon, biar aku yang bekerja."

"Proses perceraianku masih panjang. Bagaimana aku menghidupi diriku jika tidak bekerja?" tanya Agnia ragu.

Jefri tidak main-main. Ia hanya ingin Leon tumbuh penuh perhatian sang ibu.

"Aku akan memberikanmu uang setiap bulan. Anggap saja itu untuk Leon, gunakan untuk biaya hidup kalian." Lagi, Jefri berbicara.

Agnia tersadar dari lamunan, saat Bu Anggun menepuk halus pundaknya. Wanita dengan baju tidur bunga-bunga itu mengerti kebimbangan sang anak. Menjadi Agnia tidaklah mudah, apalagi sudah menjadi ibu muda sejak berusia 19 tahun.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Bu Sukma.

"Entah, aku juga nggak bisa berpikir jernih. Besok Jefri akan membawa kami bertemu dengan keluarganya. Hal itu membuat aku tidak bisa

memejamkan mata." Agnia menyenderkan tubuh di kursi.

Keputusan Jefri membawa Agnia adalah untuk memperkenalkan mereka lebih dulu. Ia sudah mempersiapkan hal buruk saat keluarganya menolak nanti. Ia hanya ingin Leon mendapatkan kebahagiaan.

"Tidur, lah. Bersiap untuk hari esok." Bu Sukma mengelus pucuk rambut Agnia.

Agnia mengusap wajah, ia bangkit dan pamit beristirahat sesuai anjuran

sang ibu. Jefri benar-benar sudah mengubah dunianya. Sampai di kamar, ia hanya memandangi anak laki-laki yang dulu tak memiliki identitas, kini ia akan menjadi anak dan cucu laki-laki paling beruntung di keluarga Gemilang Emas.

Kejadian tadi pun membuat Agnia sedikit syok. Perdebatan Agra dan Jefri membuat semua pikirannya terkuras.

"Ya Allah, apa ini jalan terbaik dengan mengikuti apa yang diperintahkan Jefri. Diam di rumah dan

hanya memprioritaskan Leon?"

Agnia terus berpikir tentang masa depan juga kehidupannya kelak. Ia tidak mau gagal lagi dalam mengambil keputusan. Cukup dengan Agra pernikahannya berkahir.

***

Hari yang begitu melelahkan bagi Jefri. Ia tidak menyangka akan mendapat sebuah pukulan yang membuat dirinya masih merasa nyeri. Jefri merebahkan tubuh, tak henti ia berucap syukur atas pertemuannya dengan Leon.

“Aku akan menjagamu, Nak. Maaf, Papa baru datang.” Jefri bergumam sendiri.

Ponsel miliknya berbunyi. Sebuah notifikasi masuk, ia gegas membuka pesan itu. Netra nyalang melihat Bianca berpose begitu menggoda dengan model pria yang berasal dari luar negeri itu. Keinginan go Internasional bukan berarti berpose begitu bebas. Bahkan, tubuhnya hanya tertutup dengan kain sutra yang begitu tipis.

“Berengsek!” Jefri kembali menyimpan ponsel di nakas. Ia lupa jika hubungan mereka sudah berakhir dan pria itu sudah tidak ada hak untuk cemburu.

Panggilan masuk membuatnya tersadar dari lamunan. Nama sang kakak muncul di layar ponsel.

“Ada apa, Ka?” tanya Jefri.

“Aku di bawah, Papa dan Mama menunggu kamu. Ada yang mau mereka bicarakan,” ujar sang kakak dari seberang telepon.

“Iya.”

Jefri menutup ponselnya dan gegas menghampiri mereka. Tubuhnya masih terasa lelah, tapi ia tetap menemui kedua orang tuanya.

Farha dan kedua orang tua Jefri menunggu dengan wajah tegang. Jefri menatap heran dengan mimik wajah ketiganya.

“Ada apa?” tanya Jefri.

Sang ayah melempar majalah dewasa ke meja. Wajahnya memerah menahan amarah.

“Apa ini?” tanya Jefri.

“Apa? Baca!” titah sang ayah.

Jefri sudah menduga, sepertinya berita tentang Bianca menjadi model dewasa sudah tersebar. Hingga kedua orang tuanya marah, mereka belum tahu jika hubungannya sudah selsai dengan sang kekasih.

“Malu-maluin saja berpacaran dengan model seperti itu! Mau taruh di mana wajah kami?” Sang ayah kembali berteriak.

Sudah diduga, pasti mereka akan

berbicara hal itu. Jefri mengusap wajah, lalu mengelus pelan pundak sang ayah. Ia mencoba menenangkan pria berambut tipis itu agar tidak kambuh darah tingginya.

"Pa, aku dan Bianca sudah tidak menjalin kasih. Jadi, Papa tidak usah cemas," ujar Jefri.

Ketiga saling pandang, begitu Jefri mengatakan hal yang membuat mereka terkejut. Farha mendekat dan kembali memastikan hal itu. Wanita berambut ikal itu kembali bertanya

tentang kebenaran ucapannya.

"Jangan bercanda, tidak mungkin bisa secepat itu kamu bisa move on. Lalu, kalau kamu putus dengannya, siapa yang akan kamu nikahi nanti?" tanya Farha.

Sepertinya Jefri sudah gerah saat selalu ditanyakan tentang pernikahan. Ia bergeming, berpikir apa harus bercerita tentang Leon sekarang atau tidak?

"Nanti juga kalian tahu, terpenting kalian sudah tenang karena aku tidak

menikah dengan Bianca. Bukannya kalian tidak setuju?"

Kedua orang tuanya kembali saling pandang. Sang ayah sepertinya tidak percaya, tapi istrinya memberikan penjelasan agar mengerti.

Jefri berpikir bagaimana jika mereka tahu tentang Agnia dan Leon. Apa mereka akan setuju dengan pernikahannya dengan Agnia? Jefri menggeleng, niat membawa Leon pun sepertinya harus diurungkan.

***

Dua Puluh

Pukul 09.00 Jefri sudah berada di rumah Agnia. Anak laki-laki tampan menyambutnya dengan riang. Begitu juga Jefri langsung memeluk tubuh kecil Leon. Harus minyak telon membuat ia semakin betah menciumi sang anak.

"Ayo " Agnia sudah siap, ia berdiri

sejak tadi memperhatikan ayah dan anak itu saling berpelukan.

Jefri terkesiap melihat Agnia tampil lebih segar dan berbeda. Dress hitam dengan rambut keriting gantung membuat ibu satu anak itu semakin cantik. Agnia kembali menyapa Jefri yang sejak tadi bergeming menatapnya.

"Pak, jadi pergi atau tidak?" Lagi, Agnia mengingatkan Jefri.

Jefri tersadar, lalu mengangguk dan langsung menggendong Leon. Untuk

kali ini dia merasa desiran aneh yang menusuk jiwa. Getaran-getaran yang muncul saat kedatangan Agnia di hidupnya. Walau belum sepenuhnya ia melupakan Bianca.

Sejak perdebatan semalam, kepalanya terasa pening. Pria itu memberanikan diri membawa Agnia dan Leon sebelum terlambat. Sempat ia mengurungkan niat itu, tapi kembali berpikir dan harus membawa mereka.

Jika mereka tidak suka, mudah baginya untuk tetap menikah dan

keluar dari rumah. Setelah itu, ia tidak akan berpisah dari Leon—putra kesayangannya.

Sepanjang perjalanan mereka tak banyak bicara, hanya suara musik yang membuat mereka semakin terhanyut. Sementara, Leon asyik memainkan robot pemberian Jefri kemarin. Agnia memikirkan banyak hal yang akan terjadi saat ia menjadi bagian keluarga Jefri.

Sementara, Jefri tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ia

memperkenalkan mereka. Satu sisi, pernikahan yang akan dijalankan olehnya akan sangat menguntungkan untuknya. Apalagi kehadiran Leon yang akan menyelamatkan harta keluarganya.

***

Farha tergesa-gesa datang menemui sang ayah. Ia masih belum juga mendapatkan info tentang Leon. Kemarin ia sempat bertukar nomor, tapi sepertinya Bu Anggun memberikan nomor telepon salah.

"Aku sudah mencoba

menghubunginya, tapi tidak aktif. Apa Papa sangat butuh anak itu?" tanya Farha.

"Papa penasaran, kamu bilang begitu mirip dengan Jefri. Apalagi Chika pun

mengatakan hal itu. Papa hanya ingin tahu, siapa tahu itu memang anak Jefri," tukas sang ayah.

"Papa pikirannya aneh, mana ada hal seperti itu. Di mana-mana itu hanya ada di sinetron. Dan ini dunia nyata." Farha kembali bicara. Ia mencoba

mengingatkan agar sang ayah tidak merasa kecewa jika apa yang dipikirkannya salah.

Farha kembali ke meja makan. Ia menggerutu kesal karena pesan Jefri yang mintanya memasak makanan enak juga jangan pedas. Sejak pagi ia berkutat di dapur karena pembantu rumah tangga yang dikhususkan untuk memasak sedang izin pulang kampung. Karena sang ibu tak pernah percaya dengan orang baru, terpaksa Farha melakukan semua sendiri.

“Sabar saja, jangan masam gitu, Ka,” goda sang ibu.

“Bagaimana aku nggak masam, enak saja minta aku masak. Aku bilang go food aja, dia malah bilang enakan masakan aku.” Farha kembali mengomel.

Walau mengomel, Farha selalu mengikuti kemauan sang adik. Dering ponsel berbunyi, sengaja ia tak mau mengangkatnya. Sudah pasti dari Jefri karena suara deringnya sudah ia bedakan.

“Sebenarnya dari pada aku repot memasak, lebih baik aku mencari tahu Leon. Siapa tahu benar dugaan Papa kalau dia anak Jefri. Ya, walau aku seperti ikut berpikir nggak masuk akal,” ujar Farha.

“Kami ikutan nggak masuk akal pikirannya,” ujar sang ibu tertawa.

“Kalian menertawakan aku?” Ayah Jefri muncul dengan bertolak pinggang.

Farha dan ibunya terdiam sesaat, kemudian tertawa melihat mimik

wajah pria tua itu dengan lucu. Chika menghampiri sang kakek, ia menarik tangannya dan mengajak bermain.

"Main sama Chika aja, Opa." Chika menarik tangan sang kakek.

Mereka semua menoleh ke pintu saat terdengar suara deru mobil Jefri memasuki halaman. Farha gegas merapikan hidangan yang sudah tersedia, lalu mencuci tangan dan merapikan bajunya.

Terdengar derap langkah memasuki rumah. Chika masih bermain bersama

dengan sang kakek. Mereka semua masih sibuk dengan kesibukan mereka saat Jefri muncul dengan menggendong anak laki-laki.

Suasana hening saat Jefri dan Agnia muncul di depan keluarga Gemilang Emas.

"Leon!" Chika berteriak menghampiri anak laki-laki yang ada di gendongan Jefri.

Farha dan kedua orang tuanya tak kalah kaget saat mereka sibuk mencari anak laki-laki itu, ternyata datang

sendiri. Jefri mendekat ke arah kedua orang tuanya.

"Siapa anak ini? Kenapa wajahnya mirip dengan kamu?" tanya ayahnya Jefri.

Farha masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Leon terlihat memeluk Jefri erat saat ia masih takut melihat orang yang tidak dikenalnya.

Jefri dan Agnia saling pandang. Jefri menarik napas panjang, sedangkan Agnia hanya bisa mengikuti arahan Jefri saja. Ia takut melakukan

kesalahan jika melakukan hal di luar perintah pria di sampingnya.

"Dia, cucu Papa," ucap Jefri.

"Cucu, papa?" Kembali Ayah Jefri bertanya. Pria bernama Jordi itu hampir saja tidak percaya, tapi melihat wajahnya, memang sangat mirip.

Farha menutup mulutnya dengan tangan, semua seperti mimpi. Akan tetapi, ini kenyataan yang tidak masuk akal. Tiba-tiba Jefri datang dengan seorang anak laki-laki, sama dengan apa yang diinginkan sang ayah.

Jordi pun merasa ini mimpi, Jefri dengan tiba-tiba datang membawa anak laki-laki dan seorang wanita di sampingnya.

"Jef, mama tahu kalau kami memintamu memberikan seorang cucu, tapi jangan membuat kami semua merasa dipermainkan. Mana mungkin kamu sudah memiliki seorang anak, selama ini kamu bersama kami. Sementara, coba kamu pikir, usia anak ini sudah besar. Apa wanita di samping kamu memanfaatkan keadaan?" Bu Fira menuding Agnia memanfaatkan

Jefri dengan kemiripan wajahnya.

Tubuh Agnia bergetar saat menerima tudingan tidak benar seperti itu. Jefri mencoba menenangkan wanita di sampingnya agar tidak emosi.

"Agnia tidak memanfaatkan keadaan, Leon memang benar anak kandungku. Silahkan baca tes ini, aku buka orang bodoh yang begitu saja percaya jika aku tidak merasa pernah bersamanya." Jefri kembali membela Agnia.

Farha mengambil sebuah amplop coklat yang diberikan Jefri dan langsung membukanya. Wajah terkejut Farha tidak bisa disembunyikan dari orang di sekitarnya. Farha kembali mengulang membaca hasil tes itu dan meyakinkan jika Leon adalah keponakannya.

"Bagaimana, Far?" tanya Jordi.

Farha menyerahkan selembar kertas itu agar sang ayah bisa membacanya sendiri. Pria bertubuh gempal itu langsung memeluk Leon, ia menangis

sembari terus mengucap syukur.

"Pa," panggil sang istri.

"Dia cucu kita, Ma."

Bu Fira tidak ikut memeluk Leon karena ia masih meragukan kenyataan itu. Yang ia pikirkan bagaimana bisa tiba-tiba ada yang mengaku bahwa anak yang dilahirkannya adalah anak Jefri.

"Bisa saja itu palsu," cecar Bu Fira kembali.

"Astagfirullah, saya tidak seperti apa

yang dituduhkan Anda. Saya pun tidak pernah mencari Jefri, entah kenapa kami di pertemukan kembali. Untuk tes itu, saya pun tidak tahu jika Pak Jefri sudah lebih dulu tahu hal itu," jawab Agni.

"Ma, jangan seperti itu. Kamu harus percaya, Leon cucu kita."

Bu Fira memalingkan wajah saat sang suami memintanya untuk percaya. Dia tak semudah itu bisa mempercayai hal itu.

"Ma, biarkan Jefri bicara. Dengarkan

baik-baik, aku akan menjelaskannya."

Pria itu juga tidak tahu harus dari mana memulainya. Enam tahun lamanya ia harus menerima jika Leon adalah anaknya. Jefri memulai cerita tentang satu malam itu." Jefri menjeda ucapannya.

"Ini kesalahan aku, Ma. Jangan salahkan Agnia, saat Leon hadir, aku pun tidak ada bersamanya."

Jefri kembali bercerita, saat ia melanjutkan kuliah di luar negeri. Agnia sudah datang untuk meminta

pertanggungjawaban dirinya. Namun, sayang tak jumpa dengannya kala itu. Sempat terbesit ingin bunuh diri, tapi ia mengurungkan niatnya karena sang ibu.

"Ma, aku akan menikah dengan Agni setelah perceraiannya selesai," tambah Jefri.

"Apa? Di masih berstatus orang? Pikiran kamu bagaimana, kamu tambah gila saja, Jef. Di luar banyak gadis, kamu bisa mendapatkannya jika kamu mau. Untuk apa mengejar

wanita yang memiliki suami?"

"Dia akan bercerai," ujar Jefri.

"Sama saja bekas istri orang."

"Cukup! Cukup penghinaan kalian padaku, apa seorang yang telah menikah dan bercerai tidak pantas bahagia?"

Agnia bangkit dan langsung mengambil Leon dari tangan Jefri. "Jangan harap dengan uang kalian, bisa merebut anakku!"

Jefri mengejar Agnia ke luar.

Sementara, Pak Jordi menatap tajam sang istri yang sejak tadi terus mencerca Agnia. Farha menengahi mereka yang beradu argumentasi tentang Agnia dan Leon.

"Ma, Pa, cukup!" Farha tidak mau mereka berdebat lagi.

Keduanya berhenti saling tuduh. Tidak mungkin jika Jefri tertipu oleh seorang Agnia. Kemunculan Agnia membuat ibu Jefri tidak percaya karena banyak di luar sana wanita yang menipu sana sini.

***

Jefri mengejar Agnia sampai ke halaman rumah. Pria itu berusaha mengambil Leon dari gendongan Agnia. Perebutan anak membuat Leon menangis, keduanya pun berhenti tarik menarik.

"Jangan ke luar dari sini!" titah Jefri.

"Untuk apa aku bertahan jika hanya untuk dihina," tutur Agnia.

"Mamaku hanya salah paham. Dia pasti akan mengerti nanti, ikut aku masuk kembali," pinta Jefri.

Farha berlari menghampiri mereka. Senyumnya mengembang saat bertemu dengan Agnia, sebelumnya ia pun meminta maaf pada Agnia karena ucapan sang ibu. Ia pun sama sekali tidak mengerti jalan pikirannya.

"Masuk, jangan takut." Farha kembali mengajak Agnia masuk.

Agnia masih bergeming di tempat. Pikirannya terus memaksa untuk menimbang bagaimana ia harus bersikap. Menurut untuk masuk atau ke luar dan berharap tidak ada

hubungan lagi dengan Jefri.

***

Dua Puluh Satu

Atas permintaan Farha, Agnia masuk kembali menemui kedua orang tua Jefri. Sejauh ini, Farha sang kakak sangat baik pada Agnia. Sesama wanita, jelas ia mengerti perasaan calon adik iparnya.

Farha pun ingin tahu bagaimana bisa ada Leon di antara mereka. Selama bersama Jefri pun tidak pernah bercerita tentang wanita selain Bianca.

Namun, kali ini tiba-tiba saja datang bersama seorang wanita dan anak yang diakui sebagai darah dagingnya.

Bu Fira masih menatap sinis kedatangan Agnia lagi. Seorang ibu hanya ingin yang terbaik untuk anaknya. Begitu Bu Fira yang tidak ingin Jefri salah langkah atau ditipu seseorang. Mungkin rumor tentang putra Gemilang emas sudah tersebar.

"Kita makan, silakan duduk," ujar Farha.

"Terima kasih."

Makan siang begitu sunyi, hanya terdengar dentingan garpu dan sendok yang saling bersahutan. Agnia sibuk menyuapi Leon, sedangkan dia saja belum makan.

"Kamu tidak makan, Agni?" tanya Jefri.

"Aku suapi Leon dulu, setelah itu baru aku makan," jawab Agnia.

"Kalau ibu yang benar seperti itu Jef, dia makan nanti. Yang penting anaknya sudah makan," timpal Farha.

Bu Fira terus memperhatikan Agnia

dan Leon. Melihat anak laki-laki itu memang mirip dengan Jefri. Pipinya yang gembul dan merona membuat Bu Fira tak tahan untuk menciumnya. Namun, wanita itu masih gengsi karena tadi ia tadi menolak ibunya.

Setelah di perhatikan, Leon memang anak Agnia. Bu Fani hanya takut saja jika Agnia memanfaatkan Leon karena kemiripannya.

Makan siang selesai, Agnia baru memulai makannya. Sementara, Leon dan Chika. bermain dengan

pengasuhnya.

"Ni, aku tinggal dulu. Kami mau bicara sebentar," ujar Jefri.

"Iya, aku juga masih makan."

Jefri menghampiri kedua orang tuanya juga Farha yang menunggu di ruang kerja sang ayah. Mereka menunggu cerita Jefri tentang Leon. Bagaimana ada anak itu di dalam kehidupan pria singgel itu.

Jefri menghela napas saat ingin memulai bercerita.

“Aku pernah tidak sengaja terjebak satu malam bersamanya. Saat itu, usianya masih 18 tahun.” Jefri menjeda ucapannya. Setelah melihat mimik wajah kedua orang tuanya, ingin rasanya tidak bercerita.

Satu persatu Jefri ceritakan. Tentang pertemuan yang pertama dan terakhir dengan Agnia. Lalu, pertemuan pertamanya kembali belum lama ini. Semua netra tertuju padanya, bahkan sang ayah hampir saja memukul Jefri dengan tongkat.

“Dasar buaya!” teriak sang ayah.

“Pa, aku bukan buaya. Aku memang tidak tahu jika dia hamil, lagi pula saat dia mencariku, kita sudah di luar negeri bukan?” Jefri mencoba mengingatkannya.

Bu Fira mencerna semua cerita Jefri. Memang mirip dengan apa yang diinginkan sang suami. Tiba-tiba datang seorang perempuan yang mengaku memiliki anak darinya. Seperti drama Korea atau film di beberapa negara. Akan tetapi, ini

begitu nyata di dalam kehidupan.

Farha menjewer telinga sang adik. Berulang kali menyumpah serapah pada sang adik.

Dia gemas bagaimana bisa Jefri sebodoh itu. Habis tidur dengan wanita, dia tidak berpikir hal yang di luar dugaan, seperti kehamilan.

"Lalu dia memiliki suami?" tanya Bu Fira.

"Iya, kini proses perceraian karena Ibu mertuanya membuat rencana untuk menyingkirkannya," ujar Jefri.

“Ibu mertuanya? Mungkin dia yang tidak sopan sampai mertuanya tidak suka dengannya.” Bu Fira mencoba menerka-nerka.

“Bukan, tapi tepatnya mereka takut jika suami Agnia memberikan harta untuk Leon karena mereka berdua belum memiliki keturunan lagi.” Jefri kembali bicara. Info tersebut ia dapat dari salah satu orang terdekat Bu Sukma—mertua Agnia.

Jordi kesal mendengarnya. Pria itu meradang hingga ingin tahu siapa

mantan suami Agnia dan keluarganya.

"Aku sudah mengurus perceraian dia. Akan lebih cepat jika salah satu dari mereka tidak hadir."

Jordi tenang karena perceraian Agnia akan cepat selesai. Ada satu hal yang mengganjal di pikiran pria itu. Tentang Leon, bagaimana cara dia menjelaskan pada keluarga dengan adanya Leon.

"Kita tidak bisa sembarang memperkenalkan Leon ke muka umum. Apalagi ke keluarga besar

karena Leon anak di luar nikah." Pak Jordi lega karena Fani—sang istri sudah lebih dahulu bicara.

Benar yang dikatakan Bu Fani. Akan sulit membawa Leon ke muka umum. Bagaimana pun, kehadiran anak itu akan membuat polemik baru yang akan mengubah semuanya.

"Nanti akan kupikirkan dengan matang," ucap Jefri.

Selesai berbicara mereka kembali menemui Agnia. Sementara, Pak Jordi dan Bu Fani langsung menghampiri

Leon. Peluk dan cium kedua orang tua Jefri membuat Agnia lega karena mereka bisa menerima anaknya.

***

Pikiran Agra menjadi kacau semenjak semua fitnah pada Agnia terbongkar. Sengaja ia menunggu Gio di tempat syutingnya. Gio sedikit terkesiap saat melihat kedatangan sang kakak.

Gio mencoba menghindar karena tidak mau ribut dan tersorot media. Agra mempercepat langkahnya mendekati sang adik.

“Tunggu, aku ingin bicara,” ujar Agra.

“Untuk apa? Jangan buat keributan di sini, jangan buat nama baikku tercemar.” Gio benar-benar tegas kali ini. Ia tidak mau pertengkarannya dengan sang kakak membuat nama baiknya hancur.

“Aku mau bicara tentang Agnia. Apa benar yang kamu katakan padanya jika Ibu yang menyuruhmu pura-pura menjadi selingkuhan Agnia agar aku percaya?” Gio tersenyum sinis pada

Agra. Bodoh sekali pikirnya sang kakak karena baru menyadari hal itu.

"Kakak pikir saja, apa semua itu benar. Asal kakak tahu, aku menjadi brand ambassador di perusahaan ini karena kebaikan hati Agnia. Dia peri baik yang sayangnya kamu sia-siakan."

Perkataan Gio membuat hati Agra kembali pedih jika membayangkan kebodohannya pada Agnia. Mengusirnya dan menuduhnya, apalagi kini mereka dalam tahap perceraian.

“Kenapa kamu diam saat semua itu terjadi, Gio. Kenapa tidak bilang sama Kakak,” ungkap Agra kecewa.

“Apa kakak pernah bertanya? Kakak bertanya bukan dengan mulut, tapi dengan hantaman pukulan bertubi-tubi padaku. Jika aku berkata tidak, pasti kalian akan memaksaku untuk mengatakan iya, bukan?”

Lagi-lagi Agra tidak bisa membantahnya. Ia pun teringat begitu emosi dirinya saat itu hingga menghakimi Gio berulang kali.

“Aku masih banyak pekerjaan. Sebaiknya perbaiki hubungan kalian, tapi aku tidak tahu masih bisa diperbaiki atau sudah tertikung CEO Gemilang Emas.” Gio menyunggingkan senyum pada Agra. Rasa sakitnya belum hilang saat pria di hadapannya mengusirnya kala itu.

Sampai detik ini pun, rasa kecewa masih begitu melekat di hati Gio. Artis muda itu meninggalkan Agra untuk melakukan syuting kembali.

Hati Agra begitu kacau, apalagi

mendengar ucapan Gio yang membuatnya menyesal lebih percaya pada sang ibu dari pada istri dan adiknya. Pria itu melangkah gontai ke luar dna berharap bisa menemukan sesuatu yang membuatnya lega.

Ia mencari-cari, siapa tahu menemukan Agnia di tempat itu. Harapannya pupus saat tak menemukan sosok wanita yang pernah membuat hidupnya berwarna. Sebuah panggilan masuk membuat Agra berhenti melangkah dan memutuskan menerima panggilan tak ada namanya.

“Selamat siang, kami dari kepolisian, apa saya bicara dengan Bapak Agra?” Sebuah suara dari seberang telepon membuat Agra sedikit berpikir.

“Iya, dengan saya sendiri. Ada apa?” Agra merasa cemas saat ia mengetahui jika yang meneleponnya adalah polisi.

“Ibu Sukma, ibu kandung Anda berada di kantor kami. Ia ingin bertemu dengan Anda.”

Agra terdiam. Ia menarik napas dalam, gegas ia bertanya di mana dan gegas menuju kantor polisi tersebut.

***

“Agra, Ibu nggak bersalah. Tolong ke luarkan Ibu dari sini.” Bu Sukma berteriak saat sang anak datang. Wanita itu sudah berada di dalam jeruji besi.

“Ada apa dengan ibu saya, Pak?” tanya Agra.

“Bu Sukma di laporkan karena tidak bisa membayar hutang dan melakukan kekerasan karena menjambak dan menampar orang yang menagih utang padanya.” Polisi menjelaskan pada Agra.

Agra mengacak-acak rambutnya. Masalah demi masalah datang bergantian di hidupnya. Kali ini masalah yang dibawa sang ibu. Perkara hutang, Agra langsung bertanya siapa pelapor yang melaporkan Ibunya.

"Beliau di sana," tunjuk polisi pada sosok wanita yang Agra kenal.

"Hana?"

Hana menyadari jika Agra sudah datang, wanita itu menghampiri dan menyapa mantan bosnya itu. Seulas senyum terpancar dari bibir Hana yang

penuh dengan kebencian. Penghinaan yang diterima Hana membuat ia tidak bisa diam untuk tidak membuat Agra menderita.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Agra langsung tanpa basa basi.

"Kamu pintar sekali, sejak dulu, yang aku inginkan hanya kamu. Menikah denganku, setelah itu, Ibumu akan bebas dari jeruji besi. Jika tidak, tentu dia akan mendekam lebih lama."

Lagi, senyum Hana membuat Agra muak. Membayangkan menikahi

perempuan licik itu saja dirinya sudah muak. Apalagi mengikuti kemauannya untuk membebaskan sang ibu.

"Perempuan ular!"

"Terserah, bagaimana Agra? Menikah denganku atau, melihat ibumu berada lebih lama di dalam," ucap Hana lagi.

Agra masih berpikir keras tentang tawaran Hana. Di dalam ada ibunya yang sudah pasti tidak betah berada di dalam. Apalagi dalam jangka waktu yang begitu lama, tarikan napas Agra

menandakan ia bisa lebih cepat berpikir untuk itu.

***

Dua Puluh Dua

"Terserah kamu mau memenjarakan Ibu saya sampai kapan. Saya tidak peduli tentang itu, apalagi tentang permintaan konyol kamu." Agra tertawa di hadapan Hana. Tidak semudah itu bisa menikah dengannya, apalagi jika mereka hanya bermain drama untuk menjeratnya dalam sebuah pernikahan.

Hana tidak menyangka Agra

menolaknya. Padahal sudah ia rencanakan hal itu dengan matang. Sepertinya sampai kapan pun, Hana tidak bisa memiliki pria yang dicintainya. Sudah banyak pengorbanan yang dia lakukan, tapi tidak ada balasan. Cintanya bertepuk sebelah tangan.

"Kamu akan membiarkan Ibumu membusuk di penjara?" Hana kembali bicara saat pria itu melewatinya.

"Itu urusanmu dengan Ibuku, selesaikan dengannya. Hutang

perusahaan sudah banyak, jika aku membayar hutang Ibu, kasihan karyawanku tidak bisa menghidupi keluarganya." Sontak pernyataan Agra membuat Hana semakin panas.

Hutang Bu Sukma begitu banyak padanya. Apalagi saat Hana dengan sukarela meminjamkannya untuk investasi yang ternyata bodong itu. Tidak masalah hutang tidak dibayar pikir Hana, setidaknya bisa menikah dengan Arya. Namun, semua di luar dugaannya.

Agra terang-terangan menolak membayar hutang sang ibu, apalagi menikahinya. Saat Agra menghina dan mengeluarkannya dari kantor, saat itu ia tidak terima. Hana menagih semua hutang Bu Sukma. Akan tetapi, wanita tua itu tidak mau membayarnya, malah berganti marah.

"Kamu anak durhaka!" pekik Hana.

"Bukan urusanmu, urus saja hutang kalian," ujar Agra lagi.

Wajah Hana semakin memerah menahan amarah, hutang tidak dapat

begitu pun Agra.

Pria itu meninggalkan Hana dan langsung menemui sang ibu yang berada di dalam sel penjara. Habis sudah kesabarannya menghadapi Hana dan ibunya. Ia berpikir mereka sedang bersandiwara untuk menipunya.

Agra berdiri di depan sel di mana sang ibu menangis memohon untuk dikeluarkan. Sekali lagi, Agra tidak mau ditipu oleh kedua wanita licik itu. Pernikahannya hancur oleh mereka berdua.

“Ga, tolong lepaskan Ibu. Wanita jahat itu memenjarakan Ibu, tolong, Nak.” Bu Sukma terus mengiba pada sang anak. Agra masih bergeming di tempat, semua sudah ia pikirkan untuk tidak mengeluarkan sang ibu.

“Aku tidak bisa mengeluarkan Ibu karena Hana meminta aku menikahinya.”

“Ya, sudah. Kamu menikah saja dengan Hana kalau itu jalan satu-satunya untuk ibu keluar dari sini,” tutur sang ibu.

“Aku sudah tekankan, tidak akan ada pernikahan antara aku dan Hana walau terdesak sekali pun. Ibu yang memiliki masalah dengan Hana, terima saja konsekuensinya.” Tidak ada mantan anak, walau berat bagi Agra melihat sang ibu di penjara, tapi hal itu yang terbaik untuk membuat Ibunya jera. Terutama, Agra belum bisa memaafkannya saat dengan sengaja Bu Sukma memfitnah Agnia.

“Kamu tega, durhaka kamu!” teriak Bu Sukma.

“Tega mana, aku atau Ibu yang merusak pernikahanku? Memfitnah Agnia dan membuat Gio dan aku seperti musuh!” Suara Agra meninggi saat ia sudah mulai tidak bisa mengontrol emosi.

“Ma—maafkan, Ibu, Nak.”

“Maaf Ibu tidak bisa mengembalikan rumah tanggaku seperti dulu. Bahkan, perusahaan pun diambang kebangkrutan,” tutur Agra.

Hidup pria itu begitu miris. Kehilangan istri juga anak dan

menerima cobaan begitu besar. Untuk bangkit pun rasanya sulit, apalagi melihat Agnia bersama pria lain yang lebih baik darinya. Menyesal, hal itu yang kini bergelayut di hatinya.

Bu Sukma menangis sesegukan saat Agra menolak membantunya. Ini bukan setingan seperti yang dipikirkan Agra, tapi memang ulah Hana yang tidak bisa menerima kekalahan. Ia sengaja menagih hutang dan berharap Agra akan bertindak. Sebagai jaminan ia pun meminta pria itu menikahinya. Sayang, Agra lebih cerdik darinya.

Pak Abraham datang dan langsung menemuinya setelah Agra menelepon untuk datang ke kantor polisi.

"Pak Abraham, biarkan kasus ini berjalan semestinya," tutur Agra.

"Maksudnya tidak usah ada pembelaan?" Pak Abraham memastikan.

Agra mengangguk, cukup sudah drama yang dibuat keduanya. Keuangan kantor pun digunakan sang ibu untuk keperluan pribadi tanpa izin padanya.

***

Bu Fira menghampiri Agnia yang duduk memperhatikan Leon yang sedang bermain dengan Chika. Sebagai seorang Ibu, wanita itu tidak mau ada hal yang tidak baik dengan sang anak. Sengaja ia mendekati calon menantunya untuk berbicara sesuatu.

"Apa kamu senang karena kamu menerima anakmu?" Pertanyaan Bu Fira membuat Agnia terdiam.

Lidahnya kelu untuk bicara, untuk kedua kali sepertinya ia akan mendapat ibu mertua yang jahat.

Sorot mata Bu Fira begitu tajam menatap Agnia yang masih beku tak bersua. Agnia menarik napas panjang.

"Biasa saja, bahkan sebelumnya aku tidak butuh pengakuan dari keluarga ini jika Jefri tidak memaksaku. Bukankah, Tante mendengar sendiri jika tes DNA itu kemauan Jefri. Tanpa sepengetahuan aku, ibunya." Bibir Agnia bergetar, ia sebenarnya takut banyak bicara. Namun, ia tidak mau kembali tertindas.

Bu Fira mengangkat dagu, tidak

diragukan jika calon menantunya bukan wanita sembarangan. Tidak kehabisan akal, Bu Fira kembali membuat Agnia cemas.

"Kami bisa melakukan banyak hal, merebut Leon contohnya. Saya tekankan, jangan berharap jika kamu akan mendapat sepeser pun harta Jefri walau kalian sudah sah menikah," tambah Bu Fira.

"Begitukah? Uang kalian tidak akan bisa membeli aku dan anakku. Kami tidak akan menikah, tapi jangan

pernah temui kami lagi. Bukankah, kalian lebih takut kehilangan harta dari pada kebahagiaan?" Kini Agnia bisa tersenyum di hadapan Bu Fira yang mulai terpancing emosi.

Dari kejauhan Jefri melihat kedua wanita berbeda generasi itu saling adu argument. Pria itu membiarkan ibu dan calon istrinya saling mengenal walau ia tahu yang terjadi bukanlah itu. Sifat sang ibu yang tidak begitu saja percaya pada seseorang, akan membuat Agnia terus dicecar hingga ke akarnya.

“Om, main.” Leon menghampiri Jefri dan menarik bajunya.

Jefri mengikuti kemauan sang anak, bermain bola bersama juga keponakannya Chika. Sungguh hari yang luar biasa bagi pria itu. Ia pun merasa lega karena sudah membawa Leon dan Agnia bertemu dengan keluarga besarnya.

Bu Fira habis kesabaran saat berhadapan dengan Agnia. Ia menyingkir sendiri saat Agnia diam. Setidaknya, Agnia tidak sama seperti

Bianca yang memang dari covernya saja sudah buruk.

"Jangan dengarkan kata Mama. Dia memang seperti itu, jadi abaikan." Farha duduk di samping Agnia.

Mendengar perkataan calon kakak iparnya, Agnia tersenyum. Setidaknya, ada yang peduli dengan dirinya selain calon ibu mertua dan yang lain. Bagi Agnia, kenyamanan itu lebih penting.

"Apa masih lama sidang perceraian kamu selesai?" tanya Farha.

"Baru sidang kedua, Kak. Doakan

saja yang terbaik," ujar Agnia.

Mereka berdua saling bercerita, apalagi Farha yang antusias bicara dan menceritakan kehidupannya juga menghibahi kelakuan sang adik yang bandel sejak dulu. Farha kembali bercerita jika tingkat kemiripan Jefri dan Leon 99 persen. Apalagi bagian hidung dan senyumnya

Tidak terasa hari semakin gelap, Jefri mengantar Agnia dan Leon pulang. Tidak baik terlalu lama mengantar Agnia pulang. Leon pun sudah terlelap

dalam pelukan sang ibu. Anak itu kelelahan menjalani aktivitasnya.

***

Farha menghampiri Jefri yang sudah sampai kembali ke rumah. Sang kakak memiliki banyak pertanyaan yang akan ia ajukan pada sang adik kali ini. Namun, pria itu terlebih dahulu ingin mandi.

"Sebentar," ujar Farha.

"Apalagi, Kak?"

"Kamu yakin akan menikah dengan Agnia? Kakak bukan nggak setuju, tapi

lebih ke ucapan Mama tadi sih." Bagaimana pun Leon terlahir tanpa ikatan pernikahan dari keduanya. Hal itu pun yang dipikirkan oleh Farha.

"Ka, aku harus bagaimana?"

"Di tanya malah balik bertanya."

Farha terdiam sejenak, pasti akan menimbulkan polemik baru di keluarga dengan hadirnya Leon dan Agnia. Belum lagi Remon yang akan melakukan banyak cara untuk merebut harta dan perusahaan mereka secara licik.

Jefri memainkan ponselnya, saat itu pula ada sebuah pesan masuk dari Bianca yang membuat Jefri mengernyitkan kening.

"Ada apa?"

Jefri memperlihatkan pesan Bianca. Farha menepuk pundak Jefri dengan kencang, ia begitu gemas dengan sang adik yang sepertinya bimbang.

"Pikirkan baik-baik, kalau kamu masih cinta dengan wanita itu, lupakan Agnia. Tetap, bertanggung jawab pada Leon, tanpa menikahi Agnia. Itu lebih

fair bagi hati wanita dari pada disakiti untuk di duakan."

Farha kembali mengoceh untuk kebaikan Jefri. Ia mengatakan selesaikan dengan baik-baik dan tuntaskan jika memang ingin bersama dengan Agnia. Jangan membuat ibu dari anaknya itu terluka keduakalinya. Wanita dinikahi untuk dibagikan, bukan dilukai dengan seribu alasan untuk kebahagiaan dirinya sendiri.

"Kalau tidak yakin, lupakan."

Sebelum pergi, Farha mengancam

Jefri untuk tidak main-main dengan hati wanita. Hukum karma berlaku, tabur tuai. Siapa yang menanam, ia pun yang akan menuai. Setelah Farha pergi, Jefri masih terus memandangi pesan masuk dari Bianca hingga akhirnya ia mematikan ponsel dan memilih untuk tidak membalasnya.

Tidak sampai di situ saja, setelah menunggu tak ada jawaban dari Jefri, Bianca mencoba meneleponnya. Jefri terus berusaha untuk tetap tenang dan tidak terbawa perasaan, dering ponsel itu tak henti berbunyi. Jefri kembali

menarik napas lalu membiarkannya dan melangkah ke kamar mandi.

***

Dua Puluh Tiga

[Apa kabar kamu?]

Jefri kembali membuka pesan masuk itu saat sampai di kantor. Netranya, tidak bisa berpaling dari sebuah pesan yang dikirimkan oleh Bianca. Ia kembali mengingat ocehan sang kakak tentang menetapkan hati. Pikirannya jadi tidak karuan dipenuhi banyak hal yang membuat bimbang untuk menikah dengan Agnia.

“Lebih baik jangan diteruskan jika nanti hanya kembali menyakiti. Agnia sudah sekali gagal dalam pernikahan, tolong jangan kembali menyakitinya.” Kalimat Farha terus berputar di otaknya.

Sementara, kisahnya bersama Bianca belum semua bisa dilupakan. Cukup lama mereka bersama hingga sulit untuk Jefri memutuskan semuanya.

Emosi sesaat membuat ia mengambil keputusan untuk

menyudahi hubungan dengan Bianca. Setelah itu, memutuskan untuk menikah dengan Agnia. Jefri menjambak rambut yang tidak gatal, ia merasa bersalah jika membuat Agnia terluka. Namun, di satu sisi ia merasa goyah dengan hadirnya sebuah pesan dari Bianca.

Tarikan napas panjang membuat ia sedikit lega. Jefri beranjak dari tempatnya dan melangkah ke luar ruangan untuk mencari Agnia. Netranya memindahi sekeliling ruang tim marketing, tapi ia tidak

menemukan yang dicari.

“Cari siapa?” Jefri mengelus dada, ia kaget saat Agnia muncul di hadapannya. Agnia membawa segelas kopi panas yang baru saja ia sedih di pantri.

Tidak banyak bicara, Jefri meminta Agnia mengikutinya ke ruangan. “Ke ruangan saya.”

Sebelum mengikuti langkah bos besar itu, Agnia menaruh segelas kopi panas di meja kerja. Setelah itu, ia menghampiri Jafri di ruangannya.

Agnia menunggu pria itu berbicara, tapi sampai detik ke 30 pun Jefri masih tetap bungkam.

"Kalau tidak ada yang mau dibicarakan, aku kembali ke ruangan," ucap Agnia.

"Aku hanya minta pendapatmu, bagaimana setelah bertemu mereka, kedua orang tua dan Ka Farha?"

"Tidak banyak, hanya saja jika Ibumu tidak setuju, batalkan saja." Agnia berkata dengan santai.

Jefri justru merasa kesal karena

Agnia terkesan terlalu jual mahal. Padahal dirinya sudah berkorban banyak untuknya. Dengan memudahkan perceraiannya dengan Agra. Namun, sungguh kesal mendengar ucapan wanita di depannya.

"Kita akan tetap menikah!"

Agnia tidak kaget saat mendengar kalimat itu dari mulut Jefri karena pria itu memang selalu memaksakan kehendaknya. Terlebih saat berhubungan dengan Leon—anak

mereka. Jefri akan sangat protektif dengan keputusan yang menyangkut sang anak.

"Jam 14.00 sidang kedua, aku harap Agra tidak hadir."

"Semoga saja."

Karena tidak ada lagi yang akan dibicarakan, Agnia kembali ke ruangannya. Sayangnya, kopi panas tadi sudah menjadi dingin. Bibirnya sedikit mengerucut saat melihat kopi itu sudah tidak enak di minum. Jika dingin, sekalian lebih enak dengan es

batu.

***

Jam 14.00 Agnia sudah berada di ruang sidang. Harapannya tidak terjadi karena Agra terlihat datang didampingi Pak Abraham—pengacaranya. Sementara, Agnia masih di dampingi Pak Adi.

"Bu Agnia jangan tegang, semua akan baik-baik saja," ujar Pak Adi.

Agnia mengangguk, persidangan di mulai dan berjalan lancar. Kali ini Agra tidak banyak bicara. Hanya saja terlihat

seperti sedang banyak masalah dan tertekan. Tiba-tiba saja Agra membuat seisi ruangan panik.

"Saya ingin kesempatan rujuk, Pak."

Agnia menoleh ke arah Agra, pria itu berbicara dengan tenang. Tidak banyak kata yang terlontar, ia pun hanya bergeming mendengar kalimat itu terlontar dari mulut pria itu. Begitu mudah Agra mengubah keputusan, begitu cepat pula dia mengambil kesimpulan tentang fitnah perselingkuhan Agnia.

Pak hakim kembali bertanya pada Agnia untuk mediasi, tapi ia menolak. Agnia tersenyum getir saat netra itu mulai menatap penuh iba. Walau memohon seperti apa pun, jangan berpikir untuk kembali.

selesai dengan alot, Agnia pun gegas meninggalkan ruangan. Namun, Agra mengejarnya dan menahan untuk membicarakan sesuatu.

“Sebentar,” ucapnya.

Agnia tidak tahu apa yang akan di katakan setelah tiba-tiba meminta

rujuk. Ada apa dengan pria itu sampai bisa membuat dirinya kesal dengan ucapan tiba-tiba itu. Dirinya bukan barang yang seenaknya yang bisa dia mau kapan saja dan membuangnya tiba-tiba.

"Aku serius, aku mau kita bersama lagi." Agra kembali bicara hal yang tidak masuk akal menurut Agnia.

"Aku pun serius tidak akan kembali. Bukanya kamu lebih percaya Ibumu dari pada aku? Tolong jangan buat aku tertawa mendengar ucapan kamu itu."

Sorot mata itu begitu tajam menatap pria yang pernah menjadi malaikat di hidupnya. Akan tetapi, ia berubah menjadi monster jahat yang seolah-olah tidak memiliki hati, bahkan saat ia memohon untuk bertemu Leon saat sang anak sakit.

"Aku tahu salah," ujarnya mengiba.

"Maaf, Mas. Aku memaafkan, tapi tidak untuk kembali."

Tanpa mengatakan sesuatu lagi, Agnia melangkah menuju halaman parkir di mana Pak Adi sudah

menunggunya. Percaya, wanita mana yang tidak sakit hati saat kepercayaan hilang. Saat dulu memohon pun tidak dipercayai olehnya.

***

Pak Abraham menepuk pundak pria berkemeja batik itu. Terlihat jelas raut penyesalan dari dirinya. Begitu juga rasa malu saat ia harus mengakui dirinya salah. Semua itu tidak bisa mengubah semua. Hanya Tuhan yang bisa membolak balikan hati manusia. Jika bukan kehendaknya, maka tidak akan ada kata rujuk.

Sakit hati Agnia pun sudah begitu dalam. Fitnah kejam dan sebuah kepercayaan yang luntur juga pengusiran kala malam hari membuat Agnia terus mengingatnya. Akibat hal itu, ia pun kini sendirian, tidak ada sang istri maupun keluarga. Bahkan, sang ibu pun di penjara karena ulahnya.

"Jangan sesali, sudah jalan hidupmu, Nak Agra. Sebelum itu, saya sudah mengingat, bicarakan dan cari tahu. Namun, sudah jangan dipikirkan lagi." Lagi, pengacara itu menepuk pundaknya.

Ada getir yang menyelimuti ruang hati. Kesalahannya membuat drop semua mood dalam hidupnya. Ia kembali meneruskan hidup walau pahit. Pak Abraham pun sudah mengingatkannya. Tetap saja Agra pada pendiriannya untuk berpisah dari Agni.

Langkah gontai meninggalkan ruang persidangan hingga memasuki mobil. Agra menyadarkan tubuh di kursi mobil, menyesal pun tidak ada guna. Hanya berusaha bangkit walau begitu sulit saat melihat wanitanya bahagia

dengan wanita lain.

Agra membuka pesan masuk dari Gio—sang adik.

[Aku dengar Ibu masuk penjara, apa tidak bisa kau membebaskannya?]

Agra kembali mengingat Bu Sukma. Apa yang harus ia lakukan, memberikan sejumlah uang pada Hana untuk membebaskan sang ibu atau sebaliknya Hana akan memanfaatkan momen untuk pengajuan syarat lagi.

Ia mengetik balasan untuk Gio. Namun, ia kembali menghapusnya.

Tidak ada yang bisa ia lakukan, selain memikirkan apa langkah untuk membebaskan sang ibu. Pak Abraham memberi tahu jika hutang itu sebesar 100 juta beserta berlian yang dibeli Bu Sukma dengan meminjam uang Hana.

Agra pun mendapat info jika sang ibu tertipu investasi bodong. Iming-iming keuntungan dua kali lipat membuat Bu Sukma lapar mata. Tanpa mencari tahu, ia pun langsung mengikuti investasi itu dan akhirnya tertipu.

Sesekali pria itu memijit pelipisnya, kepala rasanya seperti mau pecah bagi Agra yang kini menumpuk semua masalah di otaknya.

***

Remon membuat gaduh di rumah Jordi dengan membawa alasan yang tidak masuk akal. Adik-adik Jordi yang lain pun hadir untuk menengahi permasalahan yang sedang terjadi.

"Aku hanya meminta bagianku saja. Sudah ada catatan tertulis jika Jefri tidak memiliki keturunan laki-laki, makan harta keluarga Gemilang Emas

akan menjadi milik anakku—Yoga." Remon lantang berteriak di depan keluarga.

"Mana bisa seperti itu, walau pun catatannya harus menyerahkan perusahaan pada kamu, tapi apa kontribusi kamu dan anakmu? Beda dengan yang lain, mereka ikut andil, tapi tidak menuntut banyak. Saya sebagai kakak tertua pun sudah cukup bersikap adil." Jordi begitu lantang meneriaki hak anaknya.

Remon tidak terima dengan hal itu.

Pria itu gila harta, apalagi melihat kesuksesan perusahaan di pegang Jefri saat ini.

"Ka, jangan gila kamu. Kami tidak buta, perusahaan sampai sebesar ini pun semua Ka Jordi yang membuatnya. Kami pun tidak terima jika jatuh ke tanganmu. Mau seperti apa nanti, perusahaan yang Kakak pegang saja hampir pailit, bagaimana nasib kami nanti." Natan—adik bungsu Jordi ikut bicara. Memang mereka mengakui jika kepemimpinan Jordi dan Jefri sangat menguntungkan bagi

mereka.

Tidak salah jika mereka membela Jordi Karen selama ini sang kakak berlaku adil untuk mereka. Satu persatu diberinya jabatan tinggi dan membuat keluarga mereka jaya.

"Halah, dasar anakmu saja yang Gay! Sampai detik ini belum menikah. Apa masih normal seperti itu?" Remon kembali bicara. Kali ini membuat Jordi dan Fira naik pitam.

Fira menampar Remon, "Jaga bicaramu. Anakku normal dan—" Fira

menggantung ucapannya. Ia teringat belum bisa membongkar kebenaran di depan keluarga besar. Namun, jika tidak seperti itu maka Remon semakin menjadi-jadi.

"Dan apa?" Remon tertawa seolah-olah ia senang melihat kemarahan kakak iparnya itu.

Fira menahan segala ucapannya karena takut menimbulkan masalah baru. Tangannya semakin kencang menggenggam, tapi sang suami mendekati dan memintanya untuk

tenang.

"Om tidak perlu repot mengurusi aku. Aku normal dan lihat anak ini?" Kedatangan Jefri membuat semua menatap penuh tanya anak yang berada di samping Jefri.

***

Dua Puluh Empat

Remon melihat Leon yang berada di samping Jefri. Pria itu mencoba menalar apa yang dikatakan oleh Jefri. Pria tua itu memindahi wajah kedua pria berbeda generasi itu. Sekilas memang begitu mirip, bahkan bagaikan pinang d belah dua.

"Maksudmu apa?" Remon bertanya.

"Dia anakku, dia yang akan mewarisi

seluruh harta peninggalanku." Jefri lantang mengatakan hal itu.

Seluruh orang yang berada di sana menjadi tegang dengan apa yang dikatakan oleh Jefri. Terutama orang tua Jefri, mereka sudah mencoba untuk tidak membuka semua, tapi malah Jefri datang bersama dengan Leon.

"Siapa anak itu?" Natan—adik Jordi bertanya.

Pria itu menghampiri dan berjongkok di depan Leon. "Anak

tampan, siapa namamu?" tanya Natan.

Leon mendongak ke arah Jefri, anak itu mungkin bingung mau menjawab apa karena Leon tidak mengenal Natan.

"Namanya Leon, dia berusia 5 tahun. Dia anakku."

Kembali semua terdiam, Remon kembali mendekati Jefri.

"Anakmu? Menikah saja belum," cecar Remon.

"Terseram Om mau percaya atau

tidak."

Jefri mulai bercerita di depan keluarganya. Walau berat, ia harus memperkenalkan Leon sebagai anggota keluarga Gemilang Emas. Anak itu yang akan mengantikkan posisi Jefri nanti.

Remon bertepuk tangan saat Jefri selesai bercerita. Pria itu sangat ingin merebut perusahaan dari tangan Jefri karena perusahaan miliknya sedang di ujung tanduk.

"Anak haram tidak bisa menerima

warisan. Apalagi perusahaan yang sebesar itu! Hanya anakku yang berhak!" Remon kembali bersuara.

Apa yang ditakutkan oleh keluarga Jordi benar terjadi. Mereka mulai cemas dengan Jefri yang terlihat sangat marah. Benar dugaan mereka, Jefri menarik kerah baju Remon dan menyudutkan di tembok.

"Dengar, dulu perusahaan ini Papaku yang membangun bersama ayahnya. Lewati dulu mayatku jika kau mau mengambilnya! Dengar, Om tidak

ada andil di sini! Mengerti!" Jefri mengancam dengan keras. Ia benci melihat Remon yang gila harta.

"Persetan!"

Jefri mengusap wajah kasar, ia masih bisa bersabar karena ada sang anak yang melihat kemarahannya. Ia takut Leon tidak nyaman dengan kejadian yang dilihatnya.

"Silakan pergi!" Jefri kembali berteriak.

Remon tidak terima, ia bersumpah akan membuat Jefri menyesal telah

membuatnya malu. Sementara, memang keluarga tidak ada yang setuju dengan Remon. Mereka masih nyaman jika Jefri yang menjadi pemimpin perusahaan.

"Sepertinya akan menjadi berita hangat. Tapi, jika kau menikahi ibunya, katakan saja anak sambungmu. Jangan marah, Om hanya takut saham kita menurun karena gosip tidak baik." Natan dengan hati-hati berbicara dengan Jefri.

"Saya mengerti Om, itu juga sudah

saya pertimbangkan." Jefri menjawab santai.

Bu Fani menggendong Leon dan berulang kali menciumnya. Aroma tubuh sang anak membuat sang nenek begitu senang.

"Apa Agnia mengizinkan dia kau bawa?" tanya Bu Fani pada Jefri.

"Iya. Dia memperbolehkan," jawab Jefri.

Jefri hanya menutupi semua. Ia membawa Leon pun dengan berdebat denga Agnia.

“Untuk apa kau bawa Leon? Aku takut terjadi apa-apa sama dia,” ujar Agnia cemas.

“Ada aku, tidak ada yang bisa membuat Leon terluka.” Jefri menjawab dengan tegas.

Mereka kembali berdebat, apalagi Agnia takut jika banyak yang tahu jika Leon adalah anaknya, apalagi anak Jefri. Kemungkinan ada masalah dalam bisnis pria itu.

“Jef, kakak mau bicara.” Teguran Farha membuat Jefri tersadar dari

lamunannya.

Jefri mengikuti Farha. Mereka duduk sembari memerhatikan Leon. Farha mengatakan tidak menyangka jika Jefri berani membawa Leon. Sang kakak takut saham keluaran mereka merosot. Dengan gosip yang akan menjulang, biasanya para pembisnis akan menurun.

"Leon tidak akan membuat perusahaan bangkrut," ucap Jefri.

Farha hanya bisa menghela napas saat sang adik begitu tenang jika

semua terbongkar.

***

Gio menemui sang kakak di rumah. Mendengar kabar Bu Sukma di penjara membuat adik Agra itu cemas. Meski pun ibunya selalu membuat keributan, tapi Gio peduli dengannya.

"Apa kakak tega melihat Ibu di sana?" Gio mencoba membujuk sang kakak.

"Bukan masalah tega atau tidak, tapi uangku tidak cukup untuk membebaskan Ibumu. Hana

memintaku menikahinya untuk membebaskan Ibu," ujar Agra.

Gio pun mengerti jika Hana sejak dulu mengincar sang Kakak. Apalagi saat masih bersama Agnia, ibu dan Hana selalu berusaha menyingkirkannya. Bukan tidak mau membantu, uangnya pun tidak akan cukup.

"Honorku pun belum cukup, aku tidak bisa egois meminta kakak menikah dengan Hana. Akan tetapi, sejahat apa pun Ibu, dia yang sudah

membesarkan kita. Aku tahu sikap Ibu begitu buruk." Gio sepertinya lebih dewasa untuk berpikir.

Agra tidak menjawab apa pun. Ia hanya belum bisa memaafkan sang ibu yang sudah membuat rumah tangganya hancur.

"Aku masih belum lupa saat dia merusak rumah tanggaku," ungkap Agra.

Gio tidak bisa memaksa jika sudah menyangkut sakit hati. Akan tetapi, ia berharap Agra masih memiliki hati

nurani untuk membebaskan sang ibu.

"Seandainya bisa, aku mau menikah dengan Hana, setelah ibu bebas, kita bisa melakukan apa pun. Terutama menceraikan Hana dalam waktu tidak terlalu lama."

Gio menjeda ucapannya saat melihat mimik wajah Agra yang sudah tidak enak di lihat. Setelah itu Gio tertawa saat Agra menggeleng.

"Apa tidak bisa kau pikirkan, Kak. Tidak masalah menikah dengan Hana, dari pada sendiri melihat kebahagiaan

mantan istri bersama dengan suami barunya." Gio benar-benar membuat hati Agra panas.

"Gi, diamlah. Jangan membuat kepalaku tambah mumet." Agra memijit pelipisnya yang mulai terasa pening.

"Ka, kesalahan Ibu membuat sejuta kebaikan yang ia berikan padamu tidak ada harganya, kah?" Lagi, Gio kembali membuat Agra merasa bersalah.

"Aku tidak bisa berpikir, tolong keluarlah, aku pusing mendengar

ucapanmu."

Gio beranjak dari kursi, ia pamit karena sang kakak memintanya pergi. Setidaknya ia sudah berusaha untuk membuat Agra sedikit menyadari kalau ibunya harusnya di keluarkan dari penjara.

***

Agnia menyusul Leon ke rumah Jefri. Perasaan tidak enak membuat wanita itu ingin bicara pada Jefri.

"Ada apa kau sampai datang ke sini?" tanya Jefri.

“Mana anakku?”

“Ada sama Mama, tenanglah.”

“Bagaimana aku bisa tenang saat anakku di perkenalkan ke keluargamu. Belum tentu mereka akan menerima. Apalagi Om yang gila harta.”

Jefri sedikit heran mengapa Agnia bisa tau masalah itu. Agnia mengatakan jika gosip perebutan perusahaan sudah terdengar ke seluruh karyawan. Apalagi gosip tentang Jefri yang tidak menyukai wanita karena tidak menikah-menikah.

“Jangan dengarkan itu, mereka hanya perusak.” Jefri membuat Agnia tenang.

“Bagaimana bisa tenang?”

“Kamu mencemaskan Leon atau aku?” Sedikit mendekat, netra mereka saling bertemu. Hampir saja terjadi kembali kecupan hangat di bibir Agnia jika Farha tidak datang dan menghancurkan bayangan Jefri.

“Halal dululah,” goda Farha.

Wajah Agnia memerah saat digoda calon kakak iparnya.

"Sabar, Jef. Sidak belum kelar, santai. Agnia setia menunggu." Kembali Farha menggoda dua orang itu.

Jefri tidak menggubris ucapan Farha. Ia hanya kembali memperhatikan Agnia yang semakin hari menjadi tambah cantik.

Farha kembali menemani sang ibu yang bermain dengan Leon dan Chika. Sepertinya Farha ingin memberi ruang untuk Jefri dan Agnia.

"Aku dengar, Agra meminta rujuk?"

Pertanyaan Jefri membuat Agnia mendongak menatapnya.

Agnia lupa belum bercerita pada Jefri. Harusnya ia senang karena Agra mengakui kesalahannya. Akan tetapi, Agnia malah sedih jika hal itu memang terjadi. Dalam waktu singkat, ia mulai tertarik dengan pria menyebalkan di hadapannya.

"Kenapa diam? Bingung, mau rujuk atau tidak?" Jefri mengulas senyum, tapi terlihat dari sudut bibir ia begitu tidak menyukai kalimat yang terlontar

dari bibirnya.

"Kalau aku rujuk bagaimana? Dia sudah mengaku salah," ucap Agnia.

Darah Jefri seakan mendidih mendengar pernyataan dari Agnia. Pria itu menarik pinggang ibu dari anaknya hingga begitu dekat dengan wajahnya.

"Akan kubunuh dia jika berani mengambil calon istriku!"

Agnia mengerjapkan mata, ia takut dengan ancaman Jefri yang membuat bulu kuduknya merinding.

“Le—lepaskan aku.”

Agnia mencoba melepaskan tangan Jefri yang sejak tadi tidak lepas dari pinggangnya.

“Tidak akan sebelum kamu berjanji tidak akan rujuk dengan Agra.”

“Iya, aku janji. Lepaskan dulu,” ucap Agnia sembari melihat sekeliling takut ada yang melihat.

Jefri tidak menepati janjinya, ia malah menarik lebih erat tubuh Agnia hingga bibir tipis itu merasa sentuhan hangat dari Jefri. Agnia tidak bisa lepas

dari agresifnya ayah dari anaknya itu.

"Lepas."

Jefri tertawa saat Agnia berhasil meloloskan tubuhnya dari dekapannya. Agnia masih sangat kesal karena kedua kalinya pria membuat jantungnya berdetak tidak karuan.

***

Dua Puluh Lima

Agra kembali menaruh gelas di meja. Perkataan sang adik tentang pernikahan yang seharusnya terjadi antara dirinya dan Hana untuk mengeluarkan Bu Sukma dari penjara. Sebuah telepon masuk dari nomor tidak di kenal membuat ia malas mengangkatnya.

Akan tetapi nomor itu kian gencar menghubunginya. Sampai akhirnya

mengirimkan pesan.

[Kami dari kepolisian, mau mengabarkan jika ibu Anda mengalami demam panas dan mengigil hebat, kami melarikan ke rumah sakit]

Agra langsung menyambar tas dan mencari kunci mobil. Detik itu ia langsung meluncur ke rumah sakit di mana sang ibu di rawat. Sepanjang jalan ia terus memikirkan nasib sang ibu. Baru beberapa hari saja sudah mengalami trauma dan demam. Agra menelepon Gio untuk datang ke rumah

sakit.

Dengan menggunakan kecepatan yang cepat, Agra tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai rumah sakit. Gegas ia mencari ruang di mana Bu Sukma di rawat. Terlihat beberapa polisi menjaganya dengan ketat.

“Ibu saya ada di dalam?” tanya Agra pada beberapa polisi.

“Iya, silahkan masuk.” Polisi mempersilahkan Agra masuk.

Saat melihat Agra datang, Bu Sukma histeris memeluk sang anak.

“Ga, keluarin ibu dari penjara. Ibu nggak sanggup setiap hari hidup di tempat sepi. Badan ibu habis dikerjaain sama napi lain. Ibu takut, Agra.” Bu Sukma memeluk tubuh anaknya.

Memang benar, banyak luka memar di wajah dan tubuh Bu Sukma. Wanita itu masih angkuh ketika berada di penjara hingga beberapa napi sering mengerjainya apalagi memukulnya.

“Sudah, ibu istirahat saja. Nanti Agra tanya kembali.” Agra kembali membuat sang ibu tenang. Setelah itu

Agra ke luar kamar dan bertemu dengan Gio yang sudah menunggunya.

"Sudah aku katakan, menikah saja dengan Hana. Pernikahan itu akan menjadi status saja. Yah penting ibu ke luar dari penjara," usul Gio lagi.

"Enak kamu kalau bicara, yang menjalani aku. Pernikahan bukan main-main, Ga." Agra mulai terpancing emosi saat mendengar ucapan Gio.

"Bukan permukaan, tapi Kakak pun menikah dengan Agnia pun tidak percaya. Apa namanya itu," ujar Gio.

Agra enggan membahas masalah Agnia. Pria itu di minta ke ruangan Dokter untuk membicarakan hal penting tentang ibu mereka.

Agra meninggalkan Gio dan melangkah masuk ke ruang dokter. Ia duduk dan mendengarkan penjelasan sang dokter.

"Jika dibiarkan, kejiwaan Bu Sukma akan terganggu. Misalnya, dengan tertekannya, Ibu Anda jadi sering berteriak dan berhalusinasi." Dokter kembali menjelaskan.

Agra bergeming memikirkannya. Pasti Bu Sukma sangat terpukul, apalagi ia terbiasa hidup enak. Mana bisa dia hidup di penjara yang sempit.

Setelah keluar dari ruang dokter Agra memutuskan bertemu dengan Hana untuk membicarakan tentang ibunya. Terpaksa menikahi Hana demi sang ibu walau dirinya tidak mencintai wanita itu.

***

Perusahaan heboh dengan sebuah gosip yang menyebar begitu cepat. Beberapa karyawan pun sudah

bergosip ria membicarakan tentang bos besarnya. Agnia yang baru saja datang bingung dengan apa yang terjadi. Ia mencoba mencari tahu tentang berita hoax yang sedang menjadi trend di kantor itu.

"Gosip apa?" Agnia bertanya pada Lili.

"Gosip hot tentang si bos besar, kataya dia punya anak dari hasil hubungan tanpa status. Anaknya sudah berusia lima tahun."

Agnia terkesip mendengar berita itu,

sudah pasti itu membuat kantor geger. Apalagi gosio sudah menyebar begitu jauh. Gegas ia ke ruangan Jefri, tapi ia melihat beberapa karyawan datang masuk ke ruang itu.

"Ni, ada apa di sini?" tanya Lili.

"Aku mau minta izin cuti sementara." Agnia menjawab asal.

"Lah, kamu baru masuk. Adanya di kasih cuti selamanya nanti." Lily menggoda dengan tawa.

Agnia tidak peduli, memang bukan itu tujuan ia masuk ke ruangan karena

membahas masalah Leon. Ini hal yang sangat dia takutkan, jika sang anak terekspos.

Setelah menunggu, mereka semua sudah ke luar dari ruangan Jefri. Pria itu pun mengantar mereka semua dan melihat Agnia berdiri di depan pintu.

Jefri pun tahu jika Agnia akan datang menemuinya. Sudah pasti gosip itu membuat wanita itu takut dan emosi.

"Masuk!" titah Jefri.

Jefri mengunci pintu ruangan saat

Agnia masuk.

"Untuk apa di kunci?" Agnia merasa aneh saat pria itu mengunci ruangannya.

"Aku tidak mau ada yang mendengar saat kita bicara atau ada yang tiba-tiba masuk," ucap pria itu.

"Berita itu—"

"Kamu tidak usah cemas dengan berita itu, semua sudah menyebar dan aku pun tidak bisa melakukan apa-apa." Jefri menarik napas panjang.

Sebelum Agnia, mereka pun bertanya dengan banyak pertanyaan. Belum lagi saham yang akan goyang dengan adanya berita itu. Namun, Jefri sudah memprediksi semuanya.

“Kamu tidak usah cemas. Atau kamu mencemaskan keadaanku?” Jefri mulai kembali membuat Agnia deg-deg an.

“Stop jangan mendekat!” titah Agnia.

Jefri tersenyum nakal, netranya memandang tubuh itu hingga membuat sesuatu dalam tubuhnya

panas.

"Apa kita bisa melakukan sesuatu yang membuat sakit kepalaku hilang?"

"Ma—maksud kamu apa?" Agnia bertanya takut.

"Seperti ini contohnya." Tangan Jefri begitu cepat menarik tubuh mungil itu hingga masuk ke pelukannya dan mengunci kembali bibir Agnia dengan sentuhan lembut hingga ia hampir kehabisan oksigen.

"Cukup!" Dorongan keras membuat dekapan itu lepas.

Agnia mengusap bibirnya yang baru saja terambil sarinya. “Cukup, ya Jef! Jangan bermain-main sama aku, kamu pikir bisa seenaknya seperti itu sama aku! Kamu pikir aku wanita murahan?” Agnia begitu emosi saat kesekian kali Jefri bersikap kurang sopan.

“Kamu calon istriku, siapa yang mengatakan kamu wanita murahan, kamu boleh marah kalau aku melakukan hal lebih dari kecupan itu.” Jefri merebahkan tubuh di kursi. Ia sesekali memijit pelipisnya yang terasa pusing.

Saat melihat dan bersama Agnia, semua rasa sakit dan mumet di kepalanya hilang begitu saja, apalagi saat ia merasakan kembali bibir itu. Jefri merasa semua permasalahan hilang begitu saja.

"Kita akan segera menikah setelah kamu selesai cerai dan beberapa bulan setelah itu. Aku pusing jika hanya melihat tanpa menyentuh kamu."

Jefri kembali membuat Wajah Agni memerah, gegas ia ke luar dari ruangan itu sebelum Jefri melakukan

hal yang aneh dan membuat ia kembali emosi.

Jefri hanya tertawa melihat tingkah Agnia yang membuatnya sedikit segar dengan polemik bisnis yang begitu rumit.

Sejak tadi pun ponselnya terus saja berbunyi. Siapa lagi kalau bukan kedua orang tuanya dan Farha yang sudah tahu kabar burung itu. Namun, ia malas untuk mengangkatnya.

***

"Seenaknya aja dia melakukan hal

itu. Memang dia pikir siapa?" Berulang kali Agnia mengelap mulutnya dengan tisu basah. Jefri benar-benar membuatnya sakit kepala.

Agnia kembali mendengar beberapa teman karyawannya bicara tentang Jefri dan sudah pasti Leon.

"Ya, pasti perempuan itu beruntung, sih. Pak Jefri ganteng, tajir, siapa si yang nggak mau sama dia." Lily bicara dengan nada centil.

"Nah, gua juga mikir gitu. Kepo juga, ceweknya kaya apa sih, apa si Bianca

itu?" Lagi, salah satu mereka mencoba menebak.

Agnia semakin tidak tenang jika mereka semua tahu kalau dirinya lah yang menjadi ibu dari anaknya Jefri.

"Dengar-dengar, mereka akan menikah nanti."

Gosip itu sudah menyebar ke seluruh penjuru kantor. Agnia hanya takut membuat keributan di kantor itu.

"Ni, kamu tadi ke ruangan Pak Jefri bagaimana? Dapat cutinya?" tanya Lily kepo.

“Nggak, dia lagi uring-uringan,” jawab Agnia.

“Nah, lagi pusing kali dia.”

“Entah.” Agnia hanya mengangkat bahu.

Ia kembali fokus pada pekerjaannya dan tidak mau ambil pusing dengan gosip itu.

***

Hana tidak bisa berkata-kata saat melihat Agra berada di depannya. Wanita itu melebarkan senyum saat ia merasa akan memenangkan kompetisi.

“Apa yang membuat kamu datang ke sini?” tanya Hana.

“Tidak perlu kamu banyak basa basi. Keluarkan ibuku, setelah itu aku akan menuruti kemauanmu,” ujar Agra tanpa basa basi.

Hana memasang wajah penuh kemenangan, ia tersenyum puas saat Agra datang sendiri dan meminta menikah dengannya.

“Tidak semudah itu, ada syarat kedua.” Hana tidak membuang kesempatan emas.

“Apa lagi, jangan bermain-main denganku!”

“Saat itu kau menolakku, padahal syarat untuk membebaskan ibumu begitu mudah. Hanya menikahiku, tapi kau menolak dan menghinaku.” Lagi, senyum Hana membuat Agra emosi.

“Lalu, apa maumu?”

“50 persen hartamu adalah milikku.” Seringai jahat terlintas di bibir Hana.

Tangan Agra mengepal keras mendengar syarat yang membuatnya darah tinggi. Wanita di depannya

begitu licik pikirnya. Agra kembali memikirkan apa yang akan terjadi.

Ia masih bergeming menimbang-nimbang apa yang akan terjadi nanti jika ia memberikan sebagian hartanya.

***

Dua Puluh Enam

"Licik sekali kamu, Hana. Masih bagus aku mau menikah dengan kamu, masih meminta hartaku, cih!" Agra begitu geram saat Hana mulai mengeluarkan bisanya.

Agra tidak menyangka jika Hana semakin licik. Ia hanya menutup mata sebentar lalu kembali mencoba bicara dengan Hana.

“Baiklah, aku mau menikahimu dan memberikan 50 persen hartaku.”

Hana tersenyum semringah saat keinginan terwujud. Ia bisa menikah dengan pria yang dicintainya tanpa perlu memohon dan besusah payah.

“Akan kubuat pernyataan di atas kertas dan materai. Tolong bebaskan dulu ibuku.” Agra meminta pada Hana.

“Nikahi aku dulu, baru kucabut tuduhanku,” ujar Hana.

Agra kembali geram mendengar kelicikannya. Semua di luar dugaannya.

Namun, itu yang hanya bisa ia lakukan untuk mengeluarkan ibunya. Untuk membayar hutang sang ibu pun tidak mungkin karena perusahaan miliknya sedang di ujung tanduk.

"Baik, kita menikah siri dulu. Setelah itu baru kita urus ke pengadilan," ujar Agra.

"Oke, Sayang aku akan menghubungi kamu nanti lagi." Hana mengatakan dengan pasti.

Agra tidak begitu percaya, ia meminta Hana untuk mencabut

gugatannya pada sang ibu. Sepertinya Hana lebih licik, ia ingin menikah lebih dahulu.

Hana melihat tubuh Agra menghilang dari pandangannya. Setelah itu, ia menelepon temannya untuk mencari penghulu unuk menikahkan mereka.

***

"Bagaimana?" Gio bertanya saat sang Kakak masuk ke mobil.

Agra menyenderkan kepala, ia tidak menyangka akan menikahi Hana

karena sang ibu. Semua di luar dugaan dan kemampuannya. Agra kembali bercerita pada Gio tentang hal gila yang meminta 50 persen hartanya.

"Gila, licik!" Gio mengumpat kesal. "Jamin Ibu ke luar?" Gio kembali bicara.

"Tenang, Gi. Bagaimana mau memberikan harta untuk Hana 50 persen, uang perusahaan saja habis untuk gaji karyawan dan hutang. Kemarin, kan Ibu menggunakan uang perusahaan itu, ya habislah." Agra

sedikit mengusap wajah.

Gio tersenyum, ternyata sifat licik kakaknya menurun dari sang ibu. Hana terlalu bodoh karena terlalu cinta pada Abas.

"Licik kamu, Kak," ujar Gio.

Agra kembali menganalisis perekonomian kantor, hitung mundur dan semuanya memang akan habis dan tidak berproduksi lagi karena sudah tidak ada yang berinvestasi.

"Apa uang yang dipergunakan ibu banyak sampai membuat bangkrut?"

Gio kembali bertanya.

"Kamu pikir saja sendiri."

Agra mengemudi kembali mobilnya menuju ke rumah Pak Abraham. Ia ingin berkonsultasi tentang Hana dan sebagian aset yang akan disita bank jika dia pailit.

Sementara, Gio bersyukur karena lebih memilih menjadi diri sendiri dan meneruskan cita-citanya dari pada pusing mikirin hutang dan karyawan.

***

Kedua orang tua Jefri dan Farha

sudah begitu cemas saat tahu beredar gosip tidak sedap di kantor. Mereka sudah menunggu sang anak untuk membicarakannya.

Jefri datang dan di sabut beberapa pertanyaan yang membuat dia merasa gerah. Baru saja sampai, belum mandi dan makan sudah di buat pusing pikirnya.

"Kalian tenang saja. Aku akan bertanggungjawab atas semua ini." Jefri begitu percaya diri. Ia sudah memikirkan banyak tentang hal itu.

Saat ia memperkenalkan Leon pada Remon pun, ia sudah memperhitungkan baik dan buruknya. Tidak mungkin Jefri gegabah dalam mengambil keputusan.

"Jefri, semua sudah membicarakan. Bahkan, media pun sudah berdatangan. Bagaimana kita bisa tenang," tutur Jordi.

"Ya, nanti aku hadapi mereka. Aku mandi dulu, gerah," tuturnya.

Pria itu melangkah memasuki kamarnya, Farha semakin gemas

melihat sang adik seperti begitu santai. Ia kembali mendekati Jefri untuk bicara banyak.

"Ka, nanti saja. Aku mau mandi, gerah."

Farha tidak memaksa, ia kembali itu. Semoga saja Jefri bisa membuat semua baik-baik saja terutama perusahaan milik keluarga mereka.

Seusai mandi, Jefri sebentar merebahkan tubuh. Ia memandang langit-langit kamar dengan hati bergemuruh mengingat wanita yang

mambuatnya mabuk saat bertemu dengannya.

Pria itu mengambil ponsel untuk menelepon seseorang yang akan membuat pikirannya tenang.

"Ada apa?" terdengar sautan tidak begitu suka saat menerima telepon dari Jefri.

"Kapan perceraian kamu selesai, aku ingin lebih dari kecupan kemarin, Ni." Seulas senyum terpancar di bibir Jefri. Pria itu terlihat begitu agresif saat bersama Agnia.

“Aku tidak tahu, malam-malam bicara hal itu. Dasar bos mesum,” celetuk Agni di seberang telepon.

Jefri tertawa, ia hanya bercanda dan senang membuat wajah Agnia memerah dan melihatnya masam.

“Walau aku nggak melihat kamu, kupastikan wajah itu memerah.”

Tiba-tiba sambungan ponsel terputus. Jefri sudah mengerti pasti wanita sangat malu saat ia terus menggodanya.

***

Pagi itu Jefri sengaja membuat konferensi pers dan mengumpulkan banyak media untuk menjawab berita yang beredar di kantor dan jagat maya.

Agnia begitu cemas saat tahu Jefri mengadakan konferensi pers. Ia gegas menemui Jefri di ruangannya.

"Untuk apa kamu mengadakan hal itu, bukannya akan membahayakan Leon dan juga saham beserta perusahaan kamu, Jef." Agni kali ini begitu mencemaskan.

"Kamu tenang saja, Sayang. Aku

akan baik-baik saja."

Agnia kembali mengerucut saat mendengar Jefri memanggilnya dengan sebutan sayang. Ia memilih menjaga jarak dari pria itu agar tidak kembali menjadi sasaran nafsunya.

Jefri tertawa melihat tingkah Agnia yang seperti anak kecil.

Setelah menggoda calon istrinya itu, Jefri langsung ke tempat di mana mereka melakukan konferensi pers. Di sana sudah banyak yang menunggu termaksud para wartawan.

Dari kejauhan, Remon menatap dengan tawa berharap Jefri menjadi jatuh dan bangkrut.

***

Jefri terlihat tenang di dampingi oleh Pak Adi—pengacara keluarga yang duduk di sampingnya. Para awak media sudah tidak sabar dengan penjelasan pria itu.

Wajah tampan dengan postur tubuh yang begitu bagus membuat beberapa wanita begitu menggilainya.

Konferensi pers sudah di mulai. Satu

per satu media mulai bertanya tentang anak yang bawa dirinya kala itu.

"Bagaimana Pak Jefri menanggapi berita yang muncul akhir-akhir ini?" tanya salah satu media.

Jefri mengangguk dan bersiap menjawab.

"Saya akan menjawab semua saat ini. Sebelumnya saya meminta maaf atas ketidaknyamanan berita ini, di sini saya akan menjawab dengan apan sebenarnya." Jefri menjeda ucapannya.

Mereka semua menunggu saat pria itu mengambil ancang-ancang untuk bicara.

"Anak itu memang benar anak saya, anak kandung saya. Yang, memang baru saya ketahui saat ini."

Suara riuh terdengar saat Jefri membuat pengakuan. Lagi, pertanyaan demi pertanyaan muncul membuat Jefri kembali menyusun kalimat demi kalimat.

"Bagaimana dengan ibu maka itu?" Sebuah pertanyaan itu membuat Agnia

yang mendengarnya cemas.

“Ibu anak itu baik-baik saja.” Jefri menjawab cepat.

“Kenapa baru saat ini muncul di media?” Salah satu wartawan kembali bertanya.

“Karena kami baru bertemu kembali dan saya baru tahu kalau saya memiliki anak dari wanita di masa lalu saya. Untuk konferensi kali ini saya anggap cukup! Terima kasih untuk kalian semua para media. Saya hanya manusia bukan Tuhan.” Jefri bangkit

dan mengakhiri konferensi itu.

Jefri menunduk di depan semua wartawan dan disambut tepukan tangan yang begitu riuh.

Setelah pergi dari konferensi pers itu, Jefri beranjak untuk menemui beberapa kolegan untuk menjelaskan semua berita yang terjadi. Sengaja ia mengundang untuk datang ke perusahaan miliknya.

Jefri duduk di depan para pemegang saham yang menunggu dirinya hadir. Di sana pun ada Remon yang bersiap

untuk menepuk tangan atas jatuhnya pamor perusahaan Gemilang Emas.

"Saya akan menjawab semua rumor yang beredar, setelah itu saya serahkan pada kalian. Mau bagaimana selanjutnya bisnis kita, saya serahkan pada kalian." Jefri memulai dan langsung to the point.

Jefri menjeda ucapannya, lalu kembali berbicara.

"Mau bagaimana pun, saya harus mengakui jika itu anak saya dari hubungan saya dengan wanita yang

pernah saya cinta. Lalu, kami berpisah dan saya pun baru tahu jika memiliki anak dari dia," ujar Jefri.

Pak Gontor bangkit dan memberikan tepuk tangan.

"Saya bangga dengan Anda, mau mengakui anak yang memang baru saja Anda ketahui. Saya, selaku bisnis tidak mempermasalahkan hal itu. Saya tidak akan mencabut saham saya dan akan menanamkan beberapa untuk jagoan Pak Jerfi." Pak Gondor menepuk tangan diikuti yang lainnya.

Yang lain pun sama dengan Pak Gontor, ikut bicara dan tidak akan mencabut saham dari perusahaan Jefri. Mereka salut dengan pengusaha muda yang mampu mengakui kesalahan di masa lalu.

"Terima kasih atas pengertian kalian."

Sementara, Remon merasa kesal karena usahanya tidak berhasil dalam menjatuhkan Jefri—keponakannya.

***

Dua Puluh Tujuh

Bianca melempar majalah berisi berita hangat tentang Jefri dan Leon. Ia berteriak histeris dan melempar semua barang ke sembarang tempat. Bianca menarik napas panjang, lalu ia terduduk lesu saat semua berita penuh dengan wajah sang suami di YouTube.

"Bi, tenang, kamu kenapa?" Siska—manajer Biaca datang menenangkannya.

"Bagaiamana aku bisa tenang

melihat semua berita di Indonesia memberitakan tentang Jefri dan anak sialan itu! Gila!" Bianca terus mengoceh.

Siska mengambil ponsel dan melihat berita di YouTube. Nama Jefri memang sedang menjadi perbincangan hangat. Apalagi standing uplouse untuknya saat mau mengakui anak yang lama tidak diketahuinya. Semua menuju sifat pria berparas tampan menggoda.

"Ya, kamu nggak bisa marah, dong. Kalian sudah berpisah, bukannya kamu

lebih memilih karir dari pada percintaanmu dengannya?" Siska kembali mengingatkan Bianca.

"Ya, memang. Tapi, aku seperti tidak berharga. Dia tidak memperjuangkan aku, malah bahagia dengan anak haramnya. Aku nggak bisa membayangkan dia bahagia dengan wanita lain." Bianca meremas ujung baju. Ia pun teringat pesannya saat Minggu kemarin tidak dibalas.

Siska memahami perasaan Bianca

yang sedang kacau. Akan tetapi, ia tidak mau membuat Bianca tidak fokus dengan pekerjaannya.

"Aku akan ke Indonesia," ucap Bianca.

Siska mendongak kaget mendengar penuturan wanita di depannya. Bianca tidak boleh pulang ke Indonesia dulu karena akan mengganggu jadwal pekerjaan Bianca. Siska mengajukan protes pada artisnya itu.

"Jangan memikirkan masalah pribadi, aku sudah mengusahakan

kamu masuk perusahaan ini. Tolong selesaikan kontrak kamu atau selesaikan sesi pertama saja dulu. Setelah itu aku ambilkan libur untuk kamu pulang ke Indonesia." Siska mencoba membujuk Bianca agar tidak pulang ke Indonesia.

Bianca bergeming, ia kembali memikirkan karirnya. Baru saja ia memulai, tidak mungkin hancur begitu saja. Akhirnya ia menurut dan tidak kembali ke Indonesia. Namun, ia begitu sakit hati dengan apa yang Jefri lakukan.

***

Jefri merasa lega karena sudah membuat para pejabat besar pemegang saham percaya padanya. Ia kembali membolak balikkan berkas untuk mempelajari beberapa hal tentang anak di luar pernikahan. Pak Adi memberikan beberapa berkas lama sang kakek.

Kedua pria itu terkesiap saat Remon datang dengan penuh emosi ke ruangan Jefri. Adik—papanya itu begitu meradang saat semua fitnahnya mental begitu saja dan malah

membuat Jefri semakin bersinar.

“Apa Om tidak punya etika saat masuk ke ruangan orang tanpa izin?” Jerfi emosi melihat tingkah pamannya.

“Tidak perlu aku bersikap sopan. Aku hanya mengingatkan agar kau cepat turun dari kursi jabatan itu! Itu milik Yoga anakku.” Remon kembali bersuara.

“Anak Yoga masih dalam kandungan. Lagi pula, urus saja perusahaan yang diberikan almarhum Opa. Ini perusahaan aku dan orang tua,

bukan wasiat Opa." Jefri menekankan pada Remon.

Pria itu tidak percaya begitu saja, Remon akan melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan Jefri dan keluarganya. Remon melangkah ke luar dengan tangan mengepal keras.

"Pak, Jef. Saya akan mencari tahu, apa wasiat itu benar adanya atau hanya akal-akalan Pak Remon." Pak Adi beranjak pamit ke luar.

Jefri menyenderkan tubuh di sofa. Akhirnya amsalah satu demi Akhirnya

masalah satu demi permasalahan[6]rekan bisnisnya.

Jefri beranjak dari tempatnya dan berniat untuk mengajak Agnia dan Leon bermain. Tidak seperti biasanya, Jefri merasa begitu bahagia saat mereka akan bermain bersama.

Ia langsung mencari Agnia di ruanganya. Belum sempat masuk, ia sudah melihat wanita itu hendak ke luar.

"Ni, pulang bareng," ucap Jefri saat melihat Agnia.

Agnia melihat ke kanan dan kiri, ia takutkan ada yang melihat mereka berdua dan kembali tersebar gosip tidak enak.

"Jangan pikirkan gosip, setelah kita menikah juga mereka akan tetap bergosip. Makanya aku bilang, kamu di rumah saja menjaga Leon." Jefri bicara panjang lebar.

Agnia tidak menjawab, ia malah melangkah lebih cepat ke luar dari lorong kantor menuju mobil Jefri. Sementara, Jefri melangkah

kewalahan mengejar Agnia yang begitu cepat sampai mobil.

Gegas Agnia masuk ke mobil untuk menghindari orang.

"Kamu bikin aku capek." Jefri tidak henti menarik turunkan napasnya saat sudah di mobil.

"Masalah Leon saja bikin orang rame, bagaimana jika mereka melihat kita?" Agnia terus saja mengoceh.

"Biarkan saja mereka tahu. Lebih bagus, kamu kan calon istriku."

Agnia malas berdebat, bagi Jefri tidak masalah. Akan tetapi bagi dirinya adalah hal yang menyebalkan karena akan banyak menimbulkan banyak masalah. Jefri kembali menyetir, sedangkan Agnia hanya menatap jalan.

Jefri sudah menelepon ibunya Agnia untuk membawa sang cucu ke sebuah mall tempat bermain. Jadi mereka langsung ke sana tanpa balik kembali ke rumah.

***

Jefri menggendong Leon yang sejak tadi tidak sabar bertemu dengannya.

Anak itu sejak melihat dari kejauhan saja sudah berteriak memanggil namanya.

“Om, lama. Aku nunggunya lama tahu.“ Leon mengerucutkan bibir.

Mereka mengelilingi mal sekalian mencari beberapa keperluan Leon sang Ibu. Namun, saat melewati tempat penjualan emas berlian Leon malah berlari masuk ke dalam.

Jefri dan Agnia mengejarnya Leon masuk ke dalam.

“Papa!” Leon menubruk tubuh

besar Agra yang tidak sengaja bertemu mereka.

Jefri menahan Agnia yang ingin mengendong Leon. “Biarkan.”

“Papa!” Teriakan anak kecil itu begitu menyayat hati. Kerinduan Leon pada Agra membuat anak itu menangis meminta gendong orang yang dia ketahui sebagai ayahnya.

Agra menggendong Leon, ia menciumi pipi gembul itu, kemudian pria itu meneteskan air mata saat Leon tak henti mengatakan rindu.

Leon menciumi pipi pria itu berulang kali dengan pelukan erat sembari menangis. Anak itu begitu merindukan ayahnya yang sejak lama tak jua bertemu.

"Pa, kenapa Papa nggak jemput aku sama Mama?" Agra hanya bisa memandangi wajah sang anak.

Agra dan Leon begitu dekat, anak laki-laki itu selalu mendapat perhatian sang ayah walau hanya sekadar ucapan selamat pagi, malam dan membelikan mainan.

Melihat kejadian penuh bawang itu, Bu Anggun tidak tahan menahan tangis. Berulang kali ia mengusap bulir bening di pipi. Jefri pun sempat mendengar cerita Agnia jika Agra sangat menyayangi anaknya. Ia pun berterima kasih karena selama lima tahun Agra memperhatikan anaknya.

"Papa sibuk bekerja, Leon anak baik, sekarang ada Om Jefri yang akan menemani Mama sama kamu. Papa akan sering menengok, pekerjaan Papa begitu banyak. Leon, paham bukan, Nak?" Seperti biasa saat Agra

menjelaskan, Leon cepat menangkapnya.

"Papa mau pergi lagi?" Dengan masih cadel dalam berbicara, Leon berusaha menyampaikan apa yang ia ingin tahu.

Dalam suasana haru seperti itu, Hana muncul dengan ketidaksukaannya. Wanita itu menghampiri Agra dan mengatakan sudah selesai membeli emas berliannya.

Agra memberikan Leon pada Jefri.

“Titip Leon, kalau saya rindu, boleh saya bertemu dia?” ujar Agra.

“Silahkan. Terima kasih karena selama ini telah menjaga anak ini. Jika memerlukan sesuatu, bisa datang dan temui saya.” Jefri mengambil Leon, tapi anak itu sepertinya masih merindukan Agra dari sulitnya tubuh Leon diangkat.

Jefri berbisik pelan di telinga sang anak. “Jadi beli mobil besar, tidak?”

Akhirnya Leon berhasil luluh. Ia melepaskan pelukannya dan berpindah

ke gendongan Jefri.

Hana mulai menebak-nebak melihat Agnia datang bersama sang bos. Wanita licik itu tidak henti menebar kebencian.

"Kebetulan bertemu di sini, aku hanya mau mengatakan jika laki-laki tidak butuh lama untuk kembali menikah walau putusan sidak belum selesai." Hana menyunggingkan senyum kemenangan.

Wajah Agnia memerah menahan marah. Ia merasa kesal dengan apa

yang dikatakan Hana. Ia pun tidak berharap dengan Agra lagi, ia bertemu pun tidak sengaja. Itu pun karena Leon melihatnya dan merindukan sang ayah sambung.

"Aku tidak peduli hal itu, terserah kalian mau menikah kapan, ayo cepat kita pergi dari sini. Aku menyesal datang ke sini." Agnia menarik lengan.

Dada Agnia bergetar hebat, ia merasakan sakit hati yang begitu dalam mendengar ucapan Hana. Benar, mereka ada hubungan dan

menyalahkan dirinya yang berselingkuh.

"Kamu masih mencintai dia?" Jefri bertanya dengan suara pelan.

Agnia menghentikan langkahnya, "bagaimana pun, dia pernah rela mengorbankan dirinya untuk aku dan menyayangi Leon." Agnia masih sesegukan menahan sesak di dada.

Jefri tidak bisa berkata apa-apa, ia mengerti posisi itu begitu sulit. Sama halnya seperti ia mencoba melupakan Bianca. Pria itu menempelkan kepala

Agnia ke dada seraya mencium keningnya.

***

Dua Puluh Delapan

Sudah perceraian Agnia dan Agra sudah jeruk palu sejak beberapa bulan. Agra pun sudah menikah dari sebelum mereka ketuk palu perceraian. Bu Sukma pun sudah bebas dari penjara. Namun, ia tidak seperti dulu yang bisa melakukan apa pun. Hubungannya dengan menantu baru kurang begitu baik.

Bahkan, Hana selalu saja

memojokkan sang mertua walau dulu mereka adalah pasangan yang kompak. Bisnis keluarga Agra sudah mulai goyah, beberapa investor pun banyak yang mencabut sahamnya karena kebijakan baru yang di buat Hana.

Selama menjadi istri Agra, wanita itu memegang kendali setengahnya. Apalagi saat perusahaan itu hampir bangkrut, Hana mampu menutup dengan beberapa investor yang mau bekerja sama.

“Kamu tidak bisa seenaknya saja melakukan perubahan kebijakan. Aku masih pemilik perusahaan ini, Hana!” Agra tidak bisa menerima apa yang Hana lakukan. Wanita itu seolah-olah merasa paling pintar dan hebat.

“Tapi saham ini sebagian milikku, kau lupa kalau aku yang membuat perusahaan ini tetap ada?” Dengan sombong, Hana selalu mengungkit masalah itu.

“Halah, jangan sombong kamu!”

Tidak ada hari tanpa pertengkaran di

rumah tangga mereka. Agra pun sudah muak dengan sikap wanita itu. Ia memilih pergi dan menemui Gio sang adik yang kini sudah sukses menjadi artis besar.

"Mau ke mana kamu?" Hana mencegah kepergian Agra.

"Bukan urusanmu!"

Agra melangkah ke luar dari ruang kerja tanpa memedulikan Hana yang sejak tadi berteriak memintanya untuk tetap tinggal. Hana semakin kesal dengan rumah tangganya karena Agra

sama sekali belum pernah menyentuhnya selama menikah dengannya.

Berulang kali ia tampil dengan baju menggoda pun tidak membuat sang suami terpikat. Hana membanting ponsel ke sofa, ia merasa kesal dengan sikap Agra yang begitu dingin.

***

Persiapan pernikahan Agnia dan Jefri sudah hampir 100 persen. Keduanya mantap naik pelaminan seminggu ke depan. Jefri dengan tampan mencoba baju yang akan di

kenakannya dalam resepsi.

Sambil menunggu Agnia ke luar dengan gaunnya, ia duduk sembari memainkan ponsel. Tidak sengaja ia melihat berita terbaru tentang Bianca. Lama ia memperhatikan, hati pria itu masih begitu sakit saat dirinya menjadi nomor dua dari mimpinya selama ini.

Pernikahan yang diimpikan bersama Bianca pun sirna. Pupus sudah, ia memilih Agnia menjadi istrinya.

"Pak, calon pengantin sudah selesai viting baju, bisa di lihat," ujar karyawan

tempat itu.

Jefri menaruh ponsel ke saku dan beralih ke Agnia yang berdiri membelakanginya. Tampak belakang saja sudah begitu indah, ia menghampiri wanita itu.

"Cantik," ujarnya sembari memeluk tubuh Agnia dari belakang.

"Iya, terima kasih. Jef, jangan seperti ini." Agnia mulai risi saat Jefri menyenderkan kepala di bahunya.

"Tetap di sini, aku suka harum tubuhmu. Apalagi leher jenjang yang

selalu membuat perbedaan di hatiku."

"Malu." Lagi Agnia mencoba melepaskan pelukan Jefri. Bukan terlepas, pria itu malah membalikkan badan Agnia hingga berhadapan dengannya.

Agnia semakin malu dan salah tingkah. Genggaman tangan Jefri di pinggangnya membuat Agnia tidak bisa berkutik. Wajah itu mulai merona dengan tatapan Jefri yang begitu dalam.

Tidak tega melihat Agnia seperti itu,

Jefri melepaskan tangannya dari pinggang sang calon pengantin.

Agnia bernapas lega saat sudah terlepas dari Jefri. Ia tidak bisa membayangkan jika mereka sudah menikah.

"Gaunnya bagaimana?" tanya Agnia.

"Bagus, ini saja." Jefri mengatakan sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Agnia menatap tubuhnya di cermin, tubuhnya begitu cantik menggunakan gaun mahal yang direkomendasikan sang kakak ipar.

"Nanti kamu bareng aku aja sampai kantor. Sebelumnya aku mau bertemu dengan Pak Adi dulu, dia bilang menemukan berkas asli yang ditandatangani kakek aku dulu."

"Berkas apa?"

"Berkas yang berisi kalau sebenarnya tidak ada peraturan tentang menurunkan harta perusahaan pada cucu pertama yang berjenis laki-laki. Jadi, kita menduga kalau Om Remon memalsukan data itu."

Beberapa Minggu lalu Remon datang dan mengamuk dengan membawa bukti yang berisikan tentang hak perusahaan yang akan jatuh pada anak laki-laki dari salah satu dari keluarga Gemilang Emas yang memiliki garis keturunan laki-laki.

"Oh, seperti itu. Baiklah," ungkap Agnia.

Jefri memutuskan untuk membeli gaun itu. Pernikahan yang akan berlangsung tidak lama lagi akan membuat semua orang terkesiap.

Keduanya belum mempublikasikan tentang pernikahan. Akan tetapi, sudah ada gosip tentang mereka. Jefri mengatakan jangan menggubrisnya. Seperti biasa, Agnia selalu menuruti permintaan Jefri.

"Ni," panggil Jefri.

"Aku suka dengan gaunmu. Seminggu lagi," ujarnya dengan mengedipkan mata.

Agnia menarik napas melihat tingkah calon suaminya. Tingkahnya sama seperti Leon, tidak jauh berbeda.

Sepertinya memang mereka sebatin. Ia gegas mengganti baju.

Jefri mengambil ponsel di saku, sejak tadi ia tidak mendengar jika ada telepon masuk. Gegas ia kembali menelepon Farha yang sejak tadi menghubunginya.

"Ada apa, Ka?" Jefri bertanya pada sang kakak lewat telepon.

"Om Remon membuat ulah. Cepat ke kantor sekarang. Pak Adi sudah di sini, tinggal menunggu kamu," pinta Farha.

Jefri mematikan telepon dan langsung menghampiri kasir. Setelah selesai pembayaran, ia dan Agnia langsung bergegas kembali ke kantor.

***

Sesampainya di kantor, Jefri langsung ke ruang kerja. Di sana Remon dan Yoga—anaknya sudah bersikap sebagai pemilik perusahaan. Jefri meradang melihatnya, rahangnya mengeras hendak memberikan pelajaran untuk keduanya.

"Tidak usah marah seperti itu sepupu," ujar Yoga.

Remon datang karena kelahiran anak laki-laki Yoga. Ia merasa berhak mengusir Jefri dari ruang itu dan menendangnya ke luar.

"Sabar, Jef." Agnia memegangi lengan Jefri. Ia tidak mau terjadi sesuatu dengan pria itu.

Pak Adi meminta Jefri sabar karena ia akan memberikan sesuatu untuk Remon. Suasana menjadi tegang saat Jefri melangkah menarik hingga mendorong Yoga hingga ke sudut ruangan.

“Lu, anak kemarin sore! Tahu apa tentang bisnis, hah!” Teriakan Jefri membuat seisi ruang panik.

Terutama Farha-sang kakak yang tahu dengan tabiat sang adik. Ia cepat menarik Jefri menjauh dari Yoga.

“Cukup Pak Remon, saya sebagai pengacara keluarga Gemilang Emas sejak masih ada Bapak Harto, merasa tidak pernah tahu jika ada hal seperti itu.” Pak Adi mulai bicara.

Remon mulai memanas mendengar Pak Adi bicara. “Sejak dulu Anda hanya

berpihak pada Jordi."

Tudingan Remon membuat Pak Adi mengeluarkan beberapa berkas untuk diperlihatkan pada Jefri. Tentunya ia sudah menyalin beberapa jika terjadi sesuatu.

Jefri membaca berkas yang diberikan Pak Adi. Awalnya pengacara itu hendak membicarakan dahulu dengan Jefri, tapi semua di luar dugaan. Remon sudah bertindak terlalu jauh.

Jefri menaruh berkas di meja dan

meminta Remon membacanya. Jelas tertulis tidak ada tambahan harta untuk Remon. Pak Harto—kakek Jefri sudah membaginya masing-masing. Untuk perusahaan yang kini di kelola Jefri, itu adalah perusahaan yang terbangun dari nol. Bukan perusahaan besar yang saat diterima Jordi. Akan tetapi, perusahaan itu memang di bantu oleh Harto dalam proses naiknya.

Namun, Remon salah menilai. Ia sengaja membaut wasiat palsu agar Yoga bisa memiliki perusahaan itu.

“Jangan mengada-ada!” Remon terlihat mulai panik. Ia bertindak seperti itu dan membuat semua orang percaya dengan berpura-pura menemukan wasiat palsu yang ada di kamar sang ayah. Dengan tanda tangan yang hampir mirip.

Namun, belakangan Pak Adi mengingat jika tidak ada pembagian yang berat sebelah karena Pak Harto membagi rata untuk keempat anaknya termaksud Remon.

Jefri mengambil berkas di tangan

Remon dan membacanya ulang.

"Kita bisa tindak dan jika terbukti ada kepalsuan, kita langsung laporkan polisi, tidak peduli saudara atau bukan." Seringai jahat terpancar dari netra Jefri.

"Jangan asal bicara. Surat ini asli wasiat Papa," ujar Remon bicara pada Jordi yang sejak tadi diam.

Jordi sedang menahan amarahnya, ia takut darah tingginya kumat dan berakibat fatal.

"Kalau itu asli, mengapa

menggunakan komputer untuk menulisnya, bukan tulisan tangan." Lagi, Jefri berbicara.

Kecemasan begitu terlihat saat Remon meremas rambutnya. Ia begitu kesal saat Jefri mulai mencari-cari celah letak kesalahannya.

"Bagaimana bisa kita tahu jika itu asli?" Farha kembali bicara setelah lama berdiam diri.

Remon kembali tersudut dengan aksi dua saudara yang begitu pintar. Walau Farha wanita, ia sangat cerdik

dalam menganalisis apa pun. Tidak salah jika Jefri memberikan jabatan penting di perusahaan itu.

"Anda tahu, pintu keluar bukan?" Jefri meminta Remon keluar dari ruangannya.

Akhirnya Remon keluar dengan wajah penuh amarah di ikuti anaknya dari belakang. Mereka kalah dari kedua anak Jordi.

***

Puluh Sembilan

Pengusiran Remon menjadi buah bibir di kantor. Sebelumnya, pria itu datang dengan suara begitu nyaring dan mengatakan akan mengganti posisi Jefri dengan Yoga—anaknya.

Banyak karyawan yang mencemaskan hal itu. Akan tetapi, Jefri kembali menenangkan para karyawannya.

Akhirnya satu masalah pun selesai. Jefri bisa bernapas lega saat akan menghadapi pernikahannya.

Menjelang pernikahan mereka, Agnia pun ikut sibuk karena mengurusi beberapa proyek terakhir sebelum ia keluar dari pekerjaannya. Sudah beberapa malam ia pun pulang malam.

Stella—salah satu karyawan marketing sejak beberapa hari memperhatikannya. Wanita itu curiga jika Agnia memiliki fair dengan Jefri karena melihat beberapa kali Agnia

terlihat bersama Jefri.

"Ehem, kalian sadar nggak sih, kok Agnia itu, selalu dapat projek dan ya tahu lah pasti bonusnya besar banget, aku curiga, dia ada main sama bos kita." Beberapa orang memandang ke arah Agnia.

Telinga Agnia mulai panas, memang Stella sejak ia masuk pun sudah mulai sinis dengan kedatangannya.

"Jaman sekaranglah, ya. Apa pun di halalkan sebagai pencapaian luar biasa!"

Agnia bangkit dari duduknya. Ia menatap sinis pada Stella.

“Cukup, ya, Stela. Aku bekerja di sini murni kemampuanku. Lagi pula, memang aku berbakat dalam marketing. Sementara, kamu hanya sibuk mengurusi urusan orang.” Agnia menatap tegas wanita di hadapannya.

Stella naik pitam dan mendorong Agnia hingga jatuh tersungkur. Beberapa orang membantu Agnia bangun.

“Dasar penjilat!” Lagi Stella

berteriak.

Agnia dengan napas tersengal-sengal kembali bangkit. Beberapa waktu lalu memenangkan tender dan mendapat bonus besar.

Mereka semua belum tahu jika Agnia adalah calon istri Jefri.

Jefri masuk saat mendengar kegaduhan di dalam ruang Agnia. Pria itu langsung menepis saat Stella hendak menarik rambut Agnia.

"Jangan pernah menyentuh Agnia!" Teriakan Jefri membuat semua

teridam. Stella pun menunduk saat pria itu berteriak.

Jefri mendekat ke arah Agnia, sedangkan Agnia pun merasa cemas Jefri akan melakukan sesuatu.

"Dengar semua, Agnia bekerja di sini dengan usaha sendiri. Kalian bisa lihat, dia memang pantas karena melakukan banyak keuntungan untuk perusahaan. Satu lagi, saya akan memberitahukan kalian," ujar Jefri.

Agnia mulai panik saat Jefri menggenggam tangannya di depan

semua orang.

"Agnia adalah calon istri saya, jangan coba-coba bicara hal tidak baik tentang dia kalau tidak mau syaa pecat!"

Semua yang berada di ruang itu terkesiap mendengarnya. Begitu juga Stella yang sejak tadi mengatakan hal buruk tentang Agnia.

Agnia menunduk saat semua mata menatapnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan saat Jefri sudah mengatakan hal itu. Lagi pula pernikahan mereka

pun akan berlangsung seminggu lagi.

Jefri mengajak Agnia ke ruangannya. Semua masih tidak percaya saat mengetahui jika Agnia bisa menaklukkan hati Jefri si bos dingin.

"Kayanya kamu harus siap-siap berkemas, Stella," ujar Yeni.

"Maksud kamu?" Kini Stella menjadi gugup saat Yeni menegurnya.

"Makanya jadi orang jangan julit. Agnia itu memang kinerjanya bagus, mungkin dari hal itu Pak Jefri tertarik dengannya. Dia pintar, hal itu

membuat bos dingin suka sama dia, benar nggak?" Yeni meminta pendapat yang lain.

"Benar, Agnia selama ini bagus kok pekerjaannya. Kamu aja yang sirik sama dia," tambah Endah.

Stella merasa tersudut, ia kembali ke meja kerjanya. Ia merasa takut jika benar Agnia meminta Jefri untuk memecatnya.

***

"Kalau kamu meminta aku memecatnya pun bisa," tawar Jefri.

“Tidak usah, kasihan dia nanti kehilangan mata pencarian. Biarkan saja, toh lima hari lagi aku juga sudah keluar dari pekerjaan ini.” Agnia memang baik, ia tidak mau melihat orang lain susah.

“Jangan terlalu baik dengan orang lain.”

“Aku tidak terlalu baik, biarkan saja dia masih bekerja di sini.”

Agnia benar-benar menolak untuk memecat Stella. Ia merasa lebih kasihan pada wanita itu. Dirinya sudah

tidak memedulikan ucapan rekannya tadi.

Keduanya sempat terdiam, tapi Jefri kembali bicara.

"Ka Farha nanti mau ajak kamu mencari beberapa gaun sama tas. Nanti dia menjemput kamu sepulang kerja."

"Aku kira sudah cukup," ujar Agnia.

"Belum, semuanya masih kurang."

Agnia hanya diam saat semua persiapan dilakukan oleh keluarga

Jefri. Lima hari lagi mereka akan menikah dan resmi menjadi suami istri. Ia tidak menyangka bisa menjadi istri pria dingin di depannya.

Agnia kembali melangkah ke luar ruangan. Ia menarik napas, saat beberapa karyawan menghampirinya dan mengucapkan selamat.

***

Seperti yang dikatakan Jefri, Farha bersama Agnia pergi ke butik. Kedua wanita itu terlihat akrab satu sama lain. Calon kakak iparnya memilihkan beberapa gaun malam, tidak

ketinggalan gaun dinas untuk Agnia.

"Yang ini nggak usah, Kak," tunjuk Agnia pada gaun hitam tipis itu.

Agnia bergidik saat membayangkan ia memakai itu di depan Jefri nanti.

Aduh, malu pakai baju itu. Nggak pakai baju itu aja, Jefri sudah seperti kehilangan akal. Apalagi pakai itu, habis aku nanti.

"Ni, kok diam?" tanya

"Eh, nggak Mbak." Agnia mengambil baju tipis itu dan

memasukkan ke keranjang baju.

Tidak sengaja Agnia bertemu dengan Hana dan Bu Sukma. Kedua wanita itu terlihat sangat cocok dalam tim. Mereka menghampiri Agnia dan Farha.

Bu Sukma tidak berkedip melihat Agnia yang tampil cantik dengan gelang emas di tangan.

Rasanya ia ingin menghampiri Agnia, semenjak Hana menjadi menantunya, ia tidak pernah merasa bahagia. Apalagi Hana suka menyuruhnya

mengerjakan pekerjaan rumah.

Hari ini ke butik pun akan sama seperti biasa. Hanya akan membawa tas mahal milik Hana tanpa dibelinya. Wajah dan baju Bu Sukma pun sekarang tidak se modis dulu. Kini ia hanya berbaju lusuh dengan wajah keriput.

"Agnia kamu apa kabar?" Bu Sukma mencoba menyapa Agnia.

Agnia merasa heran dengan keadaan Bu Sukma. Ia pun menjawab sapaan Bu Sukma.

“Baik, Bu. Ibu bagaimana kabarnya?” Agnia bertanya balik.

“Bu, buat apa sih, tanya-tanya ke dia. Ayo jalan saja!” Hana menarik kasar Bu Sukma.

Sementara, Agnia menatap iba wanita tua itu. Bu Sukma kembali membalikkan badan, ia seperti mengiba pada Agnia.

“Siapa?” tanya Farha.

“Mantan Ibu mertua, Mbak.” Agnia menjawab pertanyaan Farha, tapi netranya masih menatap ke arah Bu

Sukma.

"Itu anaknya? Apa siapa?" Lagi, Farha bertanya ingin tahu.

"Menantu barunya. Kasihan liat Bu Sukma seperti itu."

Agnia merasa tidak tega melihat Bu Sukma di bentak dan terkadang di dorong kasar Hana. Ia kembali berpikir mengapa sikap Hana seperti itu. Bukankah mereka berdua adalah satu tim pikir Agnia.

"Duh, kasar amat sama ibu mertua." Farha menimpali.

Agnia tidak tega melihat hal itu, tapi ia pun tidak bisa melakukan hal banyak. Karena hubungan mereka sudah tidak ada apa-apa lagi.

***

Hari yang ditunggu-tunggu sudah tiba. Dengan baju akad putih, Agnia terlihat sangat cantik. Bentuk tubuhnya pun begitu terlihat sangat bagus. Semua sudah menunggu acara di mulai. Terutama Jefri yang begitu tidak sabar menunggu kedatangan Agnia.

“Ni, cantik sekali kamu. Pasti Jefri nggak berkedip ini,” goda Farha.

“Ha, Mbak bisa saja.” Agnia kembali mematut diri di cermin. Ia melihat memang begitu pangling wajahnya saat menggunakan kebaya putih dan make up mahal. Tidak seperti pernikahan pertamanya dulu.

“Kita ke luar, ya.” Farha kembali mengajak Agnia.

“Iya.” Perlahan ia melangkah.

Pengantin wanita datang dibantu oleh Farha dan ibunya. Sementara, Bu

Anggun tetap duduk sembari menggendong Leon.

Agnia sudah duduk di samping Jefri. Pengantin pria seperti terhipnotis kecantikan wanitanya. Netra elang itu tak berkedip dan membuat beberapa orang di sana menggodanya.

"Penganti pria, sepertinya terpesona sampai lupa ada kita," goda Pak penghulu.

Jefri salah tingkah, ia lalu kembali fokus pada Pak Penghulu.

"Bisa di mulai?" tanya Pak Penghulu

lagi.

"Bisa, Pak."

Akad nikah di mulai, Jefri lancar dalam pengucapannya. Semua pun mengucap syukur karena sudah sah.

"Sah."

"Sah."

Sementara, dari kejauhan Bianca menatap penuh kebencian pada Jefri dan Agnia. Wanita itu datang ingin memberikan kejutan, tapi malah ia yang mendapat kejutan dari mantan

kekasihnya itu.

***

Tiga Puluh

Suasana pesta begitu ramai, Bianca masih menimbang saat ia hendak menghampiri Jefri dan mengucapkan selamat. Hatinya seperti begitu remuk, ia merasa terabaikan saat semua pria mengejarnya. Akan tetapi, Jefri begitu saja melupakan kisah cinta mereka.

"Kamu tega, Jef." Bianca bergumam sendiri.

Ragu melangkah, akhirnya ia memberanikan diri untuk maju. Namun, langkahnya terhenti karena Farha menarik lengan artis cantik itu.

"Mau ke mana?" Farha bertanya dengan sinis.

Bianca agak terkejut melihat Farha berada di belakangnya. Wanita itu siap menerkam wanita yang akan menghancurkan acara sang adik.

"Kamu maju, habislah kariermu!" Farha mengancam dengan tegas.

Bianca menjadi bingung, ia tahu

seperti apa Farha. Dengan kekuasaannya itu mampu menghancurkan apa pun bahkan karier Bianca hanya dengan menyentil saja.

"Tapi Jefri milikku, tega-teganya dia menikah dengan wanita lain." Bianca membela diri. Ia merasa seolah-olah tersakiti oleh Jefri.

Farha tersenyum sinis, ia tahu bagaimana mereka berpisah. Farha tidak akan memberikan kesempatan Bianca merusak semuanya. Jefri pantas bersanding dengan wanita seperti

Agnia.

"Kamu tidak usah drama. Di antara mereka sudah ada anak, jadi kamu tidak bisa masuk kembali dan merusaknya. Ingat, aku kejar kamu sampai ke lubang semut jika terjadi sesuatu dengan rumah tangga adikku." Tangan Farha mencengkeram keras lengan Bianca hingga ia meringis kesakitan.

"Ma—maksud kamu, wanita itu adalah ibu dari anak yang ada di berita selama ini?" Bianca begitu gugup dan

mulai cemas.

"Iya, dia ibu dari anak kandung Jefri."

Setelah melihat wajah Bianca yang pucat, Farha kembali ke acara setelah ia membuat ancaman untuk Bianca. Ia pun tak akan melepaskan netranya dari wanita dengan baju sexy itu. Berani ia melangkah, sedetik itu Farha akan bertindak. Di tempat itu banyak wartawan dan Farha bisa dengan mudah menghancurkan Bianca.

Bianca merasa kesal dengan

ancaman Farha. Ia kembali mengutuk janda muda itu.

"Jika bukan hari ini, tunggu aku esok, Jef." Bianca meninggalkan acara Jefri dengan penuh luka. Hatinya remuk kala ia melihat belahan jiwanya bersama dengan wanita lain.

Pagi tadi ia baru saja mendarat di Indonesia. Ia begitu terkesiap melihat berita tentang pernikahan CEO Gemilang Emas. Hatinya begitu remuk, apalagi pas ia datang, Jefri tengah selesai mengucapkan ijab kabul.

Hancur, ia merasa begitu hancur. Namun, mau bagaimana pun ia yang mulai memilih untuk berpisah.

***

Farha sudah memastikan aman. Ia tidak melihat lagi Bianca di tempat dia berdiri tadi. Kakak Jefri itu sebenarnya sudah mengancam dengan sangat tegas. Akan tetapi, ia malah lebih takut jika Jefri masih mau menemui wanita itu.

Jefri dan Bianca begitu bahagia di pelaminan. Tidak ketinggalan Leon yang berada di sisi mereka. Tampak

Agra datang ke acara itu karena menerima undangan dari Agnia.

"Selamat, Pak Jef." Agra menyalami Jefri. Tanpa di duga, Leon langsung menghampiri Agra. Mantan Ayah sambung Leon pun menyambut pelukan sang anak.

"Aku ajak Leon bersamaku, nanti aku balikan lagi. Boleh?" Agra meminta izin pada Jefri dan Agnia. Pria itu berharap bisa mengajak sang anak makan es cream di tempat itu.

Agnia menoleh pada Jefri dan diikuti

anggukan Jefri. Setelah mendapat izin, Agra menggendong anak laki-laki yang pernah membuat hidupnya penuh warna.

"Kamu nggak masalah, Leon sama Agra?" Agnia bertanya ragu.

"Nggak. Aku Sebenarnya mau berterima kasih karena dia, Leon tidak kehilangan kasih sayang seorang ayah. Dan, satu hal lagi, karena dia menceraikan kamu," tutur Jefri.

Agnia mencubit pinggang sang suami. Ia merasa malu jika mengingat

hal itu. Untung saja pria di sampingnya sangat pengertian. Memang benar, jika tidak ada Agra, dirinya mungkin masih terpuruk.

"Jangan cubit-cubit aku. Nanti kubalas malam nanti," goda Jefri sembari menarik pinggang Agnia.

Seketika wajah sang istri memerah. Apalagi saat itu Jordi—ayah mertuanya melihat mereka bermesraan.

"Ehem, nanti malam, Jef. Anak muda, masih di panggang sudah nggak

sabar.” Jordi kembali duduk setelah membuat kedua pengantin malu.

Agnia dan Jefri saling menyalahkan. Keduanya kini kembali untuk bersesi foto.

Sementara, Leon senang saat bersama sang ayah sambung. Farha sejak tadi memperhatikan mereka dan menghampiri keduanya.

“Permisi, saya kakaknya Jefri. Anda siapa? Kenapa Leon bisa sama Anda?” Farha bertanya ragu.

Agra tersenyum dan

memperkenalkan diri pada Farha.

"Saya mantan suami Agnia. Saya sudah izin pada Jefri dan Agni. Saya kangen sama anak ini," ujar Agra lembut.

Farhan hanya mengangguk, lama-lama mereka terlibat perbincangan seru. Keduanya saling bertukar ponsel saat Agra memintanya.

"Ma, aku mau es cream," ujar Chika.

"Ya, sudah. Pak Agra, permisi."

"Iya."

Agra memperhatikan dari kejauhan saat Farha mulai menghilang dari pandangan.

Pria itu kembali fokus pada Leon yang meminta menyuapinya puding cokelat.

Acara berlangsung meriah, tidak terasa jam sudah menunjukkan waktu selesai acara. Pengantin pun sudah kembali ke hotel. Semua berjalan lancar tanpa hambatan. Keluarga Jefri dan Agnia juga sudah kembali ke hotel. Kedua nenek Leon kini saling bertukar

cerita. Mereka terlihat akur dan begitu bahagia.

***

Lagi-lagi Agnia terkesip saat Jefri memeluknya dari belakang. Embusan napas pria itu begitu hangat mengenai leher jenjangnya.

"Aku mandi dulu, gerah sejak tadi memakai gaun," ucap Agnia melepaskan pelukan sang suami. Wajahnya memerah menahan malu sebab ia masih canggung dengan pria yang baru saja menjadi suaminya itu.

“Mau aku bantu? Atau, kita bermain di toilet?” Jefri kembali menggoda sang istri.

Agnia menolaknya, ia gegas masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu. Ia menyandarkan tubuh di tembok, jantungnya berdenyut sangat kencang.

Sementara, Jefri menyandarkan tubuh di sofa sembari melihat isi ponsel. Berderet ucapan selamat dan ada satu nomor yang membuat netranya membulat.

[Temui aku di apartemen, jika kamu

masih ingin melihat aku hidup.]

Jefri terkesip membaca pesan masuk dari Bianca. Ancaman itu justru membuat Jefri bimbang. Tidak mungkin ia mengabaikan, tapi tidak bisa juga ia meninggalkan Agnia. Hal tidak terduga akhirnya tanpa pamit, ia pergi dari hotel menuju apartemen Bianca.

Agnia ke luar dari toilet, tapi ia tidak menemukan Jefri. Wanita itu berpikir mungkin suaminya pergi ke luar sebentar. Ia kembali merebahkan

tubuh di ranjang. Sembari menunggu kedatangan Jefri, wanita itu kembali melirik jam dinding.

Agnia mencoba mencari Jefri ke luar kamar. Hatinya kini menjadi cemas saat ia sama sekali tidak menemukan suaminya. Lalu, ia berinisiatif menelepon kakak iparnya.

***

Dengan perasaan tidak karuan, Jefri datang ke apartemen Bianca. Wanita itu sudah menduga jika Jefri akan datang. Ia langsung memeluk pria itu, tapi Jefri menolaknya.

“Jangan berbuat gila. Untuk apa mengakhiri hidupmu?” Jefri bertanya keras.

“Untuk apa aku hidup jika kamu tidak bersamaku lagi,” balas Bianca. Ia terus meracau di depan Jefri.

“Bukannya ini, yang kamu mau? Karier besarmu di Internasional?” Jefri menuturkan kenyataan yang terjadi.

Bianca menutup wajah yang sudah penuh air mata. Penyesalan itu datang terlambat, tapi Bianca mencoba mencari celah untuk tetap bersama

Jefri.

Ia mencoba memeluk Jefri, tapi pria itu kembali memundurkan tubuhnya. Di benaknya kini hadir wajah Agnia yang mungkin sedang bingung mencarinya. Benar pikirannya, tidak lama ponselnya berdering. Terlihat nama Agnia muncul di benda pipih itu.

"Jef, kasih aku kesempatan." Bianca kembali memohon.

"Maaf," ucap Jefri.

Pria itu langsung berbalik badan dan keluar dari apartemen Bianca.

Sementara, Bianca mencoba mengejarnya, tapi kalinya terkilir dan jatuh.

"Jef, kakiku," ujar Bianca. Tangannya memegang kaki yang terasa sakit.

Jefri sempat menengok, tapi ia kembali berbalik badan dan berlari cepat menuju halaman parkir. Ia tidak mau membuat Agnia menunggunya lama.

"Jef!" teriak Bianca dengan tangis.

Bianca merintih kesakitan sembari

memegangi kakinya yang benar-benar terkilir. Tangisnya semakin kencang saat ia mencoba bangun, tapi sama sekali tidak bisa. Kali ini ia merasa terabaikan oleh pria yang dulu memujanya.

***

Tiga Puluh Satu

Agnia menunggu dengan cemas, ia berulang kali menghubungi Jefri. Akan tetapi tidak ada jawaban dari sang suami. Farha datang menghampirinya karena sejak tadi Agnia menelepon. Farha cemas karena takut kalau Jefri bertemu dengan Bianca.

Melihat Jefri datang, Agnia merasa lega. Ia hanya takut terjadi sesuatu dengan suaminya itu. Sementara,

Farha menatap tidak suka pada sang adik. Ia menarik Jefri ke luar hotel untuk berbicara.

"Jangan macam-macam, Jef. Jangan bilang kamu bertemu dengan Bianca." Tatapan tajam Farha membuat Jefri merasa tidak nyaman.

Jefri bergeming, ia hanya berpikir dari mana sang kakak tahu ia bertemu dengan Bianca hari ini. Tidak penting untuk Farha tahu apa yang ia lakukan. Namun, Farha benar-benar mengintimidasi dirinya.

“Ingat, Jef. Jangan pernah memulai bermain api! Satu hal yang kamu harus tahu, pria boleh berengsek sebelum menikah, tapi jangan berengsek setelah menikah. Catat itu sebagai pria dan ayah yang bertanggung jawab.” Penuturan Farha membuat Jefri berpikir keras. Untuk apa pula ia tadi datang menemui Bianca saat belum 24 jam pernikahannya.

“Kakak nggak usah cemas. Aku bisa jaga Agnia.”

“Kakak pegang ucapan kamu.”

Farha kembali ke kamarnya sebelumnya ia pamit ke Agnia. Ia berpesan jangan cemas berlebihan karena Jefri baik-baik saja.

Jafri masuk ke kamar, ia melihat Agnia sudah berganti baju tidur. Netranya basah dan sembab. Ia seperti habis menangis.

"Ni, sini." Jefri memanggilnya dan menepuk sofa agar ia duduk di sampingnya.

Agnia menghampiri sang suami yang sejak tadi ia cemaskan. Ia duduk di

samping Jefri, tangannya begitu dingin dan merasakan gugup.

"Maafkan aku, tadi ada urusan. Maaf," ucap Jefri.

Mood pria itu sedang tidak baik. Ia hanya menyandarkan kepala di dada Agnia. Pikiran Jefri sedang berkelana entah kini sampai ke mana. Agnia mengelus rambut Jefri dan memberanikan diri mencium pucuk kepalanya.

Jefri memandang sang istri yang kini berada di sampingnya. Tangannya kini

membelai pipi mulus itu.

"Boleh, sekarang?" Jefri bertanya pada Agnia.

Agnia merasa kikuk dengan pertanyaan Jefri. Apa yang harus ia lakukan kali ini untuk tidak gugup.

Jefri tidak menunggu jawaban Agnia. Perlahan ia membuka kancing baju sang istri lalu ... terjadilah malam pertama.

***

Bu Sukma baru bisa beristirahat karena sejak tadi Hana terus saja

menyuruh bersih-bersih rumah. Ia merasa pinggangnya kini sakit dan seperti mau copot.

Wanita tua itu merebahkan tubuh setelah melihat menantunya ke luar dengan mobil. Akhirnya ia bisa beristirahat dengan tenang. Dirinya kembali teringat Agnia. Selelah apa pun mantan menantunya, tidak pernah sekali pun ia meminta dirinya untuk melakukan pekerjaan rumah.

Bahkan jika Agnia lelah dan tidak bisa mengerjakan sendiri, ia pasti

membawa orang untuk membantunya. Bu Sukma merasa bersalah karena dulu pernah jahat pada Agnia.

Ia termakan hasutan Hana yang tidak baik. Penyesalan itu datang begitu terlambat.

"Aku menyesal, apa aku bisa meminta maaf sama Agnia? Apa Agnia mau kembali pada Agra?" Bu Sukma bergumam sendiri tanpa tahu jika Agnia kini sudah berbahagia dengan suaminya.

Deru mobil memasuki rumah, Bu

Sukma melongok melihat siapa yang datang. Ia bergegas menghampiri pintu menyambut anak kesayangannya pulang.

"Bu," ucap Agra sembari mencium punggung tangan sang ibu.

"Dari mana?" Bu Sukma bertanya.

"Ke pernikahan Agnia."

Bu Sukma tercengang mendengarnya. Baru saja ia menginginkan Agra kembali pada mantan menantunya itu.

“Kok, kamu nggak ngajak Hana? Dia sejak tadi terus mengomel. Ibu malas, kesal Ibu.” Bu Sukma duduk di kursi sembari memijit kepalanya.

Agra menghampiri sang ibu. Ia menghampiri dan memperhatikan wajah sayunya.

“Ibu sakit?” Agra bertanya pada sang ibu.

“Ibu capek, setiap hari mengerjakan pekerjaan rumah. Hana terus mengomel kalau ibu duduk menonton tv. Ibu menyesal, kenapa ibu dulu jahat

sama Agnia, sekarang malah Hana yang ibu pikir baik ternyata dia jahat." Tanpa terasa Bu Sukma meneteskan air mata.

Ternyata, ia merasakan pedihnya menjadi orang yang terzolimi.

"Kenapa kamu menikah sama Hana?" Bu Sukma bertanya.

"Bukannya itu kemauan Ibu menikah dengan Hana?"

"Iya, tapi itu dulu. Sebelum ibu tahu dia itu seperti ular!"

“Aku menikahi dia karena ingin membebaskan ibu. Itu juga aku akan kehilangan 50 persen kekayaanku.” Agra berdiam diri, ia kembali menatap kosong sekeliling.

“Tapi, Ibu tenang saja. Aku lagi mencari jalan untuk menceraikannya. Kalau aku menceraikan dia sekarang, pasti semua harta akan habis direbutnya.”

Agra merasa pusing, ia kembali ke kamarnya yang memang sengaja terpisah dari kamar Hana. Pernikahan

yang ia jalani adalah keterpaksaan. Jadi, ia tidak akan melakukan apa yang seharunya dilakukan sang suami.

Bu Sukma menatap punggung sang anak hingga menghilang di balik pintu. Ia akan berusaha untuk membuat sang anak lepas dari wanita ular itu.

***

Jefri menunda pergi berbulan madu karena ada projects baru dengan perusahaan asing. Ia pun sudah mengatakan pada Agnia dan sang istri pun mengerti.

Agnia menepuk kening karena melihat dompet sang suami tertinggal. Gegas ia berganti baju untuk pergi ke kantor Jefri.

Sebelumnya ia mencoba menghubungi Jefri. Sang suami mengatakan datang saja ke kantor. Ia meeting pun di tempat itu dan meminta untuk menunggu di ruangannya.

Agnia merasa tubuhnya sedikit lelah. Namun, ia berusaha kuat untuk pergi ke kantor. Namun, ia sepertinya akan

berkunjung ke rumah ibu mertuanya karena Leon ada di sana.

Tidak bertemu dengan sang anak sehari saja membuatnya cemas. Agnia bergegas turun ke bawah karena taxi online sudah menunggu di depan hotel.

Sepanjang perjalanan ia terus membaca berita tentang pernikahannya dengan Jefri. Cukup menjadi trending juga dan sengaja ia menutup wajah dengan masker agar tidak ada yang mengenalnya.

Sesampainya di kantor, mereka menyambut hangat kedatangan istri bos mereka. Namun, saat sampai di depan ruangan Jefri, sekretaris pria itu meminta Agnia menunggunya di luar.

"Siapa tamunya?" Perasaan Agnia tidak tenang saat di depan kantor. Karena sempat ia mendengar jika Bianca mantan sang suami berada di dalam ruangannya.

"Baru sehari jadi istri bos, eh mantan pacar bos datang, kalau gua jadi dia, gua samperin tuh." Terdengar suara

Stella begitu nyaring hingga telinga Agnia.

Dada Agnia berdebar mendengarnya. Tidak mungkin Jefri bisa setega itu dengannya. Agnia gegas masuk ke ruangan Jefri yang kebetulan tidak terkunci.

Jefri tercengang saat melihat sang istri berada di hadapannya. Sementara, Bianca menatap tidak suka.

"Yang dimaksud inverstor dari luar kemarin ini, dia? Bianca artis top itu?" Agnia mencoba berbicara tenang di

depan Bianca.

Ia menghampiri sang suami, mencium punggung tangan dan mencium pipi Jefri di depan Bianca.

Bianca terbakar cemburu. Ia begitu mengutuk perbuatan Agnia yang bermesraan di depannya. Apalagi, ia masih mencintai Jefri.

"Saya bukan investor perusahaan, saya hanya ingin membahas masalah kemarin saat Jefri datang ke apartemenku malam kemarin," ucap Bianca.

Bianca tersenyum di depan Agnia, ia berharap kedua pasangan baru menikah itu akan bertengkar hebat.

"Suami kamu, datang ke apartemen aku, apa kamu tahu itu?" Lagi, Bianca tersenyum melihat wajah Jefri memerah.

Hawa panas menjalar ke seluruh tubuh Agnia. Ia mencoba meredamkan emosi. Teringat ucapan Farha tentang menghadapi Bianca atau wanita sejenis yang akan mencoba merebut suaminya.

“Oh, itu, jelas aku tahu. Aku yang sengaja menyuruhnya datang. Tanpa seizinku, tidak mungkin Jefri datang ke apartemen wanita lain.” Agnia mengangkat dagu dan tersenyum puas saat melihat wajah Bianca menjadi pucat pasi.

Jefri langsung melirik ke arah Agnia. Ia menggenggam tangan sang istri yang begitu dingin. Jefri pun tahu sepertinya Agnia mencoba untuk tenang. Baginya tetap saja terlihat gugup.

“Masalah apa yang hendak kamu katakan pada suamiku, katakan saja,” ujar Agnia lagi.

Bianca masih bergeming, ia merasa begitu emosi melihat Jefri begitu perhatian pada Agnia. Sampai pria itu menggenggam tangan sang istri.

“Aku lebih dahulu mengenal Jefri. Kami hanya berpisah sementara, tapi kamu merebutnya,” ujar Bianca terang -terangan.

“Aku tidak merebutnya. Aku yang lebih dahulu mengenalnya. Kami hanya

dipisahkan takdir untuk sementara dan dipertemukan kembali. Kamu dan suamiku sudah berpisah, jadi jangan pernah datang lagi dan mengemis untuk kembali!"

Rasanya Jefri begitu kasihan melihat Bianca. Namun, ia tak mau lemah dalam terbawa perasaan. Benar kata sang kakak, pria boleh berengsek saat belum menikah.

"Anda tahu jalan ke luar ruangan ini bukan?" Lagi, Agnia berbicara. "Atau mau aku antar ke pintu?"

Bianca membalikkan badan dan langsung melangkah dengan hati begitu kacau mendengar semua penuturan Agnia yang membuatnya sakit hati.

***

Tiga Puluh Dua

Jefri kembali menatap sang istri yang tiba-tiba bersikap begitu tegas. Rasa takut bercampur cemas menyelimuti hati pria itu. Ia takut Agnia marah dan kecewa padanya.

Manik mata Agnia mulai berembun kala dia mengingat ucapan Bianca. Suaminya pergi di malam pertamanya walau ia kembali lagi. Akan tetapi, ia tidak menjamin tidak terjadi sesuatu

antara mereka.

“Kamu marah?” Jefri bertanya seolah-olah ia merasa tidak terjadi hal yang sangat kacau.

“Aku nggak marah, hanya kecewa dengan kamu. Sudah kukatakan, jika kamu masih belum bisa melupakan mantan kekasihmu, jangan nikahi aku. Aku tidak mau terluka untuk kedua kalinya.” Anggita menyeka bulir bening di pipi.

Perasaan wanita itu hancur seperti sebuah gelas yang jatuh ke lantai.

Agnia menatap tajam sang suami dengan dada bergemuruh hebat. Semuanya begitu saja terjadi.

"Hei, aku dan dia tidak ada sesuatu lagi. Kemarin aku ke sana karena aku mau menyelesaikan. Sudah itu saja, setelah itu aku kembali." Jefri mencoba menenangkan Agnia.

Raut wajah penuh luka begitu terlihat jelas. Kekecewaan begitu tampak membuat hati yang tenang bergejolak tidak menentu.

Jefri memeluk tubuh sang istri dan

mencium keningnya. “Aku janji tidak akan meninggalkan kamu.”

Agnia bergeming saat sebuah pelukan hangat membuat reda kemarahannya. Ia hanya ingin kesetiaan, bukan pengkhianatan kembali.

“Kita makan siang bareng, kamu duluan ke mobil, ini kuncinya nanti aku menyusul.” Jefri memberikan kunci mobil pada Agnia.

Agnia ke luar ruangan Jefri. Ia kembali teringat ucapan Stella tadi.

Tidak perlu repot, Stella kini berada di hadapannya.

"Terima kasih Stella, kamu sudah memberi tahu saya tentang mantan suami saya. Tapi, ingat jika saya di sini istri bos kamu. Sekali lagi saya mendengar sindiran dari mulut kamu, siap-siap rapikan berkasmu dan silakan mengundurkan diri."

Sekali-kali Agnia tegas pada orang-orang yang bermuka dua atau berlidah pahit. Ia pun tidak ingin seperti itu, tapi memang Stella harus diberikan

pelajaran.

Wajah Stella memucat, bahkan tidak bisa berkata apa-apa saat Agnia berkata tegas di hadapannya.

"Saya tidak pernah berkata kasar atau membuat masalah dengan kamu, untuk apa kamu menyindir saya," tutur Agnia lagi.

"Maaf, Bu Agnia." Stella menunduk karena takut melihat Agnia bersikap tegas.

Agnia melewati begitu saja Stella. Hatinya benar-benar kacau hingga

semua orang kena omelannya.

***

Beberapa bulan pernikahannya, Hana merasa semakin tertekan dengan sikap Agra yang begitu acuh. Sementara, ia merasa sama sekali sudah banyak melakukan kebaikan untuk pria itu. Apalagi untuk perusahaan mereka.

Kekesalannya sering ia luapkan pada ibu mertuanya. Kali ini ia melihat mertuanya sedang mencuci piring dan menjatuhkan salah satu gelas di lantai.

Hana menghampiri Bu Sukma dengan memaki wanita itu.

"Bisa kerja nggak sih? Ibu pikir beli gelas pakai daun?" Hana berteriak memaki ibu mertuanya.

"Ibu nggak sengaja, tangan ibu licin kena sabun. Nanti ibu bereskan," ujar Bu Sukma. Wanita itu gegas membersihkan pecahan gelas itu.

"Ibu sedang apa?" Agra menghampiri sang ibu. Ia menarik tubuh rentan itu menjauh dari pecahan kaca itu.

Agra begitu marah melihat ibunya diperlakukan seperti itu. Sejak menikah dengan Agnia saja, tidak pernah mantan istrinya membentak sang ibu.

"Hana, kamu pikir ibu saya pembantu?" Agra berteriak kencang pada Hana.

Hana tidak menyangka Agra semarah itu. Pria itu menarik kasar sang istri untuk membersihkan pecahan beling itu.

"Bersihkan sama kamu!" titah Agra. Pria itu begitu emosi.

“Nggak mau! Ibu kamu yang memecahkannya, jangan suruh aku.” Hana tak kalah berteriak pada Agra.

Tamparan keras mengenai pipi sang istri. Hana menatap tajam pada Agra yang sudah emosi kala melihat ibunya diperlakukan seperti itu. Sejahatnya sang ibu, Agra tidak pernah sekali pun membentaknya.

“Kamu berani menampar aku, Mas?” Hana tidak terima saat Agra menamparnya. Tangannya memegangi pipi yang begitu perih terkena

tamparan Agra.

"Memang kenapa?" Agra semakin menantang. Selama ini ia sama sekali tidak mencintai Hana. Untuk apa ia tidak tega, wanita di depannya seperti ular yang berbisa.

Agra membawa sang ibu duduk di sofa. Lalu, kembali menghampiri Hana.

"Jangan pikir aku bisa diam melihat kamu setiap hari menyiksa Ibuku."

Agra membawa sang ibu untuk pergi dari rumah. Ia pusing dengan sikap istri barunya yang begitu jahat.

Sementara, Hana berteriak kesal saat Agra meninggalkannya. Dirinya tidak mungkin merapikan pecahan gelas itu. Hana menelepon jasa untuk merapikan rumahnya.

"Agra kali ini bikin aku marah. Liat saja, kubuat kamu mengemis di hadapanku!"

Hana mencoba membuat rencana untuk menaklukkan sang suami. Namun, tidak seperti biasa, kali ini ia tak memiliki ide.

***

Saat makan siang, Agnia masih saja bungkam. Pikirannya melayang entah ke mana. Makanan di meja pun hanya ia aduk-aduk tanpa di makannya.

Jefri melihat hal itu merasa tidak enak. Ia mencoba menyuapi sang istri yang seperti tidak fokus.

"Aku bisa sendiri."Agnia menolak saat Jefri akan menyuapinya.

"Dari tadi kamu hanya mengaduk-aduk loh, bukannya di makan." Jefri memprotes sikap Agnia.

Tanpa di sadari Agnia memikirkan

masa depannya. Ia terus saja membayangkan wanita bernama Bianca itu akan mengacau di hidupnya. Apalagi jika Jefri belum bisa melupakannya.

"A—aku, sedang tidak mau makan."

"Kamu harus makan, nanti kamu sakit." Jefri kembali mencoba menyuapkan nasi ke mulut Agnia.

Terpaksa Agnia membuka mulut dan mengunyah makanan itu. Rasanya tidak enak jika pikiran kacau di paksakan makan.

“Bagaimana bisa buat kamu memaafkan aku?” Jefri mendekati sang istri.

Agnia tidak menjawab, ia hanya mengulas senyum tanpa berkata apa pun. Baginya belum bisa memaafkan begitu saja.

“Aku saja bisa berdamai dengan Agra, masa kamu tidak bisa memaafkan aku. Waktu itu Bianca mengancam akan bunuh diri jika aku tidak datang,” bela Jefri.

“Jadi kamu masih peduli?” Agnia

mengangkat kepalanya.

"Bu—bukan seperti itu, tapi aku hanya ingin menjelaskan hubungan kita sudah selesai." Jefri masih terus membela diri.

"Aku dan Agra sudah bercerai dan kami tidak saling menghubungi. Berbeda dengan Bianca yang dengan sengaja menghubungi dan mengancam kamu. Kalau dia mau mati, silakan. Nggak usah pakai kirim pesan ke suami orang." Agnia benar-benar emosi menghadapi Jefri.

Bianca kini menjadi masalah besar dalam rumah tangga barunya. Jefri menyenderkan tubuh di kursi sembari memperhatikan Agnia yang sejak tadi memalingkan wajah darinya.

"Baik, aku berjanji tidak akan bertemu dengan Bianca tanpa sepengetahuan kamu, Ni." Hanya berjanji yang bisa dilakukan oleh Jefri agar sang istri tak mengambek lagi.

"Terserah kamu."

Jefri menjadi serba salah, dulu saat masih bersama Bianca, wanita itu tidak

pernah seperti Agnia. Justru Biancalah yang terus mengejarnya jika pria itu kesal.

Jauh berbeda dengan Agnia, ia malah yang terus saja merasa bersalah dan mau melakukan apa pun agar sang istri mau memaafkannya.

Dering ponsel Jefri membuat pria itu langsung mengangkatnya. Terlihat panggilan masuk dari sang kakak.

"Kamu di mana?" Farha bertanya dengan nada suara keras.

Tidak seperti biasanya sang kakak

begitu kasar dengannya.

"Buka pesan masuk aku." Lagi, Farha kembali bicara.

Jefri mematikan ponselnya dan beralih ke pesan masuk dari sang kakak. Betapa terkejutnya ia melihat sebuah berita skandal tentang dirinya dan Bianca.

Sebuah foto syur mereka terpajang jelas. Dengan capture 'Skandal CEO muda yang baru saja menikah.'

"Ada apa?" Agnia bertanya saat melihat wajah suaminya begitu

memerah.

Agnia langsung merebut ponsel milik sang suami. Ia begitu terkejut melihat berita itu, langsung tatapannya tajam seolah-olah ingin membunuh sang suami.

"Gila!" Agnia membanting ponsel Jerfi di meja.

"Ni, dengarkan."

Agnia beranjak dari meja dan melangkah cepat menghindar dari Jefri yang mengejarnya dari belakang.

“Ni, jangan marah begitu. Ini nggak seperti yang kamu pikirkan.” Jefri mencoba menjelaskan pada sang istri.

“Aku harus seperti apa? Santai saja saat melihat berita suamiku berfoto tanpa busana dengan mantan kekasihnya?” Manik mata itu tajam menatap sang suami.

Dada Agnia berdebar begitu hebat saat mengingat adegan di foto itu. Yah, sang suami bersama mantan kekasih berada di satu ranjang dengan selimut menutupi tubuh polos mereka.

Jefri bergeming melihat Agnia berlalu dengan penuh emosi. Ia tidak tahu harus mengadu ke siapa saat ini. Sembarang ia menaiki taxi untuk pulang. Sementara, Jefri masih bergeming di tempatnya berdiri.

***

Tiga Puluh Tiga

Fahra begitu marah saat mengetahui kabar yang tengah naik. Saham Gemilang Emas pun langsung turun. Semua itu efek berita panas yang naik dan mengguncang perusahaan. Farha menghampiri Jefri, tapi pria itu tidak ada di tempat. Ia pun berusaha menelepon berulang kali, tapi sang adik tidak menjawabnya.

Farha gegas menghubungi

temannya yang mengerti tentang foto. Wanita itu menduga jika foto tersebut adalah editan.

Jefri tidak lama datang dan mengajak sang kakak masuk ke ruangannya.

"Tolong dengarkan penjelasanku." Jefri sudah paham jika Farha akan mengamuk.

"Penjelasan apa? Tentang apa yang kalian lakukan? Gila!" Farha berteriak karena emosi.

"Itu editan, tidak mungkin aku

melakukan hal buruk di rumah, di kamarku. Lihat," ujar Jefri sembari memperlihatkan foto syur itu.

"Tidak mungkin melakukan itu di rumah, tapi di luar melakukannya?" Farha kembali bicara.

Jefri mengusap wajah kasar. Dua wanita yang sejak tadi ia hadapi semuanya lebih galak darinya. Semua tidak seperti yang di pikirkan mereka.

"Itu editan, di foto itu harusnya aku memakai baju. Aku memiliki aslinya dan masih menyimpannya di laptop.

Waktu itu memang ponselku hilang, tapi tidak ada foto di sana. Jadi—“ Jefr i menjeda ucapannya.

“Bianca sengaja menyebarkan berita itu?” tanya Farha.

Jefri tidak menyangka jika Bianca tega melakukan hal sehina itu. Wanita itu benar-benar mencari panggung.

“Biar aku yang mengurusnya,” ujar Jefri.

“Kalau kau yang mengurusnya, apa menjamin semua akan baik-baik saja?” Farha tidak yakin jika Jefri bisa

membuat semua kembali dengan baik.

Jefri mengangguk dan berjanji akan menyelesaikan semua itu hingga menaikkan kembali saham yang turun drastis.

***

Cek kosong berada di meja tempat di mana Bianca sejak tadi menunggu seseorang yang mengajaknya bekerja sama. Iming-iming uang banyak membuatnya rela membuat kariernya goyang.

"Aku hancur, dia pun harus hancur!"

Bianca bergumam sendiri.

"Harusnya, dia bahagia dengan pernikahannya. Kamu, hanya melihat penuh kesedihan. Tenang saja, setelah dia bercerai dengan istrinya, nanti kubantu untuk mendekati Jefri."

"Aku pegang janji Om Remon," ujar Bianca yang langsung mengambil cek itu.

Gegas Bianca pamit karena sejak tadi manajernya tidak henti menelepon dirinya. Ia sudah mengira itu sejak tadi karena semenjak foto itu muncul,

sudah banyak yang mencoba menghubungi dirinya.

Bianca masuk mobil, ia menyenderkan tubuhnya di jok. Wanita itu tidak bisa membayangkan bagaimana marahnya Jefri saat ini. Dirinya ingin Jefri pun hancur sama seperti hatinya. Malam itu Remon datang mencarinya.

"Seorang Bianca, arti terkenal terkalahkan oleh wanita biasa. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana luka itu begitu dalam. Apa kamu tidak

mau membalaskan semua perbuata Jefri?" Remon selalu to the poin. Langsung pada pokoknya ia menawarkan bekerja sama untuk menghancurkan Jefri.

Sempat berpikir cukup lama dan akhirnya ia menyetujui kesepakatan itu dengan imbalan tidak sedikit.

Bianca tersadar dari lamunan karena manajernya terus menelepon dirinya. Langsung saja ia menancap gas mobil dengan cepat.

Tidak terlalu jauh dari tempat

pertemuan dengan Remon. Bianca sudah sampai di kantor manajernya. Ia tahu apa yang akan dikatakan wanita itu.

Bianca tidak peduli, terpenting ia sudah merusak nama baik Jefri di muka umum. Begitu juga rumah tangganya yang baru saja berjalan sehari sudah pasti kacau berantakan.

Wanita itu melangkah tenang walau beberapa orang di sekitar menatap dengan sinis. Ia tidak peduli, bukan mereka yang menghidupinya. Untuk

apa pusing memikirkan sindiran mereka.

Tangannya enggan mengetuk walau memang seharusnya ia mengetuk pintu sebelum masuk.

"Masuk." Terdengar suara orang dari dalam setelah Bianca mengetuk pintu.

Langkahnya gugup saat memasuki ruang manajer keartisannya.

Sebuah majalah terlempar begitu saja ke wajah Bianca tanpa permisi.

“Mbak gila?” Bianca emosi saat Melliana—manajer artisnya melempar majalah yang berisikan berita skandalnya dengan Jefri.

“Ya, gua gila semenjak lu buat ulah. Otak lu taruh di mana Bianca?” Teriakan Melli menggema di sudut ruangan. Wanita dengan ikat kepala itu begitu emosi saat tahu kegilaan Bianca.

“Gua tahu lu sakit hati, ya tapi nggak begitu juga. Kalau lu yang ancur sendiri, gua nggak masalah! Tapi ini,

gua juga ancur! Beberapa kontrak lu di batalkan dan gua harus memulangkan DP mereka!" Melli kembali bicara.

"Nanti aku ganti kerugian kalian." Bianca menjawab asal.

Melliana tidak habis pikir dengan jalan pikiran Bianca yang buntu. Dengan melakukan hal seperti itu sama saja ia bunuh diri.

"Ganti pakai apa?"

"Uanglah, masa pakai daun," timpal Bianca sembari menyalakan rokoknya. Ia masih terlihat tenang walau

kariernya sudah di ambang kehancuran.

***

Setelah menghubungi banyak pihak untuk menyelesaikan kasusnya, Jefri kembali ke rumah untuk menyelesaikan masalah dengan sang istri. Ia tidak tenang jika Agnia belum memaafkannya.

"Kamu di sini, Ni. Aku mencarimu sejak tadi," ujar Jefri.

Agnia masih bergeming sembari menatap layar TV yang sejak tadi

tonton. Ia sadar jika sang suami datang, tapi ia tidak mau merespons kedatangan Jefri.

"Ni, dengarkan aku," ujar Jefri sembari menggenggam tangan Agnia.

Agnia melepaskan tangan Jefri dan menatapnya tajam. "Apa yang hendak kamu jelaskan? Bantahan?"

"Di foto itu, aku memakai baju. Itu semua editan, sebentar aku ambil laptopku."

Jefri beranjak ke kamar dan mengambil laptop miliknya. Segera ia

kembali saat benda itu sudah diketemukan.

Jefri membuka laptop miliknya, hal yang kembali membuat Agnia marah, wall paper laptop masih foto Bianca. Gegas Jafri mengganti wall papernya.

Jefri langsung menunjukkan foto asli tersebut. Memang pada saat itu Jefri sedang sakit dan Bianca berkunjung ke rumah, lalu langsung masuk ke kamar. Bianca mengajak foto, Jefri masih sangat lemas. Akhirnya kami berfoto, Bianca merapat dan menutup

tubuhnya dengan selimut.

Agnia memperhatikan hal itu secara detail. Memang benar semua yang dilihatnya, jika perbedaan foto itu adalah dari baju mereka.

Jefri kembali menggenggam tangan sang istri." Tolong percaya aku."

Ada keraguan di hati Agnia, tapi jika ia rapuh maka Bianca akan menang. Bagaimana pun dirinya harus berusaha setegar mungkin. Semua sudah ada yang mengatur dan akan terbongkar dengan sendirinya.

“Aku nggak tahu harus bagaimana. Untuk saat ini pun aku tidak bisa menatap kamu lebih karena rasa emosi yang menyelimuti hatiku.”

Jefri paham dan mengerti apa yang dirasakan Agnia. Ia menggenggam tangannya lebih erat dan mengecup bibir sang istri.

***

Farha datang menemui Agnia, mereka bicara berdua di halaman rumah. Sengaja kakak iparnya datang untuk memastikan kondisi sang ipar baik-baik saja. Ia tidak mau terjadi

sesuatu yang membuat Agnia drop Tentang berita itu.

"Aku tahu nggak mudah, Ni. Paham sekali aku, apalagi dulu aku pernah berada di posisi kamu. Tapi, berbeda kasus dengan Jefri." Farha menarik napas panjang saat mengingat kejadian empat tahun lalu.

"Ka, aku paham. Bagaiamana pun hati wanita mana yang tidak luka saat pria yang berjanji akan setia, tiba-tiba berkhianat. Kali ini aku coba percaya pada Jefri, walau aku pernah kecewa

sekali saat ia datang ke apartemen Bianca." Agnia meneguk air minumnya. Kerongkongan terasa kering saat sejak tadi ia bicara.

Farha pun mengerti perasaan sang adik. Di satu pihak rasanya bercampur aduk saat ia pun melihat foto itu dengan cepat menyebar ke mana-mana. Bahkan imbasnya pada saham perusahaan mereka.

"Aku nggak akan diam, kubuat kariernya hancur!" Farha berucap dengan emosi.

Agnia berusaha untuk percaya dengan sang suami. Besok rencananya mereka akan melakukan jumpa pers untuk menegaskan gosip itu. Apalagi itu adalah fitnah yang keji.

"Ka Farha tenang saja, aku tetap tenang dan percaya pada Jefri."

"Terima kasih, Ni."

Mereka kembali berbincang dan mencari solusi terbaik untuk menyingkirkan Bianca. Kekuatan wanita super memang sangat jitu apalagi jika keduanya bersatu. Farha

yang tegas dan Agnia yang pintar.

Di dalam, Jefri terus berkomunikasi dengan beberapa pakar telematika untuk membuktikan keakuratan gambar tersebut. Ia sudah menemukan titik terang dari sumber masalah. Ia pun berpikir ada orang di belakang Bianca karena tidak mungkin mantan kekasihnya bersikap bodoh dengan mempertaruhkan karier keartisannya.

Farha menghampiri sang adik. "Sudah ada titik terang kah?" tanya

Farha.

"Sudah, Kak. Semua akan terbukti kalau itu hasil editan."

Sebuah pesan masuk membuat Jefri membulatkan mata.

[Semua sudah kita lacak. Ada dalang di belakang artis itu, Pak.]

Jefri langsung memberikan ponsel itu pada Farha. Sang kakak membacanya dengan geram.

***

Tiga Puluh Empat

Berita tentang skandal CEO dan artis ternama itu semakin naik saja. Banyak wartawan yang sudah menunggu kedatangan Jefri untuk memberikan penjelasan. Namun, sayangnya pria itu belum mau mengklarifikasi semua berita tersebut.

"Om Remon, benar-benar buat aku murka!" Jefri mengeram dengan penuh emosi. Tidak menyangka dibalik

semua skandal yang mencuat, dialah orang yang membuat berita itu muncul.

"Benar-benar, ya, dia. Bukannya sahamnya juga sedang anjlok, dia banyak berhutang pada investor," tanya Farha.

"Iya, aku dengar seperti itu. Bagaimana bisa Om Remon membayar Bianca atau orang suruhan itu?" Agra mulai curiga dan menduga-duga.

Perusahaan Remon berada di ujung kebangkrutan karena ulahnya sendiri.

Ia habis-habisan mengeluarkan dana untuk proyek yang tidak menghasilkan. Maka dari itu, dia melakukan banyak cara untuk menutup hutang dengan ingin mengambil alih perusahaan milik Jordi—sang kakak.

"Kita temui para wartawan," ujar Farha.

"Kita belum cukup bukti. Bagaiamana jika ada kesalahan?" Jefri ragu dengan usulan sang kakak.

"Kita maju dulu, Mas. Aku di depan yang akan membela kamu. Sembari

menunggu bukti falit." Kemunculan Agnia membuat Jefri menjadi bersemangat. Ia langsung berganti pakaian dan menelepon pihak kantor untuk menunggu mereka.

Begitu pun Agnia, yang langsung berganti pakaian dan berdandan cantik. Sementara, Farha menunggu sembari memantau beberapa info dari orang-orang mereka.

Farha melihat adik iparnya begitu cantik dengan dandanan sederhana, tapi begitu elegan. Beruntung Jefri

memilikinya. Mereka semua gegas bersiap datang ke kantor dengan harapan bisa menyelesaikan semua dengan kepala dingin.

***

Sebuah berita tak kalah hebat dari pemberitaan skandal Jefri adalah sebuah berita tentang investasi bodong yang dijalankan oleh Hana. Istri pengusaha muda itu muncul di time line berita berjejer dengan info tentang banyaknya orang yang mengaku tertipu dengan investasi yang dijalankan oleh istri Agra itu.

Hana bersembunyi di rumah, ia tidak berani keluar sama sekali. Sejak tadi banyak orang yang mencarinya. Sementara, Agra dan Bu Sukma baru tahu jika Hana yang selama ini menipu Bu Sukma dengan menjalani investasi yang katanya milik temannya.

"Hana ke luar kamu! Pertanggung jawabkan ulahmu!" Agra berteriak kencang. Ia tidak mau jika rumah itu hancur oleh mereka yang sedang tersulut emosi.

Hana tetap bungkam, ia takut

dengan dinginnya lantai penjara. Berawal dari semua kerja sama dengan beberapa teman lamanya hingga membuat ia yakin mencari orang untuk ikut dalam investasi yang menghasilkan jutaan rupiah.

Bu Sukma takut jika rumah mereka di hancurkan oleh masa. Ia gegas keluar dan menemui beberapa orang yang menunggu di luar.

Namun, ia panik saat melihat dari jendela sudah ada polisi dan masa semakin banyak.

“Bu, kita temui mereka. Itu sepertinya ada polisi,” ujar Agra.

Bu Sukma setuju dengan apa yang dikatakan sang anak. Mereka berdua ke luar dengan cepat menemui polisi.

“Permisi, saya dari kepolisian membawa surat penangkapan untuk Bu Hana.” Salah satu seorang polisi menyodorkan surat penangkapan.

“Silahkan, dia ada di kamar. Di kunci dari dalam dan saya tidak bisa membukanya. Kalau begitu, sebentar buat dia ke luar.

Agra mencoba membuat Hana ke luar. “Hana, buka! Aku ingin bicara!” Teriakan Agra kembali membuat Hana takut.

Hana tidak tahu jika di luar sudah banyak polisi yang mengepung. Sudah berulang kali mereka meminta Hana ke luar. Akan tetapi, sama sekali tidak mau.

“Hana ke luar atau aku dobrak!” Agra mulai mengancam.

Hana merasa ketakutan dengan ancaman Agra. Akan tetapi, ia enggan

membuka pintu kamarnya. Terdengar Agra sudah berusaha mendobraknya, Hana semakin gelisah. Ia meringkuk di pojok tempat tidur dengan berulang kali menghubungi temannya yang sudah menghilang membawa kabur uang mereka.

Agra berhasil mendobrak pintu kamar yang di selot dari dalam. Pria itu langsung menarik lengan Hana, sempat wanita itu menahan diri saat Agra menariknya. Tenaga pria itu terlalu kuat untuk seorang Hana.

“Saudara Hana, Anda kami tangkap dengan tuduhan investasi bodong!” teriak salah satu polisi.

“Sa—saya nggak bersalah!” Hana berteriak meracau.

“Bisa dijelaskan di kantor polisi!”

“Mas, bantu aku. Bu, tolong,” ucap Hana.

“Saat seperti ini, baru minta tolong sama ibu. Biasanya kamu memaki aku, bawa saja, Pak. Biar dia tahu dinginnya lantai tahanan.” Bu Sukma tersenyum melihat Hana di bawa oleh para Polisi

itu.

Saat keluar rumah, banyak yang ingin menjambak dan memukul Hana. Tetapi, para polisi melindunginya. Jika tidak, habislah Hana saat itu menjadi bulan-bulanan mereka yang habis tertipu.

Agra lega melihat Hana di bawa ke kantor polisi. Sepertinya ia harus mengambil langkah cepat untuk menceraikannya.

"Ga, apa yang akan kamu lakukan?" Bu Sukma kembali bertanya.

“Aku mau mengganti nama perusahaan setengahnya atas namaku utuh. Wanita licik itu sudah masuk penjara, dia licik aku pun bisa. Setelah itu, kuurus perceraian dengannya.” Agra sudah mantap ke luar dari lingkar bisa Hana. Ia menggunakan moment itu untuk mencari alasan untuk menceraikannya.

“Aduh, syukur deh. Ibu nggak jadi babu lagi, kamu mau, kan bayar pembantu untuk membantu ibu?”

“Ya, Bu. Pasti.”

Bu Sukma merasa lega dengan jawaban sang anak. Ia kembali bisa hidup normal tidak menjadi budak Hana lagi. Namun, ia pun menyadari untuk menjadi orang baik agar sang anak tidak mengusirnya. Bersyukur Agra mau berkorban mengeluarkannya dari penjara dengan menikahi Hana. Jika tidak, entah jadi apa ia di dalam sana.

"Bu, Agra mohon jika nanti Agra menikah lagi, tolong hargai istri Agra. Jangan bersikap seperti sikap ibu pada Agnia," tutur Agra.

"Iya, Ga. Ibu janji," ujar sang ibu.

Bagaimana pun sikap ibunya dulu, Agra tetap lahir dari rahimnya. Masalah dengan Hana ia anggap selesai dengan pengajuan perceraiannya. Ia sudah muak dengan apa yang dilakukan wanita itu. Sepertinya Agra harus merapikan perusahaannya dan meminta bantuan Jefri. Namun, ia pun miris melihat kasusnya kali ini.

***

Kedatangan Jefri dan sang istri pun sudah di tunggu para awak media.

Mereka haus berita tentang skandal yang heboh di jagat Maya. Agnia tampil sangat tenang dengan menggandeng tangan sang suami. Begitu juga dengan Jefri yang mencoba tenang walau hatinya dilanda kegalauan.

Farha menemani mereka agar mereka tidak salah dalam berbicara. Ia pun sudah menelepon semua pakar yang ia hubungi untuk membuktikan foto itu adalah palsu.

“Tenang semua, saya akan

menjawab semua yang sedang menjadi berita kali ini. Ehem, sepertinya saya selalu menjadi bahan yang paling empuk ini," ujar Jefri sembari bercanda.

Suasana mulai kondusif, mereka semua tenang saat Jefri mulai bicara dan terlihat santai.

"Pak, bisa bapak jelaskan tentang foto panas itu?" salah satu wartawan berbicara.

"Bisa sekali. Gini, sebelumnya memang saya dan Bianca itu memang

pernah berhubungan. Kami sepakat berpisah karena memang sudah tidak satu misi. Untuk foto itu memang benar saya, tapi, ada tapinya. Tidak dengan adegan tanpa busana. Silahkan kalian bandingkan." Jefri memberi arahan para pemburu berita untuk melihat ke layar, di mana sudah ada foto perbandingan asli dan editan.

Mereka semua melihat ke arah layar dan bergumam masing-masing. Kemudian, juru bicara perusahaan bicara mewakili Jefri. Berulang kali mereka semua bagai tidak percaya jika

seorang Bianca bisa melakukan hal senekat itu. Setelah juru bicara menjelaskan, Agnia mengambil alih untuk berbicara.

"Terima kasih untuk Pak Dewa telah membatu menjelaskan semua. Kali ini saya akan bicara. Jujur saya begitu syok dengan berita yang menggemparkan, bagi saya hal itu sangat mengganggu mood saya juga. Saya percaya dengan suami saya, jika itu bukan editan pun, saya akan tetap berdiri di samping suami saya, karena semua itu masa lalu yang naik ke

permukaan dengan tidak tepat waktu." Agnia menjeda ucapannya sejenak.

Ia sudah tidak tahan dengan berbagai pikiran yang berkecamuk. Ia pun harus berusaha percaya dan tidak goyah.

"Saya berharap masalah ini selesai, dan kami tidak akan membiarkan penyebaran ini lolos. Sudah kami proses dan kalian akan melihat siapa yang berada di balik semua ini." Agnia berkata dengan tegas. Tepukan tangan

mengiringi wanita tangguh itu.

Sementara, di tempat manajemennya Bianca pun tidak henti para pemburu berita mendatanginya. Bianca sudah menyamar menggunakan hijab dan penutup wajah agar mereka tidak mengenalinya. Ia kini berada di sebuah bank untuk mencairkan cek yang diberikan oleh Remon.

Wajah Bianca pucat saat melihat wanita yang kini menjadi suami Jefri bersikap tenang dan tegas. Ia pun

cemas dengan apa yang sejak tadi dibicarakan oleh juru bicara perusahaan Gemilang Emas. Tangannya bergetar hebat saat ia mulai panik.

Senyumnya getir, demi merusak nama baik Jefri, ia pun rela menghancurkan karirnya sendiri. Ia menatap cek kosong yang sudah ia isi dengan nominal cukup besar dan melangkah menuju karyawan bank untuk mencairkannya.

Tiga Puluh Lima

Cukup lama Bianca menunggu karyawan bank itu memeriksa hingga akhirnya memanggil namanya. Bianca menghampiri dengan cepat untuk mengambil beberapa uangnya.

"Maaf, Mbak. Untuk dana ini tidak bisa dicairkan karena perusahaan Gading Putra milik Pak Remon sedang pailit. Tidak ada yang bisa ditarik." Karyawan itu menjelaskan.

“Setengahnya saja, Mbak, bisa kan? Coba cek ulang, takutnya Mbak salah.” Bianca terus memaksa karyawan itu kembali meneliti.

“Maaf, tidak bisa. Mau berulang kali kamu mengeceknya pun hasilnya akan tetap sama. Cek ini tidak bisa dicairkan.

Tubuh Bianca lemas seketika, uang bermiliar-miliar yang dijanjikan Remon hanya kebohongan semata. Ia melangkah goyah setelah kembali mencoba karyawan mengecek ulang. Hasilnya tetap sama, cek itu tidak bisa

dicairkan. Habis sudah hidupnya, bayangan ke luar negeri pun kandas begitu saja. Karier yang ia bangun harus hancur karena keegoisannya.

Bianca gegas ke kantor Remon untuk meminta pertanggungjawaban pria itu. Pikirannya kacau, apalagi ia sudah tahu jika Jefri mengetahui foto yang tersebar adalah editan. Ia semakin hancur melihat Agnia tetap berada di samping Jefri dengan masalah yang melandanya.

"Remon, kurang ajar!" Bianca

memukul setir mobil berulang kali.

Ia mengendarai mobil dengan kecepatan begitu cepat. Tidak peduli dengan sekeliling, ia ingin cepat sampai ke kantor Remon.

"Sialan!"

Lagi, ia memaki Remon karena menipunya dengan iming-iming uang banyak dan mempersatukan dirinya lagi dengan Jefri. Impian itu hancur dengan pengakuan Agnia, bukannya meninggalkan Jefri, Agnia malah tetap berdiri di samping pria itu walau foto

itu asli atau tidak.

Mobil Bianca berhenti di pinggir jalan, ia kembali memukul setir mobil dengan kencang. Emosinya tak terbendung karena ulah Remon kariernya pun hancur. Air mata pun tak henti mengalir deras di pipi. Semua mimpi kandas begitu saja oleh keegoisan dirinya.

Sejak tadi pun manajernya menelepon. Ia mulai panik, bahkan tidak berani bertemu dengan mereka. Ia kembali mengemudikan mobilnya

menuju ruang kantor Remon.

***

Jefri terus mendampingi Agnia setelah acara pers tadi. Ia ingin memastikan sang istri baik-baik saja setelah itu. Wajah Agnia mulai memucat dengan tubuh terasa dingin.

"Kamu sakit?" Jefri bertanya pelan.

"Nggak, hanya gugup. Sepertinya aku butuh istirahat, tapi aku rindu Leon, bisa kita bertemu dia?" Agnia meminta untuk bertemu dengan sang anak.

“Iya, kita pulang dan bertemu Leon.”

Jefri membantu sang istri bangun dari duduknya. Agnia memegangi kepalanya yang terasa pusing. Ia terlalu banyak memikirkan masalah yang datang bertubi-tubi.

Farha menghampiri sang adik, ia pun memberitahu jika orang mereka akan menemui Remon dan mengkomunikasikan hal memalukan itu. Jefri setuju dan menyerahkan semua pada sang kakak karena ia pun

mau mengurus Agnia yang kelelahan.

Gegas Jefri membantu sang istri untuk pulang menemui sang anak. Namun, tubuh Agnia menjadi demam dan Jefri memutuskan untuk membawanya ke Dokter lebih dahulu.

"Nggak usah ke Dokter, aku hanya butuh istirahat," tolak Agnia.

Jefri tidak bisa tenang jika melihat sang istri seperti itu, akhirnya ia meminta Dokter keluarga untuk datang ke rumah sang ibu untuk memeriksa Agnia di sana. Mereka lalu

beranjak pulang segera menemui sang anak.

Agnia merasa tubuhnya memang sedang tidak baik, apalagi kepalanya mulai terasa pusing. Tiba-tiba saja Agnia merasa begitu lemas dan membuat Jefri panik. Segera ia membopong sang istri ke mobil dan meminta salah satu karyawan wanita untuk menemani Agnia, sedangkan ia mengemudikan mobil.

"Kamu banyak pikiran mungkin," ujar Jefri sembari mengemudi.

Agnia tidak menjawab, ia hanya mengangguk saja. Semenjak kejadian malam itu, saat Jefri menemui Bianca, ia mulai cemas. Salah satu sifat jeleknya adalah ketika muncul masalah dalam kehidupannya, ia cepat panik hingga membuat seluruh tubuhnya ikut berkontribusi membuat masalah semakin larut dipikirkan.

Hal itu membuat Agnia menjadi seperti itu. Saat konferensi pers, ia berusaha tegar dan kuat agar bisa membela sang suami. Akan tetapi, ia kembali lemas saat acara selesai.

“Kamu yakin akan baik-baik saya?” Jefri kembali bertanya.

“Yakin, Mas. Aku hanya butuh istirahat.” Agnia menoleh pada Maya —salah satu karyawan kantornya Jefri agar membantunya bicara.

Tidak terasa begitu cepat mengendarai mobil dan sampai rumah dengan selamat. Gegas Jafri membopong sang istri masuk.

***

Bianca tidak peduli saat sekertaris Remon menghalanginya masuk. Ia

menyerobot pintu dan langsung bertemu dengan pria yang membuatnya hancur.

"Wah, Bianca. Datang tidak mengabari," ujar Remon. Pria itu berpura-pura tidak mengetahui kedatangan Bianca.

"Jangan banyak bicara! Apa maksud Anda memberikan saya cek kosong?" Bianca menaruh cek itu di meja.

Tatapan tajam Bianca membuat Remon tersudut. Pria itu paham jika kemungkinan Bianca sudah

mendatangi Bank dan mengetahui jika dirinya menipu artis itu. Namun, Remon mencoba untuk tetap tenang menghadapi kemarahan Bianca.

"Saya tidak bermaksud apa-apa, cek saya benar hanya saja, saya baru dapat kabar jika perusahaan saya pailit dan tidak bisa mengeluarkan dana untuk saat ini." Remon berkelit lagi.

"Berengsek!"

Bianca hampir menampar wajah Remon, tapi pria itu menahan tangan wanita di hadapannya. Tangan satunya

dengan santai mengelus pipi mulus Bianca.

"Bodoh sekali Jefri, wanita secantik dirimu diabaikannya. Bagaimana jika kamu menghabiskan malam bersamaku cantik," ujar Remon.

Bianca menarik napas dalam dan melepaskan tangan Remon. Habis kesabarannya menghadapi pria itu. Dirinya merasa terhina dengan apa yang diucapkannya, ia bukan wanita penggoda dan ia tidak suka dikasihani.

"Jangan jual mahal, artis macam

kamu pasti sudah tidak ori lagi. Jadi, jangan sok jual mahal." Remon terlihat sangat bersemangat merayu Bianca.

Bianca semakin emosi menghadapi Remon, pria itu yang merusak semua kariernya dan masih bisa berkata menjijikkan untuknya. Netranya melirik ruang kecil dengan cat hijau muda.

Remon kembali mendekat dan memeluk tubuh Bianca dengan kasar dan mendorongnya ke sofa. Pria itu malah tergoda dengan lekuk tubuh mantan pacar keponakannya. Bianca

mendorong tubuh Remon, tapi tenaga pria itu semakin kuat dan membuat tubuhnya berada di bawah pria itu.

Bianca meronta dan berhasil menendang keperjakaan Remon. Namun, pria itu tidak gentar dan mencoba menodai wanita cantik itu.

Bianca meraih gunting di meja dan mengancam Remon dengan alat itu. Namun, pria itu malah terkekeh melihat tingkah Bianca.

"Jangan maju! Atau kutusuk dengan ini!" Bianca menyodorkan gunting itu

untuk membela diri.

Remon tidak peduli dan hanya menganggapnya ancaman biasa, pria itu mendekat dan berusaha merebut gunting itu. Akan tetapi, Bianca dengan sekuat tenaga menikam perut Remon satu kali, dua kali dan berkali-kali hingga Remon terjatuh ke lantai dengan bersimbah cairan merah,

Tubuh Bianca bergetar melihat Remon tergeletak tak bernyawa. Wanita itu luruh ke lantai sembari meneteskan air mata. Netranya

menatap pria yang hampir menodainya itu kini terbujur kaku.

Bianca mencoba bangkit, tapi ia terlalu gugup hingga membuat tubuhnya limbung. Niatnya untuk kabur gagal karena pintu ruangan terbuka dan terlihat Farha datang bersama beberapa polisi yang mencoba masuk dari hadangan sekertaris Remon.

Farha terkesiap tak bisa berkata saat melihat tubuh sang paman terbujur kaku dengan bersimbah darah. Polisi

gegas menangkap Bianca yang bergeming dengan tatapan kosong. Tanpa perlawanan, Bianca diamankan polisi.

***

Kejadian itu langsung mengundang banyak wartawan. Bianca berjalan dengan tangan terborgol masih tanpa perlawanan. Netranya kosong menatap sekeliling yang sudah penuh banyak orang yang ikut penasaran dengan pembunuhan yang dilakukan oleh wanita itu.

Farha masih sangat syok dengan

kejadian yang ia lihat. Kedatangannya saat itu ke ruangan Remon adalah untuk menemani polisi menangkap pelaku penyebaran foto sang adik. Mereka sudah mengetahui jika dalang semuanya adalah Remon dan setelah itu akan mencari Bianca. Akan tetapi, lututnya terasa lemas saat melihat Bianca sudah penuh bercak merah juga.

Tangan Farha bergetar hebat saat memegang ponsel saat ingin menghubungi Jefri dan keluarganya..

“Bu Farha, tenangkan diri dulu. Silakan minum dulu.” Salah satu karyawan Remon yang mengenal Farha menenangkan dirinya.

“Bagaimana saya tenang, astaga. Om Remon meninggal, La. Saya nggak salah lilah bukan? Bianca yang membunuhnya bukan?” Farha kembali menepuk kedua pipinya untuk menyadarkan dirinya jika ini adalah kenyataan.

Lala berusaha menenangkan atasannya, situasi itu begitu

mencekam apalagi saat noda merah itu juga memenuhi wajah Bianca. Dia begitu syok sampai detik ini pun belum bisa melupakan hal itu.

"Bu Farha tenang. Sudah ada pihak kami yang menghubungi Pak Jefri dan keluarga. Jadi, Ibu tenang di sini dulu. " Untung saja ada Lala yang cepat dalam bertindak.

"Baik, terima kasih." Farha meminum segelas teh hangat yang diberikan Lala tadi.

Ponsel Farha berdering terus

menerus. Napasnya begitu berat saat melihat nama Jefri di layar. Ia bingung harus menjelaskan dari mana terlebih dahulu. Rasanya lidah terasa kelu saat di hadapkan pada sebuah kejadian yang membuatnya trauma.

***

Tiga Puluh Enam

Jefri terduduk lemas setelah menelepon Farha. Pria itu tidak bisa berbicara banyak karena merasa syok dengan kabar kematian Remon juga penyebab kematiannya. Sang istri menghampiri saat melihat wajah Jefri begitu pucat.

"Ada apa?" Agnia bertanya pelan.

Lidah pria itu begitu kelu untuk

berbicara. Perasaannya bercampur aduk dengan berita tentang pembunuhan pamannya oleh Bianca. Jefri bergeming sejenak saat Agnia terus saja bertanya tentang Farha. Dia takut terjadi sesuatu dengan Farha—kakak iparnya.

"Ada apa dengan Ka Farha?" Agnia tak sabar hingga mengguncangkan tubuh sang suami.

"Farha nggak apa-apa. Tapi, Om Remon—" Jefri kembali menjeda ucapannya.

“Kenapa dengan Om Remon?”

“Dia meninggal tertikam oleh—“

Agnia semakin penasaran dengan apa yang sedang terjadi. Gegas ia merampas ponsel Jefri dan melihat pesan masuk dan berita tentang kematian Remon. Agnia menutup mulutnya, ia pun terkejut saat tahu Biancalah yang membunuh sang paman.

Wanita itu tahu mengapa suaminya sulit sekali berbicara, dia pun syok dengan keadaan yang memang tidak

baik. Jefri terlihat begitu syok, wajah itu menjadi pucat. Agnia gegas mengambil minum untuk sang suami.

"Minum dulu," ujar Agnia.

"Iya." Jefri mengambil minum dan meneguknya.

Jefri menarik napas panjang, lalu menghembuskan kasar.

"Aku mau ke sana. Kamu di rumah saja, Leon masih tidur. Takut mencari kamu nanti," ujar Jefri.

"Iya, aku di rumah saja. Badanku

masih lemas."

Jefri mencium kening sang istri, kemudian pamit untuk mengurus semuanya. Ia tidak bisa membiarkan Farha mengiris semuanya sendirian.

Agnia mengambil ponsel miliknya dan melihat kembali berita yang sudah tersebar di dunia Maya. Belum jelas kronologinya karena mereka berdua berada di dalam tanpa orang lain.

***

Kedua orang tua Farha menghampiri sang anak. Mereka menenangkan

Farha yang masih syok melihat pamannya yang bersimbah darah. Jenazah Remon sudah dibawa pihak rumah sakit sebelum di pulangkan ke rumah duka.

Keluarga Gemilang Emas juga sudah berkumpul dan menuju rumah duka. Begitu juga kedua orang tua Jefri, mereka tidak menyangka akan menerima kabar seperti itu.

"Bagaimana bisa Remon berurusan dengan Bianca?" Sang ibu bertanya pada Farha.

“Om Remon di duga otak dari tersebarnya foto syur yang membuat nama Jefri tercemar. Bukan di duga, sih. Kami sudah menduganya dan memiliki bukti untuk menangkap pria itu.” Farha menjeda ucapannya.

“Lalu?” tanya Jordi.

“Saat aku hendak masuk ke ruangannya, saat itu juga Bianca baru saja menarik tangannya dari perut Om Remon.” Farha mengusap wajah kasar menutupi tangisnya.

Jordi memeluk sang anak karena

Farha sepertinya tidak siap untuk menjadi saksi di persidangan nanti. Ia melihat dengan jelas bersama beberapa polisi. Mereka memutuskan untuk ke rumah Remon langsung menunggu jenazah di sana.

Jefri datang saat yang tepat, ia menghampiri kedua orang tuanya dan langsung memeluk sang kakak. Tangannya mengusap lembut punggung Farha.

"Kuat, Kak."

"Iya, Jef."

Yoga menghampiri Jefri dan keluarga. Tidak seperti biasanya, pria itu penuh dengan amarah.

"Lu puas, kan Jef! Lu gunaiin mantan kekasihlu buat membunuh bokap gua!" Yoga berteriak kencang membuat semua mata memandang.

"Kamu luar biasa, menuduh orang tanpa bukti. Sudah jelas Om Remon yang bekerja sama degan Bianca untuk menjatuhkan aku. Sudah kutemukan buktinya, saat Farha ingin membawa Om Remon ke penjara, dia malah

melihat pembunuhan itu." Jefri merasa geram dengan ucapan Yoga.

"Alah, banyak bicara kamu, Jef!" Yoga hendak memukul Jefri, tapi sebuah tangan menampar keras.

"Cukup Yoga!" Devi—istri Remon menghampirinya.

Wanita dengan rambut merah itu terlihat masih sangat muda. Ia sengaja datang untuk mengambil sesuatu yang sejak lama ia pasang di ruangan kerja sang suami.

"Jangan membela Papamu, sudah

jelas dia salah."

Yoga menunduk saat sang ibu memarahinya. Nyalinya ciut karena kartu pun ada di sang ibu.

Devi memeluk istri Jordi. Kedua wanita itu sebenarnya sangat akrab, tapi semenjak sang suami mulai gila harta, mereka hanya berkomunikasi lewat ponsel.

"Vi, sabar, ya."

"Iya, Mbak. Aku kesini mau mengambil CCTV yang aku di ruangan Mas Remon." Penuturan Devi

membuat mereka terkejut.

"Untuk apa kamu memasang itu?" tanya Jordi.

"Ada masalah dengan hubungan kami. Mas Remon jarang pulang dan sering sekali aku melihat bukti pembayaran hotel di kantong baju. Tidak sengaja aku datang ke kantor dan memergoki dia berselingkuh dengan karyawannya. Sejak itu aku memasang CCTV untuk memantau. Jadi, kita bisa melihat kronologi terjadinya pembunuhan itu."

Ruang kerja Remon sudah di beri tanda pembatas dan dijaga polisi. Devi menghampiri polisi dan memeri tahu alat bukti untuk persidangan nanti.

Setelah itu Devi kembali dan bersama keluarga Jordi gegas pulang ke rumahnya.

***

Bianca tidak menyangka hidupnya akan hancur seperti itu. Tangannya sejak tadi masih bergetar mengingat penikaman yang ia lakukan terhadap Remon.

Manajernya datang menemui di sel penjara. Bianca menangis sejadi-jadinya.

"Tangis kamu nggak akan mengubah semua. Apa bisa tangismu menghidupkan korban itu?" Sang manajer bertanya dengan penuh emosi.

Akibat ulah Bianca, ia merugi besar dengan harus mengganti beberapa kontrak yang sudah memberikan uang setengahnya, bahkan memberikan kontan.

“Mba, bantu aku ke luar dari sini.” Tangan Bianca terus saja menggenggam tangan sang manajer.

“Mana bisa aku menolongmu. Ini kasus pembunuhan, Bi. Bukan narkoba yang jika tertangkap bisa mengajukan rehab.”

Bianca kembali tersedu saat mengingat ia lepas kontrol saat Remon ingin menodainya.

“Aku hanya membela diri, bukan mauku seperti itu.” Lagi, Bianca berbicara.

“Seandainya bebas pun, mereka tidak ada yang mau menggunakan kamu untuk endors sekali pun, Bi.” Penuturan Mbak Leli—manajernya begitu menyayat hati.

Mbak Leli pamit pulang, ia pun merasa kasihan saat mendengar Bianca bercerita. Namun, bagaimana pun itu kesalahannya sejak awal karena memulai bermain api bersama pria itu.

Bianca kembali masuk ke dalam sel dingin. Ada beberapa wanita di dalam

menatap sinis Bianca. Ia duduk di ujung ruangan dengan menutup diri dari yang lain.

Ia menyesal karena perbuatannya membuat hidupnya hancur. Kebenciannya pada Jefri membuatnya lupa diri.

***

Keluarga Gemilang Emas berkumpul setelah pemakaman Remon. Mereka semua masih tidak percaya jika salah satu keluarga mereka akan meninggalkan mereka lebih cepat. Apalagi, belum lama Jefri pun beradu

argumentasi dengannya.

Jefri masih sangat syok dan ia mencoba untuk tenang. Farha datang menghampirinya dan kembali berbicara dengan sang adik.

"Aku hanya syok, Kak. Setelah mendengar polisi mengatakan alasan pembunuhan itu terjadi, rasanya hati aku masih begitu perih. Aku tahu, tidak sepantasnya aku iba pada Bianca. Namun, jika alasannya membunuh karena melindungi diri, aku hanya kasihan saja dirinya harus mendekam

di penjara."

"Jangan mudah kasihan. Kamu lupa, dia hampir menghancurkan rumah tanggamu. Apa kamu lupa jika dia yang menyebarkan foto itu juga?"

Jefri mendesah, ia menyenderkan tubuh di sofa. Kepalanya mulai terasa sakit, mereka pernah bersama, ia hanya menyayangkan jika karier yang sejak lama diimpikan Bianca hancur begitu saja. Berpisah dengannya pun karena keinginannya go internasional.

Namun, semua sudah takdir yang

tidak bisa dibantah. Harusnya semua tidak terjadi. Farha kembali menyadarkan sang adik untuk tidak merasa bersalah atau memikirkan Bianca yang kini mendekam di penjara.

"Fokus saja pada keluarga dan kebahagiaanmu. Jangan sampai membuat Agnia tidak tenang. Kakak harap, jangan sampai kamu melukainya." Farha menepuk pundak Jefri.

Jefri bergeming memikirkan ucapan Farha. Ia berusaha sekali

menghilangkan Bianca dari benaknya. Banyak hal yang harus dikerjakan terutama menaikkan saham perusahaan yang hancur.

"Terima kasih, Ka. Aku akan terus mendukung Kakak dalam persidangan nanti."

"Terima kasih." Pelukan Farha membuat Jefri tenang.

Keluarga berkumpul karena istri Ramon mengungkapkan pada keluarga agar membantu perusahaan agar tidak pailit. Setidaknya untuk mereka hidup

nanti.

Sementara, Jefri ikut memantau dari perkembangan kasus Bianca lewat beberapa orang yang ia suruh menghubungi polisi.

***

Agnia menemani Leon yang sedang asyik bermain. Jefri melarangnya untuk ikut dalam pemakaman sang paman. Tubuhnya masih lemah dan belum stabil untuk bergerak aktivitas, ia

memilih tetap bersama sang anak.

Bu Anggun menghampiri Agnia. Sudah beberapa hari ia melihat sang anak yang begitu pucat. Ia mencoba berbicara untuk menenangkan Agnia.

"Kamu butuh teman bicara, mau sharing dengan mama," ujar Bu Anggun.

"Aku hanya mencemaskan suamiku. Awalnya aku cemas saat mantan kekasihnya datang, aku takut ia kembali padanya. Pikiranku kembali terganggu saat foto mesra itu muncul,

aku hancur, Ma." Agnia kembali menatap sang anak.

Bu Anggun begitu kasihan melihat sang anak. Ia paham dengan kondisi kejiwaan Agnia kali ini. Ia mengingat keadaan sang anak saat hamil Leon begitu memprihatinkan. Dan kini ia melihat kesedihannya lagi.

"Berdoa saja pada Allah, agar suamimu selalu mengingat kalian."

Agnia memeluk sang ibu dengan tangis. Kini, pikirannya lega karena sudah mencurahkan ya pada sang ibu.

***

Tiga Puluh Tujuh

Merasa lelah, Jefri pun langsung tertidur saat sampai di rumah. Ia sama sekali tidak menyapa Agnia yang berada di kamar Leon. Pria itu datang, mandi dan terlelap. Agnia mendengar derap langkah saat seseorang memasuki kamar. Ia yakin itu sang suami, tapi Jefri tidak menghampirinya.

Agnia menutup tubuh Leon dengan

selimut, kemudian gegas pergi ke kamar untuk melihat suaminya. Pria itu begitu lelap tertidur hingga Agnia tidak mau mengganggunya. Ia duduk di samping ranjang sembari menatap wajah Jefri yang begitu jelas sangat lelah.

Jefri bergerak, lalu kembali tertidur. Agnia hendak beranjak dari samping ranjang, tapi ia kembali terduduk dan mencoba mendengarkan sang suami mengingau.

"Bi—Bi—Bianca!" Jefri terbangun

lalu mengusap wajah. Tanpa sadar, ia langsung menoleh ke arah sang istri.

Wanita mana yang tidak sakit hati saat sang suami menyebut nama mantan kekasihnya saat ia tertidur. Dada Agnia begitu sesak hingga ia memilih pergi.

"Ni, mau ke mana?" Jafri bertanya.

"Aku mau ke Leon." Agnia menjawab dengan judes.

Jefri bingung mengapa sang istri menjadi sinis. Tidak seperti biasa Agnia menjawab dengan ketus sang suami.

Jefri menghampiri Agnia yang ia pikir sedang marah.

"Kamu kenapa?" tanya Jefri.

Agnia melepaskan tangan sang suami yang hendak menarik tangannya. Jefri sadar ada yang tidak beres dengan sang istri. Pria itu memeluknya dari belakang dan menyenderkan kepala di bahu Agnia.

"Ada apa? Kamu marah?" Suara Jefri terdengar merdu saat berbisik di telinga Agnia.

Agnia teringat perkataan sang ibu

untuk saling terbuka. Katakan kemauan kita pada sang suami dan bicarakan baik-baik.

"Aku tidak percaya dengan para pria, bahkan saat tertidur pun kamu menyebutkan nama mantan kekasih." Agnia mencoba melepaskan pelukan sang suami, tapi pria itu semakin kencang memeluknya.

"Telingaku tidak tuli. Jelas kamu menyebut nama Bianca!"

Agnia berbalik badan dan mendorong paksa sang suami. Hatinya

begitu remuk saat tidak menyangka hal yang ditakutkannya terjadi. Tatapannya sendu, embun di pelupuk mata siap jatuh membanjir pipi.

"Sayang, hei. Itu hanya igauan. Hati aku tetap bersama kamu, tolong jangan jadikan itu sebagai alasan untuk kita berselisih. Tolong, aku sedang tidak baik, jadi mengerti aku, Sayang," ujar Jefri.

Lagi-lagi Agnia tidak bisa menerima apa yang dituturkan oleh Jefri. Sebagai wanita ia menganggap hal itu serius.

Dalam tidur ia mengigau nama Bianca, sudah pasti dunia nyata ia tak henti memikirkan wanita itu.

"Bukan aku yang harus mengerti kamu, tapi kamu yang harus mengerti hati aku. Kalau aku menyebut nama Agra dalam mimpi, apa kamu tidak marah? Agra menatapku saja wajahmu sudah berubah," sindir Agnia.

Jefri bergeming, memang sejak kematian Remon dirinya tak henti berpikir tentang Bianca. Secara tidak langsung dirinya merasa bersalah

dengan kejadian itu. Karenanya, Bianca termotivasi untuk membalaskan dendam hingga merusak hidupnya.

"Percuma bicara sama orang belum move on!"

"Bukan seperti itu, aku hanya iba dengan dia. Karena ingin membalas dendam padaku, ia menjadi lupa dan membuat hancur dirinya."

"Itu bukan salah kamu! Bodoh pemikiran kamu, apa kamu lupa siapa yang dia bunuh? Kamu juga lupa bagaimana dia tega menyebar aib

hingga membuat pernikahan kita yang baru dua hari hancur? Di mana pikiran kamu? Apa dia Iba dan kasihan melihat kita? Kalau tidak ada pembunuhan itu, dia akan bertepuk tangan melihat kita berpisah!"

Netra Agnia tajam menatap sang suami yang bergeming saat ia terus berbicara. Tidak ada pembelaan dari Jefri saat sang istri terus berbicara.

"Terserah, jika kamu masih terus memikirkan dia. Tapi ingat, jangan mencariku jika kamu menyesal!" Agnia

mengancam keras Jefri. Ia sudah lelah diam jika tersakiti.

Agnia hanya menginginkan rumah tangganya baik-baik saja.

"Satu lagi, jangan karena ada Leon kamu jadi terpaksa menikahi aku, sedangkan hati kamu masih buat yang lain. Aku tidak masalah jika tidak kamu nikahi, adalah jangan pisahkan aku dengan Leon. Itu saja," ucap Agnia menambahkan.

Agnia melangkah ke luar. Hatinya belum bisa menerima keadaan seperti

itu. Ia memilih tidur bersama sang anak.

Sementara, Jefri mengusap wajah kasar. Dirinya kembali mengutuk saat ia melihat Agnia marah.

***

Setelah kejadian malam tadi Jefri mendadak demam tinggi. Saat Agnia masuk ke kamar, ia melihat sang suami yang tak beranjak dari kasur sejak pagi tadi. Agnia menghampiri saat melihat wajah itu begitu pucat.

Suhu tubuhnya 39 derajat, gegas

Agnia menelepon Dokter keluarga. Tidak beberapa lama Dokter datang dan memang kebetulan ingin datang untuk berbelasungkawa.

Dokter langsung memeriksa keadaan Jefri setelah datang.

"Bagaimana Dok?" Agnia bertanya cemas.

"Tidak apa-apa, Pak Jefri hanya kelelahan dan banyak masalah. Nanti di bantu saja untuk makan, minum obat dan istirahat dengan teratur," saran Dokter.

“Baik Dok,” jawab Agnia.

Agnia mengantar Dokter ke luar, ternyata ada Farha datang berkunjung sekaligus menjemput Chika yang dititipkan di rumah kedua orang tuanya.

Agnia dan Jefri masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Saat sedang sibuk, Chika selalu dititipkan di rumah sang ibu. Walau Farha pun sering menginap di rumah itu.

“Jefri sakit apa?” tanya Farha.

“Demam, butuh istirahat mungkin.”

Agnia menjawab pelan.

“Kamu habis nangis? Kenapa lagi?” Farha sedikit penasaran.

Agnia tidak bisa menutupi mata sembabnya. Sejak tadi pun ibu mertuanya sudah memperhatikan, tapi wanita itu tidak bertanya karena takut hal pribadi.

“Semalam—“

Agnia ragu untuk bicara, tapi ia merasa jika sharing dengan Farha ia menjadi lebih tenang. Solusi demi solusi di berikan kakak iparnya saat ia

mulai menceritakan pertengkarannya malam tadi.

"Aku nggak berpihak pada Jefri juga, tapi kamu harus terus meyakinkan Jefri jika kamu lebih baik dari Bianca. Nggak mungkin Jefri mau sama Bianca, dia hanya merasa syok mungkin, jadi di kepalanya masih terus memikirkan Bianca, tapi itu bukan cinta ya, Ni."

Agnia mencerna ucapan Farha, ia mereda emosinya untuk tetap mengalah demi keutuhan rumah

tangganya.

Tidak mudah mempertahankannya karena trauma yang selalu muncul. Apalagi perselingkuhan membuat hatinya terkikis dan trauma atas pernikahannya yang pertama.

Agnia pamit untuk ke kamar untuk menyuapi sang suami. Ia mengikuti saran Farha untuk tetap tenang karena bagaimana pun Bunga tetap akan dipenjara dan tidak mungkin ke luar untuk menggoda sang suami. Atau, Jefri mengejarnya.

***

“Aku minta maaf,” ujar Agnia sembari menyuapi Jefri.

“Untuk apa?”

“Apa yang terjadi semalam, itu hanya emosi.”

Jefri tertawa melihat Agnia menunduk dan malah memainkan bubur di piringnya. Di tidak menyangka Agnia selucu itu. Malam menggebu dan lagi bisa kembali tenang.

“aku sudah memaafkan kamu, aku yang salah karena terlalu bodoh

memikirkan hal yang tidak penting." Jefri menarik tangan Agnia untuk menyuapinya.

Agnia kembali menyuapi sang suami, ia sadar semalam emosinya begitu meluap hingga membuat dirinya lepas kontrol.

"Semua manusia ada batas kesabaran, aku paham. Maaf juga karena aku lupa jika kamu dan Leon prioritas aku." Jefri duduk tegap. Ia merasa badannya kini kembali sehat dengan mood yang dibangun Agnia

pagi itu.

Tubuh lemahnya kini kembali bugar, tidak seperti malam tadi. Jefri merasa Agnia adalah obat yang cocok saat ia sakit. Tangan itu mulai lincah lagi dengan senyum genitnya membuat Agnia sedikit memundurkan duduknya.

"Jangan banyak gerak, makan dulu. Nanti minum obat," ujar Agnia.

"Aku sudah sehat, jadi nggak perlu minum obat." Jefri mengambil piring di tangan Agnia dan menaruh di meja. Lalu, menarik Agnia hingga duduk di

pangkuannya.

"Aku sudah sehat." Jefri berucap sembari memeluk sang istri.

Seperti biasa, pria itu membuat sang istri tidak bisa berkutik saat keaktifan Jefri membuat candu dirinya.

"Aku akan berusaha menjadi suami dan ayah terbaik untuk kalian. Tapi, kasih aku sesuatu seperti biasa," ujar Jerfi.

"Apa sih?" Agnia mencoba beranjak dari pangkuan sang suami, tapi pria itu malah menarinya dan mendorongnya

ke ranjang.

Jefri ikut berbaring menghadap Agnia dengan kepala menompang tangan kirinya.

“Kalau seperti ini, aku nggak butuh obat.”

Jefri mengecup kening Agnia dan kembali membuat sang istri tidak bisa menolak sentuhan lembutnya.

“Terima kasih Sayang untuk sesuatu yang terindah untukku.”

Kemarahan Agnia hilang sudah

dengan rayuan maut dari sang suami. Jefri sudah berjanji untuk tetap memperhatikan dirinya dan Leon dan belajar dari kesalahan masa lalu. Bagi Jefri, memikirkan Bianca adalah kesalahan fatal yang pernah ia buat. Kali ini ia merasa harus kembali bangkit dan fokus masa depan istri dan anaknya.

Lagi, mereka melakukan ritual pembuat adik untuk Leon.

Tamat